

ARSITEKTUR PRA MODERN

**Yohanes P. Erick A.
Sahabuddin Latif
Andiyan
Yoseph Thobias Pareira
Sarina Julien Binti
Syafriyani
Vierta Ramlan Tallei
Cornelia Hildegardis**



GETPRESS INDONESIA

ARSITEKTUR PRA MODERN

Penulis : Yohanes P. Erick A.

Sahabuddin Latif

Andiyan

Yoseph Thobias Pareira

Sarina Julien Binti

Syafriyani

Vierta Ramlan Tallei

Cornelia Hildegardis

ISBN :

Editor : Yuliatr Novita, M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Palarik RT 01 RW 06 Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id

email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, September 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya buku Arsitektur Pra Modern ini. Buku ini hadir sebagai sebuah upaya untuk memahami perkembangan sejarah arsitektur dari peradaban kuno hingga masa Neo Klasik. Setiap bab di dalam buku ini menjelaskan tentang peradaban-peradaban besar seperti Mesopotamia, Mesir, India, Cina, Yunani, Romawi, hingga abad pertengahan, serta menelusuri karakteristik arsitektur yang menjadi cerminan kemajuan teknologi, budaya, dan nilai-nilai sosial pada masanya. Kami berharap, pembaca dapat melihat bagaimana peradaban-peradaban ini turut membentuk landasan bagi perkembangan arsitektur modern yang kita kenal saat ini.

Buku ini dirancang dengan penyajian yang sistematis untuk mempermudah pembaca memahami hubungan antara inovasi arsitektur dan dinamika sosial budaya dari setiap peradaban yang dibahas. Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan buku ini di masa mendatang. Semoga karya ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa, peneliti, dan pecinta arsitektur dalam mengkaji lebih jauh sejarah arsitektur pra modern.

Padang, September 2024
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB 1 KARAKTERISTIK PADA SETIAP JENIS	
KLASIFIKASI SEJARAH ARSITEKTUR.....	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Karakteristik Klasifikasi Sejarah Arsitektur	2
1.3 Kesimpulan	20
DAFTAR PUSTAKA.....	21
BAB 2 PERADABAN KUNO MESOPOTAMIA DAN	
ARSITEKTURNYA	25
2.1 Gambaran Umum Peradaban Mesopotamia	25
2.2 Inovasi dan Teknik Arsitektur	28
2.3 Arsitektur Religius dan Monumental	35
2.4 Implikasi Budaya dan Sosial dari Arsitektur.....	37
2.5 Penutup	46
DAFTAR PUSTAKA.....	48
BAB 3 PERADABAN MESIR KUNO DAN	
ARSITEKTURNYA	53
3.1 Arsitektur Mesir Seni, Teknologi dan Arsitektur	53
3.2 Karya Arsitektur	55
3.3 Bangunan Kuil	55
3.4 Karakteristik arsitektur mesir	59
3.5 Piramida Giza.....	61
3.6 Arsitektur Monumental Makam	63
3.7 Pola Kampung Tradisional Mesir.....	65
3.8 Perkembangan Kebudayaan Mesir	66
3.9 Seni dan Arsitektur Mesir	67
DAFTAR PUSTAKA.....	74

BAB 4 PERADABAN INDIA KUNO DAN ARSITEKTURNYA ..	75
4.1 Pendahuluan.....	75
4.2 Peradaban dan Arsitektur di Lembah Sungai	77
Indus (Kota Harappa dan Mohenjo-Daro).....	77
4.3 Peradaban dan Arsitektur Periode Maurya	84
4.4 Peradaban dan Arsitektur Periode India Awal.....	86
4.5 Peradaban dan Arsitektur Periode Gupta	88
DAFTAR PUSTAKA.....	94
BAB 5 PERADABAN CINA DAN ASIA KECIL BESERTA	
ARSITEKTURNYA	99
5.1 Pendahuluan.....	99
5.2 Peradaban China dan Arsitekturnya.....	100
5.3 Peradaban Asia Tengah dan Arsitekturnya	111
DAFTAR PUSTAKA.....	119
BAB 6 PERADABAN YUNANI DAN ROMAWI KUNO	
BESERTA ARSITEKTURNYA.....	121
6.1 Pendahuluan.....	121
6.2 Peradaban Yunani Kuno dan Romawi Kuno.....	122
6.3 Arsitektur Klasik.....	126
6.4 Pengaruh Arsitektur Klasik pada Bangunan Modern	160
6.5 Penutup	162
DAFTAR PUSTAKA.....	164
BAB 7 MASA ABAD PERTENGAHAN DAN	
ARSITEKTURNYA	169
7.1 Latar Belakang Sejarah dan Sosial Abad Pertengahan	169
7.2 Gaya Utama Arsitektur Abad Pertengahan	177
7.3 Tipe Bangunan Penting di Masa Abad Pertengahan	185
7.4 Teknologi dan Material Bangunan	199
7.5 Pengaruh Arsitektur Abad Pertengahan	204
7.6 Penutup	206
DAFTAR PUSTAKA.....	209

BAB 8.....	213
ARSITEKTUR NEO KLASIK.....	213
8.1 Pendahuluan	213
8.2 Prinsip-prinsip dan Elemen Desain Arsitektur Neoklasik.....	221
8.3 Perkembangan Arsitektur Neo Klasik	224
8.4 Perkembangan Arsitektur Neo Klasik	227
DAFTAR PUSTAKA	230
BIODATA PENULIS.....	233

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Peta Mesopotamia kuno.....	25
Gambar 2. 2. Rencana umum kota Ur.....	29
Gambar 2. 3. Diagram proses pembuatan batu bata lumpur....	32
Gambar 2. 4. Bangunan Ziggurat di Ur.....	34
Gambar 2. 5. Penggambaran artistik ritual kuil Mesopotamia	35
Gambar 2. 6. Gerbang Ishtar Babilonia.....	42
Gambar 2. 7. Rekonstruksi pasar Mesopotamia	43
Gambar 3. 1. Peta Mesir	53
Gambar 3. 2. Bangunan Piramida dan Sphinx	54
Gambar 3. 3. Bangunan Makam.....	56
Gambar 3. 4. Bangunan Rumah Tinggal	58
Gambar 3. 5. Patung Amenhotep, anak Hapu.....	71
Gambar 4. 1. Peta Peradaban India Kuno	75
Gambar 4. 2. Rekonstruksi Kondisi Kota Mohenjo-Daro	79
Gambar 4. 3. Reruntuhan kota Mohenjo-Daro	80
Gambar 4. 4. Foto Udara Kota Harappa dan Mohenjo-Daro	81
Gambar 4. 5. Kondisi Perumahan di Harappa dan Mohenjo- Daro	82
Gambar 4. 6. Denah Rumah Peradaban di Sungai Idrus	83
Gambar 4. 7. Denah dan Prespektif Stupa di Sanchi	85
Gambar 4. 8. Reruntuhan Aula Pertemuan 80 Pilar	86
Gambar 4. 9. Kompleks Kuil Vittala	87
Gambar 4. 10. Patung Wisnu di depan Kuil Udayagiri	89
Gambar 4. 11. Kuil Dinasti Gupta di Bhitargaon	91
Gambar 4. 12. Perwujudan Sikkara pada Kuil di Khajuraho.....	92
Gambar 4. 13. Konsep Zoning pada Vastusastra	93
Gambar 4. 14. Penerapan Vastusastra pada Istana di Bactria	93
Gambar 5. 1. Pemukiman di Jiangzhai peninggalan budaya Yangshao	105
Gambar 5. 2. Desa Budaya Primitif Banpo dekat Situs Banpo yang digali	106
Gambar 5. 3. Gambar Gubuk khas Desa Banpo China.....	106
Gambar 5. 4. Tembok Besar China	108

Gambar 5. 5. Istana Awan Unggu dan bangunan kuno di area Bangunan Kuno Wudang China	108
Gambar 5. 6. Bangunan Kuno di Area Gunung Wudang dengan Konstruksi kayu	109
Gambar 5. 7. Ornamen/pahatan ombak pada dinding batu pada Bangunan Kuno di Gunung Wudang, Atap tradisional dengan hiasan patung.	110
Gambar 5. 8. Peta Wilayah Asia Tengah.....	111
Gambar 5. 9. Masjid Bibi Khanym di Kota Samarkand sebelum direnovasi dan setelah direnovasi	115
Gambar 5. 10. Bangunan Kuno di Samarkand.....	116
Gambar 5. 11. Observatorium Ulugh Beg.....	118
Gambar 5. 13. Kuil Parthenon	123
Gambar 5. 14. Colloseum, Rome	125
Gambar 5. 15. Akuaduk, Saluran air kolosal Romawi ini dibangun dengan bantuan gravitasi.	126
Gambar 6. 1. Agora Kuno Athena.....	122
Gambar 6. 2. Kuil Parthenon.....	123
Gambar 6. 3. Colloseum, Rome	125
Gambar 6. 4. Akuaduk, Saluran air kolosal Romawi ini dibangun dengan bantuan gravitasi.	126
Gambar 6. 5. Marcus Vitruvius Pollio.....	127
Gambar 6. 6. Peta Wilayah Athena Kuno	130
Gambar 6. 7. Perkembangan Agora Athena dari Masa Yunani Kuno 0-420 SM	131
Gambar 6. 8. Perkembangan Agora Athena pada masa Helenis	131
Gambar 6. 9. Perkembangan Agora masa kedewasaan	132
Gambar 6. 10. Perspektif Kota Agora Athena	132
Gambar 6. 11. Layout Kota Akropolis Athena	134
Gambar 6. 12. Perspektif Kota Akropolis Athena	134
Gambar 6. 13. Kuil Parthenon Yunani di Akropolis Athena.....	136
Gambar 6. 14. Denah dan Potongan kuil Parthenon.....	139
Gambar 6. 15. Order Doric	141
Gambar 6. 16. Elemen dari Order Doric.....	142
Gambar 6. 17. Elemen dari Order Doric.....	143

Gambar 6. 18. Layout Kota Militer Romawi	149
Gambar 6. 19. Layout Forum Romanum	150
Gambar 6. 20. Perspektif Forum Romanum	151
Gambar 6. 21. Denah dan potongan colloseum.....	153
Gambar 6. 22. Material Colloseum	154
Gambar 6. 23. Jenis struktur kolom	155
Gambar 6. 24. Struktur Colloseum	156
Gambar 6. 25. Tataaan ruang dan Sirkulasi	158
Gambar 6. 26. adalah Yas Viceroy Hotel di Abu Dhabi.....	162
Gambar 8. 1. Pantheon di Roma, Italia.....	214
Gambar 8. 2. The White House di Washington D.C., Amerika Serikat	215
Gambar 8. 3. Gerbang Brandenburg di Berlin, Jerman.....	216
Gambar 8. 4. Palais Garnier di Paris, Perancis.....	218

DAFTAR TABEL

Tabel 5. 1. Periodisasi Pemerintahan China dan Pencapaian pada masanya	100
Tabel 8. 1. Perbandingan Arsitektur Neo klasik, Barok dan Romantisisme	226

BAB 1

KARAKTERISTIK PADA SETIAP JENIS KLASIFIKASI SEJARAH ARSITEKTUR

Oleh Yohanes P. Erick A.

1.1 Pendahuluan

Arsitektur adalah cerminan dari perkembangan budaya, sosial, dan teknologi sepanjang sejarah manusia. Dari piramida agung di Mesir hingga pencakar langit modern yang menjulang di kota-kota metropolitan, setiap periode dan gaya arsitektur membawa kisah dan karakteristiknya sendiri.

Melalui klasifikasi yang beragam, mulai dari periode waktu, geografis, hingga gaya atau gerakan arsitektur, akan mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang evolusi desain dan konstruksi bangunan, mulai dari karakteristik utama dari berbagai era dan gaya arsitektur, seperti arsitektur kuno yang monumental, arsitektur abad pertengahan yang megah dengan elemen Gotik, hingga arsitektur kontemporer yang inovatif dan berkelanjutan.

Klasifikasi sejarah arsitektur adalah pengelompokan perkembangan arsitektur sepanjang sejarah berdasarkan berbagai kriteria seperti periode waktu, geografis, gaya atau gerakan arsitektur, dan fungsi bangunan. Menurut Smith (2020), tujuan dari klasifikasi ini adalah untuk memahami evolusi arsitektur, mengidentifikasi ciri-ciri khas dari setiap periode atau gaya, dan melihat bagaimana faktor budaya, sosial, dan teknologi mempengaruhi desain dan konstruksi bangunan.

1.2 Karakteristik Klasifikasi Sejarah Arsitektur

Klasifikasi sejarah arsitektur adalah pendekatan untuk mengelompokkan dan mengkategorikan perkembangan arsitektur berdasarkan berbagai kriteria seperti waktu, geografis, gaya arsitektur, dan fungsi bangunan. Beberapa klasifikasi sejarah arsitektur, antara lain sebagai berikut:

1. **Klasifikasi Berdasarkan Periode Waktu:** Klasifikasi sejarah arsitektur berdasarkan periode waktu adalah cara untuk mengorganisir dan memahami perkembangan arsitektur dari zaman kuno hingga zaman kontemporer berdasarkan rentang waktu tertentu. Ini membantu untuk mengidentifikasi ciri-ciri khas dari setiap periode dan memahami perubahan dalam teknik, bahan, gaya, serta konteks sosial dan budaya yang mempengaruhinya. Watkin (2005) menjelaskan karakteristik klasifikasi berdasarkan periode waktu sebagai berikut:

- a. Identifikasi Periode Spesifik: Klasifikasi ini mengidentifikasi dan menetapkan rentang waktu yang jelas untuk masing-masing periode dalam sejarah arsitektur, seperti arsitektur kuno, abad pertengahan, Renaisans, Modernisme, dan Kontemporer.
- b. Analisis Estetika dan Teknik Konstruksi: Masing-masing periode memiliki ciri-ciri estetika yang khas, seperti proporsi yang diutamakan dalam arsitektur klasik Yunani dan Romawi, atau penggunaan lengkungan lancip dan *vitrage* dalam arsitektur Gotik. Selain itu, teknik konstruksi yang digunakan juga berbeda-beda sesuai dengan perkembangan teknologi pada masa itu.
- c. Konteks Sosial dan Budaya: Klasifikasi berdasarkan periode waktu memperhatikan juga konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi perkembangan arsitektur. Misalnya, arsitektur abad pertengahan mencerminkan nilai-nilai agama dan kehidupan feodal pada masa tersebut, sedangkan arsitektur modernisme menanggapi perubahan sosial dan teknologi pada abad ke-20.

Berikut beberapa klasifikasi sejarah arsitektur berdasarkan periode waktu:

- a. Arsitektur Kuno: Arsitektur kuno meliputi periode sejarah sebelum adanya catatan tertulis yang signifikan hingga zaman klasik, yang meliputi bangunan dari zaman pra-sejarah hingga era klasik seperti Mesir Kuno, Mesopotamia, Yunani Kuno, dan Romawi Kuno (Fletcher, 2013). Menurut Johnson

(2019), arsitektur zaman pra-sejarah hingga era klasik seperti Mesir Kuno, Mesopotamia, Yunani, dan Romawi memiliki ciri khas monumental dan religius. Berikut adalah beberapa karakteristik umum dari arsitektur kuno (Fletcher, 1996):

- 1) Monumentalitas: Bangunan-bangunan kuno sering didesain untuk mencerminkan kekuatan dan kebesaran budaya atau keagamaan pada masanya. Contoh monumentalitas ini dapat dilihat dalam piramida Mesir atau dalam bangunan-bangunan penting seperti Parthenon di Athena.
- 2) Simetri dan Proporsi Ideal: Arsitektur kuno sering mengedepankan simetri yang sempurna dan proporsi yang dianggap ideal, seperti proporsi emas yang ditemukan dalam arsitektur Yunani klasik.
- 3) Penggunaan Material Lokal: Bangunan kuno cenderung menggunakan bahan bangunan yang tersedia secara lokal, seperti batu, bata, kayu, atau bahkan tanah liat, tergantung pada lingkungan geografis tempat mereka berada.
- 4) Teknik Konstruksi Inovatif: Peradaban kuno mengembangkan teknik konstruksi yang canggih untuk masa itu, seperti penggunaan lengkungan, kubah, dan pengikat struktural seperti batu atau mortir.
- 5) Fungsi Sosial dan Keagamaan: Arsitektur kuno sering kali memiliki fungsi utama yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan atau politik, seperti kuil, istana, atau struktur publik

yang digunakan untuk upacara dan pertemuan sosial.

b. **Arsitektur Abad Pertengahan:** Arsitektur abad pertengahan mencakup periode dari sekitar abad ke-5 hingga ke-15 seperti Romawi, Gotik, dan Bizantium. Gaya arsitektur ini ditandai oleh penggunaan elemen-elemen seperti lengkungan runcing/ berduri, jendela-jendela lancip tinggi, penggunaan *rib vaults*, *flying buttresses*, dan kaca berwarna (Watkin, 2005). Karakteristik arsitektur abad pertengahan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, struktur sosial feodal, kebutuhan pertahanan, dan teknologi konstruksi yang tersedia pada masanya. Berikut ini adalah beberapa karakteristik umum arsitektur abad pertengahan:

- 1) **Arsitektur Agama:** Arsitektur abad pertengahan banyak dipengaruhi oleh arsitektur gereja dan katedral yang menjadi pusat kehidupan spiritual dan sosial masyarakat pada masa itu. Bangunan-bangunan ini menampilkan: gaya yang monumental dan vertikal; penggunaan lengkungan berduri yang menopang langit-langit, kubah, dan ribu yang menopang struktur bangunan; jendela-jendela besar dengan vitrail (jendela kaca berwarna) yang memancarkan cahaya ke dalam ruang interior (Watkin, 2005).
- 2) **Fungsi Kekuatan Pertahanan:** Selain bangunan agama, arsitektur abad pertengahan juga mencakup struktur pertahanan seperti kastil, benteng, dan tembok kota yang dirancang untuk melindungi kota atau wilayah dari serangan

musuh akibat ketegangan militer dan sosial pada masa itu (Coppelstone, 1963).

- 3) Seni Ukir: Dekorasi bangunan abad pertengahan sering kali mencakup seni ukir yang halus, baik dalam bentuk relief di dinding gereja maupun pada perabot dan benda seni lainnya (Harvey, 1975).

c. **Arsitektur Renaisans:** Arsitektur Renaisans berlangsung sekitar abad ke-14 hingga ke-17, menurut Clark (2018), dengan penekanan pada kembali ke bentuk-bentuk klasik dari Yunani dan Romawi, ditandai dengan kembalinya minat pada seni dan ilmu klasik, serta proporsi dan simetri yang seimbang. Proporsi yang harmonis, simetri dan penggunaan kolom serta kubah adalah karakteristik utama dari arsitektur Renaisans (Curl, 2006). Hatt (1989) menambahkan bahwa gaya renaisans juga memiliki karakteristik dekorasi yang elegan. Karakteristik arsitektur renaisans (Howard, 2002):

- 1) **Proporsi dan Simetri:** Arsitektur Renaisans mengutamakan proporsi matematis yang dianggap ideal, seperti proporsi emas dan proporsi manusia, untuk mencapai harmoni visual yang sempurna.
- 2) **Keteraturan dan Simetris:** Bangunan Renaisans sering kali simetris dengan penempatan elemen-elemen seperti kubah, kolom, dan jendela yang seimbang secara simetris.
- 3) **Penggunaan Kolom dan Pilaster:** Penggunaan kolom dengan ornamen kapital Klasik dan pilaster yang menonjolkan dinding bangunan,

sering kali dengan tata letak yang terinspirasi dari arsitektur Romawi.

- 4) Kubah dan Taman: Pengembangan teknik konstruksi untuk membangun kubah yang besar, serta penggunaan taman dan ruang terbuka sebagai bagian integral dari desain bangunan.
- 5) Detail Ornamen dan Dekoratif: Dekorasi yang kaya dengan ukiran, relief, dan patung yang menunjukkan kekayaan dan status sosial.

d. Arsitektur Modern: Arsitektur modern berkembang pada akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20, mencakup gaya seperti Art Nouveau, Bauhaus, dan Modernisme, yang menekankan fungsi, kemudahan, bentuk sederhana tanpa dekorasi berlebihan, dan ekspresi dari material seperti besi, baja, dan kaca (Curtis, 1996). Gerakan seperti Bauhaus dan arsitektur Internasional adalah bagian dari arsitektur modern ini (Frampton, 2007). Arsitektur modern merujuk pada periode perkembangan arsitektur dari awal abad ke-20 hingga sekarang, yang ditandai dengan pendekatan baru terhadap desain, teknologi, dan material. Arsitektur ini muncul sebagai reaksi terhadap gaya-gaya sebelumnya seperti arsitektur klasik dan arsitektur historis, dengan fokus pada fungsionalitas, inovasi teknologi, dan ekspresi estetika yang lebih sederhana dan berani. Karakteristik arsitektur modern (Frampton, 2007):

- 1) Sederhana dan Fungsional: Desain yang sederhana dan fungsional dengan penekanan

pada efisiensi ruang dan penggunaan yang optimal dari teknologi modern.

- 2) Penggunaan Material Industri: Penggunaan material industri seperti besi, baja, dan kaca dalam desain bangunan, sering kali menunjukkan struktur bangunan secara terbuka.
- 3) Ekspresi Struktural: Penampakan struktur bangunan yang jelas, dengan menonjolkan kolom, balok, dan bingkai struktural sebagai elemen dekoratif.
- 4) Keterbukaan dan Pencahayaan Alami: Desain yang mengutamakan pencahayaan alami dan keterbukaan ruang, dengan penggunaan jendela besar dan ruang terbuka yang mengintegrasikan lingkungan luar ke dalam desain bangunan.
- 5) Penghilangan Detail Dekoratif Berlebihan: Mengurangi atau menghilangkan detail dekoratif berlebihan, lebih mengutamakan bentuk dan fungsi daripada ornamentasi yang berlebihan.

e. Arsitektur Kontemporer: Arsitektur kontemporer mencakup periode dari akhir abad ke-20 hingga saat ini, termasuk Postmodernisme, Dekonstruktivisme, dan arsitektur hijau dimana sering kali menggabungkan teknologi canggih dan keberlanjutan. Ditandai dengan berbagai pendekatan eksperimental, inklusifitas terhadap teknologi canggih, dan penekanan pada keberlanjutan dan efisiensi energi (Jencks, 2002). Arsitektur kontemporer merujuk pada gaya arsitektur yang muncul dalam beberapa dekade terakhir ini, sering kali menunjukkan inovasi yang kuat dalam teknologi, material, dan pendekatan desain. Arsitektur ini

mencerminkan nilai-nilai zaman kita, termasuk keberlanjutan, adaptasi terhadap perkembangan teknologi, dan ekspresi kreatif yang beragam. Karakteristik arsitektur modern (Jencks, 2011):

- 1) Ekspresi Individualitas dan Kreativitas: Desain yang mengeksplorasi ekspresi individual dan kreativitas, menciptakan bangunan yang unik dan inovatif.
 - 2) Fleksibilitas dan Adaptabilitas: Bangunan yang dirancang untuk fleksibilitas dan adaptabilitas, dengan ruang yang dapat disesuaikan dengan berbagai kebutuhan pengguna.
 - 3) Teknologi dan Keberlanjutan: Penggunaan teknologi canggih dan material berkelanjutan yang ramah lingkungan, dengan fokus pada efisiensi energi dan pengurangan dampak lingkungan.
 - 4) Interaksi dengan Lingkungan: Desain yang memperhatikan interaksi harmonis dengan lingkungan sekitar, dengan penggunaan material lokal atau teknik yang mengurangi jejak karbon.
 - 5) Perpaduan Antara Fungsi dan Estetika: Penekanan pada penyatuan antara fungsi bangunan dengan estetika yang menarik dan kontekstual.
2. Klasifikasi Berdasarkan Geografis: Teori ini mempertimbangkan bagaimana faktor geografis seperti iklim, topografi, material lokal, dan tradisi lokal mempengaruhi gaya dan teknik arsitektur suatu daerah. Klasifikasi berdasarkan geografi membantu dalam memahami perbedaan-perbedaan regional dalam

pengembangan arsitektur (Rapoport, 1969). Klasifikasi berdasarkan geografis ini membantu untuk mengeksplorasi keanekaragaman arsitektur di seluruh dunia dan bagaimana faktor-faktor lokal mempengaruhi perkembangan desain bangunan. Rapoport (1969) menjelaskan karakteristik klasifikasi berdasarkan geografis sebagai berikut:

- a. Identifikasi Gaya dan Teknik Khas: Klasifikasi ini mengidentifikasi gaya-gaya arsitektur yang khas untuk setiap wilayah atau negara, seperti arsitektur Klasik di Yunani dan Romawi, arsitektur tradisional Jepang dengan penggunaan kayu, atau arsitektur Islam dengan penggunaan geometri dan kaligrafi.
- b. Pengaruh Faktor Geografis: Klasifikasi berdasarkan geografis mempertimbangkan pengaruh iklim, topografi, bahan bangunan lokal, serta kondisi geografis lainnya yang mempengaruhi pilihan desain dan teknik konstruksi.
- c. Konteks Budaya dan Sosial: Setiap wilayah memiliki konteks budaya dan sosial yang unik yang memainkan peran penting dalam perkembangan arsitektur lokal. Misalnya, arsitektur tradisional di suatu daerah sering kali mencerminkan nilai-nilai sosial, keagamaan, atau adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Berikut beberapa klasifikasi sejarah arsitektur berdasarkan geografis:

- a. Arsitektur Barat: Termasuk arsitektur dari Eropa dan Amerika Utara, yang sering kali dikaitkan

dengan tradisi arsitektur klasik Yunani dan Romawi, serta pengaruh-pengaruh dari Renaisans hingga Modernisme dan sering kali fokus pada inovasi struktural dan estetika yang mencerminkan perubahan sosial dan ekonomi (Watkin, 2005). Arsitektur Barat merujuk pada tradisi arsitektur yang berkembang di Eropa dan negara-negara yang dipengaruhi oleh Eropa, mulai dari zaman kuno hingga arsitektur modern saat ini. Arsitektur Barat telah mengalami berbagai perkembangan dan perubahan sepanjang sejarahnya, mencerminkan nilai-nilai budaya, agama, teknologi, dan perkembangan sosial-politik di berbagai periode.

- b. Arsitektur Timur: Meliputi arsitektur dari Asia, seperti Cina, Jepang, dan India dimana memiliki tradisi arsitektur yang kaya dan beragam, sering kali mencerminkan nilai-nilai spiritual dan filosofi. Tradisi arsitektur yang kaya dengan karakteristik unik seperti penggunaan kayu, batu, dan tata letak yang mengikuti prinsip-prinsip fengshui dan tradisi agama (Takeuchi, 2014). Arsitektur Timur mencakup berbagai tradisi arsitektur yang berkembang di wilayah Asia, yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan arsitektur Barat. Arsitektur Timur sering kali mencerminkan nilai-nilai filosofis, agama, dan budaya yang khas bagi masing-masing wilayah tersebut. Berikut adalah beberapa karakteristik umum dari arsitektur Timur (Mitchell, 1995):

- 1) Penggunaan Material Lokal dan Tradisional: Arsitektur Timur sering kali menggunakan material lokal seperti kayu, batu, dan bambu,

serta teknik konstruksi tradisional yang telah diwariskan secara turun temurun.

- 2) Keterbukaan dan Ruang Terbuka: Desain arsitektur Timur cenderung mengintegrasikan ruang terbuka dengan bangunan, menciptakan keterhubungan yang harmonis antara alam dan struktur bangunan.
 - 3) Ornamen dan Dekorasi Khas: Dekorasi dan ornamen yang rumit dan indah sering kali menjadi ciri khas arsitektur Timur, mencerminkan kekayaan budaya dan seni rupa tradisional.
 - 4) Fleksibilitas dan Adaptabilitas: Bangunan-bangunan di Timur sering dirancang untuk menjadi fleksibel dan dapat beradaptasi dengan perubahan musim atau kebutuhan pengguna.
 - 5) Pengaruh Agama dan Filosofi: Arsitektur Timur sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan filosofi, seperti Buddhisme, Hinduisme, Taoisme, atau Islam, yang tercermin dalam desain bangunan dan tata letaknya.
- c. Arsitektur Islam: Mengacu pada gaya arsitektur dari negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim, seperti Timur Tengah dan beberapa bagian Afrika Utara dan Asia Selatan, yang dominan menampilkan arsitektur dengan dekorasi geometris, penggunaan kaligrafi, dan hiasan-hiasan yang rumit dalam desain bangunan (Grabar, 2006). Arsitektur Islam mencerminkan nilai-nilai agama, budaya, dan sosial dalam desain bangunan, terutama yang ditemukan di wilayah-wilayah yang dikuasai atau dipengaruhi oleh agama Islam. Arsitektur ini memiliki ciri khas yang

unik, menggabungkan elemen-elemen seperti geometri, dekorasi yang rumit, dan fokus pada penggunaan ruang untuk keperluan ibadah dan kegiatan sosial. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari arsitektur Islam (Petersen, 2002):

- 1) Geometri dan Simetri: Penggunaan pola geometris yang kompleks dan simetri dalam desain, sering kali mencerminkan kepercayaan akan kesempurnaan dan harmoni dalam penciptaan.
- 2) Kubah dan Menara: Bangunan-bangunan Islam sering memiliki kubah yang indah dan menara yang tinggi (minaret), yang digunakan untuk adzan (panggilan untuk shalat) dan sebagai penanda visual dari keberadaan masjid.
- 3) Dekorasi Kaya dan Ukiran: Penggunaan dekorasi kaya dengan ukiran, kaligrafi Islam, dan motif geometris atau vegetatif yang rumit di dinding, pintu, dan jendela.
- 4) Courtyard (Halaman Dalam): Masjid-masjid Islam sering memiliki halaman dalam (courtyard) yang berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial, ibadah, dan pendidikan, sering kali dikelilingi oleh galeri terbuka.
- 5) Adaptasi Regional: Arsitektur Islam menunjukkan adaptasi regional yang kaya, seperti gaya arsitektur Moorish di Spanyol, Ottoman di Turki, dan Mughal di India, yang menggabungkan elemen lokal dengan prinsip-prinsip arsitektur Islam.

d. **Arsitektur Amerika Latin:** Menggambarkan arsitektur dari negara-negara Amerika Tengah dan Selatan, menurut Martínez (2019), menunjukkan pengaruh kolonial Spanyol, Portugis, dan tradisional yang berpadu dengan inovasi modern dimana adopsi gaya arsitektur kontemporer yang modern (Perez Oramas, 2015). Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari arsitektur Amerika Latin (Connah, 1989):

- 1) **Pengaruh Pra-Kolombia:** Beberapa bangunan dan situs arsitektur di Amerika Latin mempertahankan elemen-elemen dari peradaban pra-Kolombia, termasuk penggunaan batu, tanah liat, dan teknik konstruksi yang unik.
- 2) **Arsitektur Kolonial:** Pengaruh kuat dari arsitektur kolonial Spanyol dan Portugal, dengan penggunaan adobe (bata lumpur) dan batu, serta desain yang mengadopsi gaya Barok, Neoklasik, atau yang terinspirasi oleh arsitektur Moorish.
- 3) **Penggunaan Warna dan Ornamenasi:** Penggunaan warna-warna cerah dan dekorasi yang kaya dengan motif lokal dan kristalisasi budaya.
- 4) **Arsitektur Modernisme:** Pada abad ke-20, muncul arsitektur modernisme yang mencerminkan tren global, dengan penekanan pada bentuk sederhana, fungsi, dan eksperimen dengan material baru.
- 5) **Arsitektur Kontemporer:** Arsitektur kontemporer di Amerika Latin sering mengeksplorasi identitas lokal dan keberlanjutan, dengan penekanan pada

desain ramah lingkungan dan adaptasi terhadap kondisi lingkungan setempat.

3. **Klasifikasi Berdasarkan Gaya atau Gerakan Arsitektur:** Teori ini mengklasifikasikan arsitektur berdasarkan gaya-gaya yang dominan atau gerakan-gerakan yang muncul pada periode tertentu, seperti arsitektur Klasik, Gotik, Renaisans, Barok, Modernisme, dan Postmodernisme. Gaya-gaya ini tidak hanya mencerminkan preferensi estetika tetapi juga nilai-nilai dan ideologi yang mendominasi masyarakat pada masa tersebut (Leach, 2002). Pendekatan ini membantu untuk mengidentifikasi karakteristik estetika, teknik konstruksi, dan ideologi yang mendefinisikan masing-masing gaya atau gerakan tersebut. Frampton (2007) menjelaskan karakteristik klasifikasi berdasarkan gaya atau gerakan arsitektur sebagai berikut:
 - a. **Estetika yang Khas:** Setiap gaya atau gerakan arsitektur memiliki estetika yang khas, seperti proporsi yang diutamakan dalam arsitektur klasik Yunani dan Romawi, atau eksperimen dengan bentuk dan material dalam arsitektur modernisme.
 - b. **Teknik Konstruksi dan Material:** Gaya atau gerakan arsitektur sering kali mencerminkan kemajuan teknologi konstruksi dan penggunaan material tertentu pada masa tersebut. Contohnya adalah penggunaan beton bertulang dalam arsitektur brutalisme atau penggunaan besi dan kaca dalam arsitektur modernisme.
 - c. **Ideologi dan Filosofi Desain:** Setiap gaya atau gerakan arsitektur sering kali terkait dengan ideologi

atau filosofi desain tertentu, seperti penekanan pada fungsionalitas dalam modernisme atau mengeksplorasi kembali nilai-nilai klasik dalam neoklasikisme.

Berikut beberapa klasifikasi sejarah arsitektur berdasarkan gaya atau gerakan arsitektur:

- a. Klasik: Seperti Arsitektur Yunani dan Romawi Kuno, yang ditandai dengan penggunaan kolom, ornamen geometris, proporsi ideal, dan simetri yang ketat (Summerson, 1980).
- b. Gotik: Gaya Gotik berkembang pada Abad Pertengahan dan ditandai dengan penggunaan lengkungan runcing/ berduri, jendela besar lancip, dekorasi berlebihan, dan struktur tinggi yang memanifestasikan kekuatan spiritual (Scott, 1999). Menurut Smith (2020), mencerminkan kekuatan spiritual dan teknik konstruksi yang maju.
- c. Barok: Dikenal dengan kompleksitas dan detail yang mewah, yang mencerminkan kemewahan dan kekuasaan gereja serta monarki.
- d. Rococo: Arsitektur Rococo adalah gaya arsitektur yang berkembang di Eropa pada abad ke-18, terutama di Prancis, Jerman, dan Austria. Gaya ini muncul sebagai perlawanan terhadap ketegasan dan keanggunan yang kaku dari arsitektur Barok yang mendominasi periode sebelumnya. Arsitektur Rococo menekankan pada kesan yang lebih ringan, elegan, dan playful, dengan penggunaan dekorasi yang melimpah, kurva-kurva sinuous, dan motif-

motif naturalistik seperti daun-daun, bunga, dan cacing. Arsitektur Rococo dapat diklasifikasikan sebagai bagian dari periode arsitektur Barok yang lebih luas, tetapi sering kali dipersepsikan sebagai gerakan atau gaya yang terpisah dalam sejarah arsitektur karena ciri-ciri estetika dan filosofi desainnya yang unik. Meskipun secara teknis terletak dalam periode Barok, Rococo dianggap sebagai gaya yang lebih ringan dan eksentrik daripada Barok yang lebih serius dan monumental (Neuman, 2004). Arsitektur Rococo menunjukkan pergeseran dalam estetika dan pendekatan terhadap desain bangunan pada abad ke-18, mencerminkan perubahan dalam selera dan nilai-nilai sosial pada masa itu.

- e. Modern: Mencakup berbagai sub-gaya seperti Internasional dan Art Deco, dimana menekankan fungsionalitas dan estetika yang bersih. Modernisme muncul pada awal abad ke-20 dengan penekanan pada fungsi, kesederhanaan, dan pengekspresian dari material seperti besi, baja, dan kaca (Curtis, 1996).
 - f. Postmodern: Reaksi terhadap Modernisme dengan menggabungkan elemen dekoratif dan sejarah. Menurut Jencks (2002) postmodernisme menantang prinsip-prinsip modernisme dengan menggabungkan elemen-elemen historis, budaya populer, dan variasi dalam bentuk dan dekorasi.
4. Klasifikasi Berdasarkan Fungsi Bangunan: Teori ini menekankan bahwa desain arsitektur harus mengutamakan fungsi atau tujuan bangunan tersebut.

Pendekatan ini membantu untuk memahami bagaimana kebutuhan praktis dan sosial masyarakat pada masa tertentu mempengaruhi desain dan konstruksi bangunan. Fungsionalisme mempengaruhi banyak gerakan arsitektur modern yang menekankan efisiensi, kenyamanan pengguna, dan adaptabilitas bangunan terhadap kebutuhan praktis (Banham, 1980). Ballast (2012) menjelaskan karakteristik klasifikasi berdasarkan fungsi bangunan sebagai berikut:

- a. Tujuan Utama: Setiap jenis bangunan memiliki tujuan utama yang mendefinisikan fungsi dan desainnya. Contohnya, bangunan agama didesain untuk kegiatan ibadah dan sering kali memiliki karakteristik yang mencerminkan nilai-nilai spiritual.
- b. Desain dan Tata Letak: Fungsi bangunan juga mempengaruhi desain dan tata letaknya. Misalnya, bangunan hunian biasanya didesain untuk kenyamanan dan fungsionalitas penghuni, sedangkan bangunan komersial seperti kantor atau toko fokus pada efisiensi ruang dan presentasi produk.
- c. Adaptasi Budaya dan Sosial: Klasifikasi berdasarkan fungsi bangunan juga mencerminkan adaptasi terhadap nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat pada waktu tertentu. Hal ini dapat terlihat dalam pengembangan gaya arsitektur regional yang unik untuk memenuhi kebutuhan lokal.

Berikut beberapa klasifikasi sejarah arsitektur berdasarkan fungsi bangunan:

- a. Bangunan Agama (Religius): Bangunan agama seperti katedral, masjid, dan kuil yang dirancang untuk kegiatan keagamaan. Memiliki ciri-ciri arsitektur yang menggambarkan nilai-nilai spiritual dan simbolis (Curl, 2006).
- b. Sipil dan Pemerintahan: Seperti balai kota dan bangunan pemerintahan yang berfungsi untuk administrasi publik. Bangunan pemerintahan mencakup kantor pemerintah, balai kota, dan struktur lain yang digunakan untuk administrasi publik dan kegiatan pemerintahan (Ballast, 2012).
- c. Perumahan: Termasuk rumah tinggal dan apartemen yang dirancang untuk tempat tinggal atau kegiatan sehari-hari manusia (Ching, 2014).
- d. Komersial: Bangunan komersial seperti pusat perbelanjaan, gedung perkantoran, dan bangunan lain yang berfungsi untuk kegiatan bisnis dan perdagangan (Reed, 2001).
- e. Pendidikan: Bangunan pendidikan meliputi sekolah, universitas, perpustakaan, dan institusi lain yang didesain untuk pendidikan dan penelitian (Trachtenberg, 2002).

1.3 Kesimpulan

Karakteristik pada setiap jenis klasifikasi sejarah arsitektur mencerminkan keragaman gaya, teknik, dan nilai budaya yang berkembang seiring waktu. Setiap periode dan jenis arsitektur memiliki ciri khas yang mencerminkan kondisi sosial, politik, dan teknologi zamannya. Dengan mempelajari klasifikasi ini, dapat memahami bagaimana arsitektur tidak hanya sebagai hasil karya artistik, tetapi juga sebagai cerminan perkembangan masyarakat dan teknologi. Pengetahuan ini penting untuk menghargai warisan arsitektur dan menginspirasi inovasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ballast, David Kent. (2012). *Interior Design Reference Manual: Everything You Need to Know to Pass the NCIDQ Exam*. Professional Publications, Inc. ISBN: 978-1591263043.
- Banham, Reyner. (1980). *Theory and Design in the First Machine Age*. Praeger. ISBN: 9780714833709.
- Ching, Francis D. K. (2014). *Architecture: Form, Space, and Order*. John Wiley & Sons. ISBN: 978-1118745083.
- Clark, M. (2018). *Modernism and Its Impact on 20th Century Architecture*. Journal of Architecture, 24(3), 215-233. doi:10.1080/13602365.2018.1485900.
- Connah, Roger. (1989). *Architectural History of Latin America*. University of New Mexico Press. ISBN: 978-0826310101.
- Copplestone, Trewin. (1963). *Medieval Architecture*. Oxford University Press. ISBN: 978-0195002632.
- Curl, James Stevens. (2006). *A Dictionary of Architecture and Landscape Architecture*. Oxford University Press. ISBN: 978-0198606789.
- Curtis, William J. R. (1996). *Modern Architecture Since 1900*. Phaidon Press. ISBN: 978-0714833563.
- Fletcher, Banister, dan Cruickshank, Dan. (2013). *Sir Banister Fletcher's a History of Architecture*. Routledge. ISBN: 978-0750622677.
- Frampton, Kenneth. (2007). *Modern Architecture: A Critical History*. Thames & Hudson. ISBN: 978-0500203958.

- Garcia, P. (2021). *Postmodern Architecture: Breaking Away from Modernism*. Journal of the Society of Architectural Historians, 80(1), 29-47. doi:10.1525/jsah.2021.80.1.29.
- Grabar, Oleg. (2006). *Islamic Art and Architecture: 650-1250*. Yale University Press. ISBN: 978-0300064655.
- Hartt, Frederick. (1989). *Art: A History of Painting, Sculpture, Architecture*. Prentice Hall. ISBN: 978-0130403728.
- Harvey, John. (1975). *The Gothic World, 1100-1600*. Batsford. ISBN: 978-0713430808.
- Howard, Deborah dan John. (2002). *The Architectural History of Venice*. Yale University Press. ISBN: 978-0300090291.
- Jencks, Charles. (2002). *The New Paradigm in Architecture: The Language of Postmodernism*. Yale University Press. ISBN: 978-0300096311.
- Jencks, Charles dan Kropf, Karl. (2011). *Theories and Manifestoes of Contemporary Architecture*. Wiley. ISBN: 978-1118271851.
- Johnson, A., & Williams, B. (2019). *Renaissance Architecture: A Comparative Study of Italy and France*. Architectural History, 62(2), 102-124. doi:10.1017/S0066622X19000034.
- Leach, Neil. (2002). *Rethinking Architecture: A Reader in Cultural Theory*. Routledge. ISBN: 9780415261509.
- Lee, H., & Kim, S. (2020). *Sustainable Design in Contemporary Architecture*. Buildings, 10(3), 567-589. doi:10.3390/buildings10030067.
- Martínez, R. (2019). *Architectural Heritage Conservation in*

Latin America. Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development, 9(4), 345-362. doi:10.1108/JCHMSD-03-2019-0020.

Mitchell, Richard. (1995). *Buddhist Buildings: The Architecture of Monasteries, Pagodas, and Stone Caves*. Westview Press. ISBN: 978-0813332736.

Neuman, Robert. (2004). *Baroque and Rococo Art and Architecture*. Pearson Education. ISBN: 978-0131455809.

Pérez Oramas, Luis. (2015). *Modern and Contemporary Art of the Dominican Republic*. The Museum of Modern Art. ISBN: 978-1633450095.

Rapoport, Amos. (1969). *House Form and Culture*. Prentice-Hall. ISBN: 9780133959384.

Reed, Peter. (2001). *Introduction to Architecture*. Laurence King Publishing. ISBN: 978-1856692236.

Scott, Robert A. (1999). *The Gothic Enterprise: A Guide to Understanding the Medieval Cathedral*. University of California Press. ISBN: 978-0520211449.

Smith, J. (2020). *The Evolution of Gothic Architecture in Medieval Europe*. *Journal of Architectural and Planning Research*, 37(4), 456-478. doi:10.1016/j.japr.2020.05.003.

Summerson, John. (1980). *The Classical Language of Architecture*. MIT Press. ISBN: 978-0262690126.

Takeuchi, Shojiro. (2014). *The Earth and Its Peoples: A Global History*. Cengage Learning. ISBN: 978-1285436996.

Trachtenberg, Marvin, dan Hyman, Isabelle. (2002).
Architecture: From Prehistory to Postmodernity.
Prentice Hall. ISBN: 978-0131830653.

Watkin, David. (2005). *A History of Western Architecture*.
Laurence King Publishing. ISBN: 978-1856694599.

BAB 2

PERADABAN KUNO MESOPOTAMIA DAN ARSITEKTURNYA

Oleh Sahabuddin Latif

2.1 Gambaran Umum Peradaban Mesopotamia

Mesopotamia kuno, yang sering disebut sebagai "tempat lahirnya peradaban", secara geografis terletak di antara sungai Tigris dan Efrat. Wilayah ini, yang sesuai dengan Irak modern dan beberapa bagian dari Suriah dan Turki, dikenal karena tanahnya yang subur dan lokasinya yang strategis, yang memainkan peran penting dalam pengembangan masyarakat perkotaan awal sekitar 3500 SM (Ur, 2014). Signifikansi Mesopotamia digarisbawahi oleh kontribusinya pada pembangunan perkotaan awal, pembentukan negara, dan pembentukan masyarakat yang kompleks.



Gambar 2. 1. Peta Mesopotamia kuno
(Sumber : shutterstock.com)

Kemunculan Mesopotamia sebagai tempat lahirnya peradaban sebagian besar disebabkan oleh lokasi geografisnya yang menguntungkan. Sungai Tigris dan Eufkrat, yang berasal dari dataran tinggi di Turki timur, mengalir melalui dataran tengah Irak dan bermuara di Rawa-rawa Mesopotamia. Sungai-sungai ini menyediakan sumber daya air penting yang mendukung pertanian, memfasilitasi perdagangan, dan memungkinkan pertumbuhan pusat-pusat kota. Sungai-sungai ini juga membentuk Shatt Al-Arab, yang memenuhi lebih dari 98% kebutuhan air di Irak, menyoroti peran penting sungai-sungai ini dalam keberlangsungan hidup di wilayah tersebut (Al-Ansari et al., 2020).

Tanah subur Mesopotamia di antara Sungai Tigris dan Eufkrat sangat ideal untuk pertanian, yang pada gilirannya mendukung perkembangan pusat-pusat kota dan masyarakat yang kompleks. Interaksi antara manusia dan lingkungan di wilayah ini sangat penting dalam membentuk pandangan dunia masyarakat dan memungkinkan terbentuknya peradaban yang bertingkat. Sungai Eufkrat, yang berasal dari Turki dan mengalir melalui Suriah dan Irak sebelum bermuara di Teluk Persia, dan Sungai Tigris dengan anak-anak sungainya, memainkan peran penting dalam perkembangan dan keberlangsungan masyarakat di Mesopotamia (Dunbar, 2022).

Signifikansi historis dan geografis Sungai Tigris dan Eufkrat lebih dari sekadar penyediaan sumber daya air; kedua sungai ini menjadi pusat konflik, kerja sama, dan dinamika geopolitik di wilayah tersebut. Interpretasi yang berbeda dari daerah aliran sungai oleh negara-negara seperti Turki, Suriah, dan Irak telah menyebabkan masalah pengelolaan air yang kompleks dan perselisihan mengenai hak atas air. Pengelolaan dan pemanfaatan sungai-sungai ini

telah menjadi faktor penting dalam lanskap sosial-politik Mesopotamia, yang memengaruhi pembangunan dan stabilitas kawasan.

Kontribusi Mesopotamia pada perkembangan kota awal dan pembentukan negara sangat besar. Wilayah ini menyaksikan kemajuan sosial yang signifikan, termasuk urbanisme, produksi kerajinan, dan organisasi pertanian, dengan banyak dari perkembangan ini berasal dari penduduk asli dan bukan semata-mata diimpor dari Mesopotamia selatan (Brereton, 2016). Pendirian kota-kota seperti Ur dan Babilonia menandai munculnya struktur pemerintahan yang kompleks dan organisasi masyarakat, yang menjadi preseden bagi peradaban di masa depan.

Sehingga dapat disimpulkan, bentangan geografis Mesopotamia di antara sungai Tigris dan Eufrat dan kemunculannya sekitar tahun 3500 SM sebagai "tempat lahirnya peradaban" sangat terkait erat dengan keberadaan dan pengaruh jalur air yang vital ini. Sungai Tigris dan Eufrat tidak hanya menyediakan sumber daya air yang penting untuk kelangsungan hidup, namun juga membentuk struktur sosial, ekonomi, dan politik masyarakat perkotaan awal di Mesopotamia. Interaksi yang rumit antara manusia dan lingkungan, terutama ketergantungan pada sungai-sungai ini, telah menjadi ciri khas sejarah dan perkembangan Mesopotamia.

2.2 Inovasi dan Teknik Arsitektur

2.2.1 Perencanaan dan Desain Kota

Kota-kota Mesopotamia kuno seperti Ur dan Babilonia merupakan model teladan perencanaan kota awal, menampilkan tata letak yang canggih yang ditandai dengan pola jaringan yang jelas, kuil-kuil pusat, dan area pemukiman yang luas, Gambar 2.2. Kota-kota ini mencontohkan struktur administratif dan sosial yang maju dari peradaban Mesopotamia, yang mencerminkan kontribusi signifikan wilayah ini terhadap pembangunan perkotaan.

Kota Ur, yang terletak di selatan Mesopotamia, memberikan contoh klasik dari perencanaan kota awal. Penggalan arkeologi mengungkapkan bahwa Ur ditata dengan pola grid yang cermat, menampilkan jalan-jalan utama yang lebar dan gang-gang yang lebih sempit yang memfasilitasi pergerakan yang efisien di dalam kota. Kota ini dibagi menjadi beberapa bagian yang berbeda, masing-masing memiliki fungsi spesifik seperti hunian, komersial, dan kegiatan keagamaan. Area pusat kota didominasi oleh Ziggurat Besar, yang tidak hanya menjadi pusat keagamaan tetapi juga menjadi titik fokus kegiatan administrasi dan ekonomi kota (Ali, 2021).



Gambar 2. 2. Rencana umum kota Ur

Sumber : Di Giacomo and Scardozi (2012)

Keterangan Gambar 2.2:

1: Tembok Kota; 2: Pelabuhan Utara; 3: Istana Ennigaldi-Nanna; 4: Kuil Pelabuhan; 5: Rumah-rumah di Tembok Kota; 6: Benteng Kassite; 7: penutupan Area Suci pada periode neo-Babilonia; 8: penutupan Area Suci selama Dinasti ke-3; 9: Pengadilan Nanna; 10: Etemenniguru; 11: Ziggurat; 12: Kuil Nanna; 13: Kuil Perahu; 14: Kuil Ningal; 15: Giparku; 16: Edublamakh; 17: Ganunmakh; 18: Ekhursag; 19: Makam Dinasti ke-3; 20: Makam Kerajaan; 21: Kuil Nimintabba; 22: Rumah-rumah (Distrik EM); 23: Pelabuhan Barat; 24: Rumah-rumah (Distrik AH); 25: Rumah-rumah neo-Babilonia; 26: Kuil Enki.o

Sumber : (Di Giacomo and Scardozi, 2012)

Demikian pula, Babilonia, salah satu kota paling terkenal di Mesopotamia kuno, memamerkan prinsip-prinsip desain perkotaan yang canggih. Tata letak kota ini ditandai dengan tembok dan gerbangnya yang besar, termasuk Gerbang Ishtar yang terkenal, yang memiliki fungsi pertahanan dan simbolis. Tata jalan Babilonia sangat terorganisir, dengan Jalan Prosesi utama yang mengarah ke kompleks kuil pusat dan area istana (McMahon et al., 2023). Pemusatan struktur keagamaan dan politik di dalam kota ini menggarisbawahi integrasi perencanaan kota dengan fungsi-fungsi sosial dan keagamaan.

Pola jaringan di kota-kota ini memfasilitasi manajemen perkotaan yang efisien dan berkontribusi pada organisasi sosial penduduk. Daerah pemukiman di Ur dan Babilonia biasanya diorganisir ke dalam lingkungan, masing-masing terdiri dari rumah-rumah padat yang dibangun dari batu bata. Tempat tinggal ini sering kali diatur di sekitar halaman, menyediakan ruang komunal yang mendorong interaksi sosial di antara para penghuninya. Keberadaan jalan utama yang lebar dan jalan samping yang lebih sempit mencerminkan strategi perencanaan kota yang disengaja untuk menyeimbangkan aksesibilitas dan kepadatan.

Evolusi kota-kota Mesopotamia dari permukiman kecil menjadi pusat kota yang kompleks menyoroti pertumbuhan kota yang dinamis di wilayah tersebut. Urbanisme Mesopotamia awal dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keamanan, akses ke sumber daya, dan pertimbangan lingkungan, yang mendorong aspek-aspek organik dan terencana dalam pembangunan kota (Temuçin et al., 2020). Tata ruang kota tidak hanya merupakan manifestasi fisik dari pengaruh-pengaruh ini, tetapi juga

mewujudkan fungsi sosial, politik, dan ekonomi yang membentuk kehidupan perkotaan.

Selain itu, pengembangan sistem administrasi dan dimulainya tulisan di kota-kota Mesopotamia awal memainkan peran penting dalam perencanaan kota. Kelompok elit di kota-kota ini berperan penting dalam mengatur dan memelihara infrastruktur kota, termasuk jalan, saluran irigasi, dan bangunan publik. Inovasi administratif ini memfasilitasi pengelolaan sumber daya dan populasi kota, sehingga berkontribusi pada efisiensi dan keberlanjutan kehidupan perkotaan secara keseluruhan.

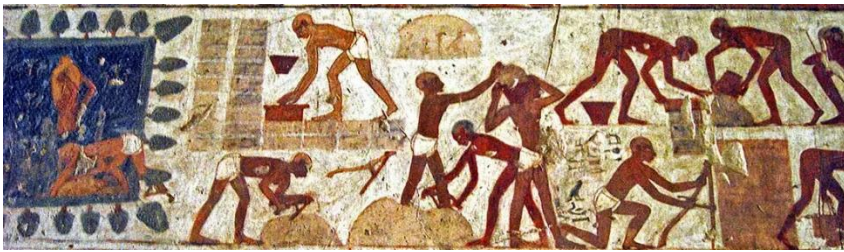
Kesimpulannya, perencanaan kota dan desain kota kota-kota Mesopotamia kuno seperti Ur dan Babilonia mencerminkan pemahaman yang canggih tentang organisasi spasial dan kebutuhan sosial. Pola grid yang terdefinisi dengan baik, penempatan kuil-kuil pusat yang strategis, dan daerah pemukiman yang terorganisir menunjukkan kemampuan perencanaan kota yang canggih dari peradaban Mesopotamia. Kota-kota ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat administrasi dan ekonomi, tetapi juga sebagai simbol pencapaian sosial dan budaya Mesopotamia kuno.

2.2.2 Bahan dan Metode Konstruksi

Bahan dan teknik konstruksi yang digunakan dalam arsitektur Mesopotamia kuno sangat penting dalam membentuk struktur yang khas dan tahan lama yang mendefinisikan lanskap perkotaan di wilayah tersebut. Bahan-bahan bangunan utama termasuk batu bata lumpur, batu bata panggang, dan aspal, masing-masing memiliki tujuan khusus dan berkontribusi pada umur panjang dan ketahanan arsitektur Mesopotamia.

2.2.2.1 Batu bata lumpur

Bahan bangunan yang paling umum digunakan di Mesopotamia kuno karena melimpahnya tanah liat di wilayah tersebut. Batu bata lumpur dibuat dengan mencampurkan tanah liat dengan air dan jerami, kemudian mencetak campuran tersebut menjadi balok-balok persegi panjang dan membiarkannya mengering di bawah sinar matahari, Gambar 2.3 (Ali, 2021).



Gambar 2. 3. Diagram proses pembuatan batu bata lumpur
Sumber : Manor (2021)

Metode ini hemat biaya dan berkelanjutan, memungkinkan pembangunan berbagai macam struktur, mulai dari rumah sederhana hingga bangunan monumental. Fleksibilitas penggunaan dan kemudahan produksi bata lumpur membuatnya menjadi bahan pokok dalam konstruksi Mesopotamia, terutama di daerah pemukiman dan tembok kota (Baudouin, 2021).

2.2.2.2 Batu bata panggang

Batu bata panggang merupakan kemajuan teknologi dalam konstruksi, memberikan daya tahan dan kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan batu bata lumpur. Batu bata panggang diproduksi dengan membakar batu bata tanah liat di dalam tungku pembakaran, yang meningkatkan

ketahanannya terhadap pelapukan dan beban struktural. Bahan ini sering digunakan dalam pembangunan fitur-fitur arsitektur yang signifikan seperti ziggurat, kuil, dan tembok kota. Gerbang Ishtar di Babilonia adalah contoh penting, yang menampilkan penggunaan batu bata panggang berlapis kaca untuk menciptakan desain yang rumit dan penuh warna . Penggunaan batu bata bakar tidak hanya meningkatkan umur panjang struktur tetapi juga memungkinkan desain dan dekorasi arsitektur yang lebih rumit (Walton, 1995).

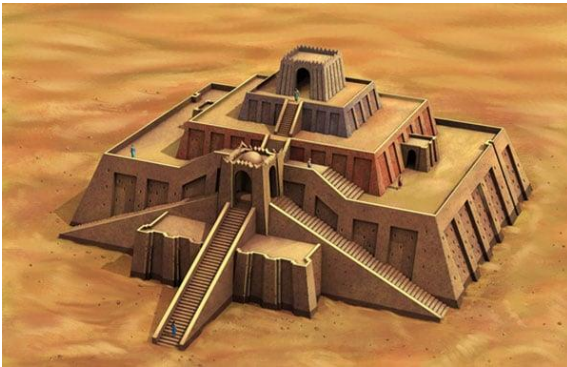
2.2.2.3 Aspal

Aspal, zat mirip tar yang terbentuk secara alami, sangat penting untuk kedap air dan sebagai perekat dalam konstruksi. Aspal digunakan untuk mengikat batu bata, menutup atap, serta dinding dan fondasi tahan air, melindungi struktur dari kelembapan dan pembusukan (Ullah et al., 2020). Penerapan aspal dalam praktik arsitektur mencontohkan pendekatan inovatif bangsa Mesopotamia dalam membangun struktur yang tahan lama dan tangguh. Keserbagunaan dan keefektifannya menjadikannya komponen penting dalam pembangunan infrastruktur penting, seperti kanal dan fasilitas penyimpanan.

2.2.3 Ziggurat

Ziggurat, piramida berundak menjulang tinggi yang mendominasi langit kota-kota Mesopotamia, merupakan contoh utama dari teknik konstruksi canggih pada masa itu, Gambar 2.4. Struktur-struktur ini dibangun dengan menggunakan inti batu bata lumpur, dilapisi dengan batu bata yang dibakar, dan sering kali diperkuat dengan aspal.

Ziggurat dari Ur adalah contoh klasik, yang menunjukkan keterampilan teknik canggih yang diperlukan untuk membangun bangunan yang begitu masif dan tahan lama (Afkhami, 2019). Ziggurat tidak hanya berfungsi sebagai pusat keagamaan tetapi juga sebagai simbol kekayaan dan kecakapan teknologi kota.



Gambar 2. 4. Bangunan Ziggurat di Ur
Sumber : Roca et al. (2021)

2.2.4 Tembok kota

Tembok kota adalah fitur arsitektur penting lainnya, yang dirancang untuk pertahanan dan untuk menentukan batas-batas kota. Dibangun terutama dari batu bata lumpur dan diperkuat dengan batu bata panggang dan aspal, tembok-tembok ini merupakan penghalang yang tangguh terhadap invasi dan bencana alam (Hammer et al., 2022). Tembok Babilonia, yang terkenal karena skala dan kekuatannya, menjadi contoh metode konstruksi strategis dan kuat yang digunakan dalam perencanaan kota Mesopotamia.

Kesimpulannya, bahan dan metode konstruksi yang digunakan di Mesopotamia kuno mencerminkan pemahaman yang canggih tentang sumber daya lokal dan

kondisi lingkungan. Penggunaan batu bata lumpur, batu bata panggang, dan aspal, dikombinasikan dengan teknik konstruksi yang canggih, memungkinkan terciptanya struktur yang tahan lama dan ikonik yang telah teruji oleh waktu. Bahan-bahan dan metode ini tidak hanya membentuk lanskap fisik kota-kota Mesopotamia, namun juga berkontribusi pada perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya mereka.

2.3 Arsitektur Religius dan Monumental

Kota-kota Mesopotamia kuno, yang terkenal dengan tata kota yang canggih, menampilkan arsitektur religius dan monumental yang megah yang menjadi elemen utama lanskap kota. Arsitektur ini, yang dicontohkan oleh ziggurat, kuil, dan istana, tidak hanya menjadi bukti kemajuan teknologi pada masa itu tetapi juga merupakan cerminan dari signifikansi budaya, agama, dan politik yang dikaitkan dengan bangunan-bangunan ini, Gambar 2.5.



**Gambar 2. 5. Penggambaran artistik ritual kuil
Mesopotamia**

Sumber : Lloyd (2019)

Ziggurat, di antara prestasi arsitektur paling ikonik dari peradaban Mesopotamia, adalah bangunan monumental yang melambangkan hubungan antara langit dan bumi. Piramida berundak yang menjulang tinggi ini terutama dibangun menggunakan batu bata lumpur sebagai intinya dan dilapisi dengan batu bata yang dipanggang, yang mencerminkan penggunaan praktis bahan-bahan yang tersedia dan teknik teknik yang canggih pada zaman itu (Hammer et al., 2022). Ziggurat dari Ur, salah satu contoh yang paling terawat, menggambarkan kemegahan arsitektur dan makna religius dari struktur-struktur ini. Diposisikan di pusat kota, ziggurat berfungsi sebagai titik fokus keagamaan, tempat ritual dan upacara dilakukan untuk menghormati para dewa (Afkhami, 2019). Struktur-struktur ini, yang sering dikaitkan dengan kuil di puncaknya, mewujudkan kepercayaan spiritual dan hirarki masyarakat, memperkuat kekuatan dan pengaruh imam.

Kuil-kuil di kota-kota Mesopotamia merupakan bagian integral dari praktik-praktik keagamaan dan fungsi-fungsi administratif. Kompleks Eanna di Uruk, misalnya, menyoroti peran kuil yang beragam. Bangunan-bangunan ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat transaksi ekonomi dan kegiatan administratif. Kesan segel dan tablet piktografik yang ditemukan di dalam kompleks Eanna memberikan bukti awal tentang tulisan dan komunikasi yang terkodifikasi, yang menekankan peran candi dalam tata kelola pemerintahan dan perdagangan. Candi-candi sering kali didekorasi dengan rumit dan berlokasi strategis di dalam jaringan perkotaan, menggarisbawahi pentingnya candi dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

Istana-istana mewakili jantung politik dan administratif kota-kota Mesopotamia, yang mencerminkan kekayaan dan otoritas para elit yang berkuasa. Istana Sargon II di Khorsabad, dengan desain yang rumit dan tata letak yang luas, merupakan contoh utama dari kecanggihan arsitektur dan kemegahan bangunan-bangunan ini. Istana-istana memiliki banyak fungsi, termasuk tugas-tugas administratif, acara-acara seremonial, dan sebagai tempat tinggal keluarga kerajaan. Istana-istana ini sering kali dibentengi dan diposisikan secara strategis untuk melambangkan dan memperkuat kekuatan politik dan kontrol yang diberikan oleh para penguasa (Orhan, 2016). Tata letak dan dekorasi istana-istana ini, yang menampilkan aula megah, halaman, dan relief yang rumit, memamerkan pencapaian artistik dan budaya peradaban Mesopotamia.

Kesimpulannya, arsitektur religius dan monumental dari kota-kota Mesopotamia kuno seperti Ur dan Babilonia merupakan bukti dari perencanaan yang maju dan kompleksitas sosial dari peradaban ini. Ziggurat, kuil, dan istana tidak hanya sekadar struktur fisik, tetapi juga mewujudkan etos budaya, agama, dan politik masyarakat Mesopotamia. Melalui perencanaan yang cermat dan teknik konstruksi yang inovatif, bangunan-bangunan monumental ini telah meninggalkan warisan abadi bagi warisan arsitektur dan budaya di wilayah tersebut.

2.4 Implikasi Budaya dan Sosial dari Arsitektur

2.4.1 Simbolisme dan Ritual Keagamaan

Arsitektur Mesopotamia kuno, khususnya ziggurat dan kuil, sangat terkait dengan praktik keagamaan dan kepercayaan pada masa itu, yang berfungsi sebagai

perwujudan fisik dari nilai-nilai spiritual dan sosial dari peradaban awal ini. Ziggurat, seperti yang ditemukan dalam budaya Sumeria, Akkadia, dan Babilonia, merupakan bangunan monumental yang melambangkan hubungan antara langit dan bumi. Piramida berundak yang menjulang tinggi di sekelilingnya ini menjadi pusat praktik spiritual, yang mencerminkan simbolisme kosmik dan kepercayaan akan kehadiran ilahi yang melingkupi pandangan dunia Mesopotamia (Valibeigi, 2020) .

Ziggurat, yang sering disebut sebagai "gunung kosmik", dibangun menggunakan teknologi batu bata cangguh yang berevolusi secara signifikan selama periode Akkadia dan Babilonia. Evolusi dalam teknik dan bahan konstruksi ini terbukti dalam daya tahan dan kemegahan struktur-struktur ini. Catatan sejarah, seperti yang ditulis oleh Sanherib, menyoroti pentingnya ziggurat di Babilonia, di mana bahan-bahannya digunakan kembali dalam tindakan penghancuran, menggarisbawahi pentingnya mereka dan penghargaan tinggi yang mereka miliki. Penggunaan emas dan bahan-bahan berharga lainnya untuk menghiasi ziggurat, seperti yang dicatat dalam teks-teks kuno, semakin menekankan nilai budaya dan religius mereka.

Makna spiritual dari ziggurat melampaui kehadiran fisiknya yang mengesankan. Ziggurat diyakini sebagai tangga menuju yang ilahi, yang memfasilitasi hubungan antara alam duniawi dan langit. Fungsi simbolis ini tercermin dalam desain arsitektur mereka, yang bertujuan untuk menciptakan rasa pendakian menuju yang ilahi, mewujudkan gagasan untuk mencapai puncak alam semesta. Kegiatan ritual yang terkait dengan ziggurat, termasuk persembahan, prosesi, dan doa, merupakan bagian integral

dari kehidupan religius masyarakat, yang memperkuat peran ziggurat sebagai tempat sentral pemujaan dan komunikasi spiritual.

Kompleks kuil, seperti kawasan kuil Eanna di Uruk, sama pentingnya dalam masyarakat Mesopotamia. Kuil-kuil ini memiliki banyak peran: sebagai pusat upacara keagamaan, fungsi administratif, dan pertemuan sosial. Kuil Eanna, dengan berbagai cetakan meterai dan tablet piktografinya, memberikan bukti awal tentang praktik-praktik penulisan dan administratif, menyoroti peran kuil dalam tata kelola pemerintahan dan perdagangan di samping fungsi-fungsi keagamaannya. Candi-candi terletak di lokasi yang strategis dan sering kali menampilkan arsitektur yang megah untuk mencerminkan status sakral dan kepentingannya di masyarakat (Driel and Driel-Murray, 2023).

Kompleks kuil juga memainkan peran penting dalam kehidupan ekonomi dan administrasi kota-kota Mesopotamia. Mereka sering terlibat dalam mengelola kegiatan pertanian, menyimpan hasil panen yang berlebih, dan mendistribusikan kembali sumber daya, yang menggambarkan peran integral mereka dalam ekonomi perkotaan. Bangunan monumental seperti Kuil Oval di Khafajah tidak hanya menjadi pusat spiritual tetapi juga pusat kegiatan ekonomi, yang menunjukkan fungsi multifaset dari lembaga-lembaga keagamaan ini (Green, 2022).

Kesimpulannya, arsitektur religius Mesopotamia kuno, yang dicontohkan oleh ziggurat dan kompleks kuil, merupakan manifestasi fisik dari kepercayaan spiritual yang mendalam dan struktur masyarakat pada masa itu.

Bangunan-bangunan monumental ini dirancang untuk merefleksikan dan mendukung praktik-praktik keagamaan, melambangkan hubungan antara duniawi dan ilahi. Melalui kemegahan arsitektur dan peran beragamnya, mereka menggarisbawahi posisi sentral agama dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik peradaban Mesopotamia.

2.4.2 Kekuatan Politik dan Propaganda

Arsitektur Mesopotamia kuno memainkan peran penting dalam menyampaikan kekuatan politik dan propaganda kekaisaran. Bangunan monumental seperti ziggurat, istana, dan gedung-gedung administratif dirancang tidak hanya untuk tujuan praktis, tetapi juga untuk memproyeksikan otoritas dan legitimasi elit yang berkuasa.

Ziggurat, yang menjadi ikon peradaban Sumeria, Akkadia, dan Babilonia, merupakan keajaiban arsitektur yang melambangkan hubungan antara langit dan bumi. Strukturnya yang menjulang tinggi dan berundak berfungsi sebagai tangga menuju alam ilahi, memperkuat mandat ilahi penguasa. Gunung-gunung kosmik ini, yang sangat penting dalam budaya Babilonia, menyoroti kemajuan teknologi dalam konstruksi batu bata selama era Akkadia dan Babilonia. Penggunaan emas dan bahan berharga lainnya untuk menghiasi bangunan-bangunan ini menggarisbawahi signifikansi budaya dan religius mereka. Lokasi yang strategis dan ketinggian ziggurat yang mengesankan, seperti yang ada di Babilonia, menjadikannya simbol yang terlihat dari hak ilahi dan otoritas penguasa, yang secara efektif menggabungkan ideologi agama dan politik (Valibeigi, 2020).

Istana-istana megah di Mesopotamia, khususnya di Babilonia dan Niniwe, tidak hanya menjadi tempat tinggal kerajaan, tetapi juga simbol otoritas politik dan propaganda yang kuat. Bangunan-bangunan ini, yang terletak di lanskap perkotaan, berfungsi sebagai pusat aktivitas politik dan administrasi. Penempatan strategis dan kemegahan arsitektur istana-istana ini memproyeksikan citra kekayaan, kontrol, dan kemurahan ilahi. Fitur-fitur arsitektur seperti halaman yang luas, ruang audiensi, dan ruang-ruang pribadi mencerminkan organisasi kekuasaan yang hirarkis, sementara ukiran dan relief yang rumit mengagungkan penguasa, memperingati kemenangan militer, dan menekankan hak ilahi untuk memerintah (Creamer, 2021).

Penggunaan istana sebagai alat propaganda melampaui kehadiran fisiknya. Hiasan artistik di dalam bangunan-bangunan ini, seperti Gerbang Ishtar di Babilonia Gambar 2.6, menggambarkan adegan-adegan kekuasaan kerajaan dan penaklukan militer, yang memperkuat otoritas penguasa (Valibeigi, 2020). Selain itu, prasasti sejarah dan bukti arkeologi menyoroti peran simbolis tanaman dan pohon, seperti pinus dan cedar, dalam konstruksi dan dekorasi istana-istana ini, yang semakin menekankan signifikansi budaya dan religiusitasnya.



Gambar 2. 6. Gerbang Ishtar Babilonia

Sumber : Britannica (2024)

Bangunan-bangunan administratif di kota-kota Mesopotamia juga dirancang untuk memproyeksikan efisiensi administratif dan kontrol negara. Bangunan-bangunan ini, yang berlokasi strategis di dekat pusat kota atau berdekatan dengan bangunan keagamaan, mencerminkan organisasi hirarkis negara dan kontrol terpusat dari elit yang berkuasa. Fitur-fitur arsitektur yang mengesankan seperti fasad monumental, aula berpilar, dan relief yang rumit menunjukkan kecakapan artistik dan teknis para pembangun Mesopotamia, yang semakin menggarisbawahi pengetahuan dan keterampilan organisasi yang canggih dari peradaban tersebut .

Kesimpulannya, desain arsitektur dan penempatan strategis ziggurat, istana, dan bangunan administratif di Mesopotamia kuno berperan penting dalam menyampaikan kekuatan politik dan propaganda kekaisaran. Bangunan-bangunan ini tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga melambangkan mandat ilahi dan otoritas penguasa, yang memperkuat interaksi yang kompleks antara agama, politik, dan arsitektur dalam membentuk lanskap ideologis

Mesopotamia kuno. Melalui kehadirannya yang monumental dan makna simbolisnya, bangunan-bangunan ini meninggalkan warisan abadi dalam sejarah budaya dan politik di wilayah tersebut.

2.4.3 Kehidupan Sehari-hari dan Struktur Sosial

Arsitektur hunian Mesopotamia kuno memberikan wawasan yang mendalam tentang hirarki sosial dan kehidupan sehari-hari penghuninya. Organisasi spasial dari struktur hunian tidak hanya mencerminkan stratifikasi sosial, tetapi juga mengungkapkan kompleksitas interaksi sehari-hari dan kehidupan komunal di lingkungan perkotaan, Gambar 2.7.



Gambar 2. 7. Rekonstruksi pasar Mesopotamia
Sumber : (Ilustrasi Penulis)

Di kota-kota Mesopotamia, tata letak area hunian dengan jelas menunjukkan pembagian kelas sosial dan status ekonomi. Tempat tinggal elit, yang sering kali terletak di lokasi-lokasi penting seperti kompleks istana, memamerkan kekayaan dan status elit yang berkuasa (Creekmore, 2010). Bangunan-bangunan megah ini dicirikan

oleh elemen-elemen arsitektur yang rumit, halaman yang luas, dan fasilitas yang mewah, menyoroti kemewahan dan keistimewaan kelas atas. Kemegahan tempat tinggal ini menggarisbawahi hierarki sosial yang mengatur masyarakat Mesopotamia.

Sebaliknya, area hunian masyarakat biasa biasanya mengelompok di lingkungan yang padat penduduk. Tempat tinggal ini lebih sederhana dan lebih sederhana, yang mencerminkan tingkat ekonomi dan status sosial yang lebih rendah dari penghuninya (Bittencourt et al., 2020). Tata letak lingkungan ini, dengan jalan-jalan sempit dan tembok-tembok bersama, menekankan sifat kehidupan komunitas yang erat di antara penduduk biasa. Tata ruang tersebut memfasilitasi interaksi sosial dan kegiatan komunal, menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling mendukung.

Ruang publik dan pasar memainkan peran penting dalam kehidupan urban kota-kota Mesopotamia. Area-area ini tidak hanya menjadi pusat kegiatan ekonomi, tetapi juga menjadi pusat penting untuk interaksi sosial dan pertukaran budaya. Pasar adalah pusat perdagangan yang dinamis di mana beragam barang dan jasa dipertukarkan. Keramaian pasar-pasar ini mencerminkan vitalitas ekonomi kota-kota Mesopotamia dan peran mereka dalam memfasilitasi perdagangan dan kohesi sosial.

Ruang publik seperti alun-alun, plaza, dan halaman berfungsi sebagai tempat pertemuan sosial, upacara keagamaan, dan acara-acara publik. Ruang-ruang ini berlokasi strategis di dekat jalan raya utama, pasar, dan gedung-gedung administratif, menjadikannya pusat kehidupan perkotaan. Desain ruang publik ini, dengan area tempat duduk, panggung pertunjukan, dan platform

seremonial, memenuhi beragam minat dan aktivitas penduduk, menyoroti pentingnya kohesi sosial dan keterlibatan masyarakat dalam masyarakat Mesopotamia (Yin et al., 2019).

Keterkaitan antara kegiatan ekonomi dan kehidupan sosial lebih lanjut dicontohkan dengan adanya lembaga-lembaga yang mengatasi ketidakpastian sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Institusi memainkan peran penting dalam menjaga tatanan sosial dan mengelola kekayaan, yang mencerminkan struktur terorganisir yang mengatur berbagai aspek kehidupan komunal (Rooney and Murthy, 2020). Lembaga-lembaga ini tidak hanya mengatur transaksi ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas dan fungsi pusat-pusat kota secara keseluruhan.

Selain itu, pengaruh kepercayaan agama terhadap perencanaan kota terlihat dari dekatnya kuil, tempat suci, dan ruang sakral dengan daerah pemukiman. Bangunan-bangunan keagamaan ini berfungsi sebagai titik fokus pemujaan spiritual dan pertemuan komunal, menggarisbawahi keterkaitan antara aspek spiritual dan sekuler dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Mesopotamia (GuÉNin--Carlut et al., 2023).

Kesimpulannya, arsitektur hunian dan ruang publik kota-kota Mesopotamia menawarkan wawasan yang berharga ke dalam hirarki sosial dan kehidupan sehari-hari di Mesopotamia kuno. Organisasi spasial daerah pemukiman, peran pasar dan ruang publik, serta pengaruh kepercayaan agama, semuanya menyoroti interaksi yang kompleks antara dinamika sosial, kegiatan ekonomi, dan praktik budaya. Dengan meneliti aspek-aspek ini, kita mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tatanan

sosial dan kehidupan komunal yang menjadi ciri khas salah satu peradaban perkotaan paling awal dalam sejarah manusia.

2.5 Penutup

2.5.1 Rangkuman Kontribusi Arsitektur

Arsitektur Mesopotamia, dengan inovasi dan strukturnya yang monumental, memainkan peran penting dalam peradaban-peradaban berikutnya. Salah satu kontribusi utamanya adalah pengembangan ziggurat, struktur kuil bertingkat yang menjadi prototipe arsitektur monumental di berbagai budaya. Ziggurat melambangkan konsep gunung kosmik yang menjembatani langit dan bumi, dan bukti menunjukkan keberadaannya sejak zaman Sumer. Pengaruh ziggurat meluas hingga ke Asia, berdampak pada arsitektur religius di berbagai wilayah. Arsitek Mesopotamia juga mengadopsi proporsi geometris seperti rasio emas, membangun prinsip-prinsip dasar dalam pemikiran arsitektur.

Penggunaan bahan-bahan seperti batu bata lumpur dan aspal merupakan kontribusi penting lainnya. Batu bata lumpur digunakan secara luas untuk membangun dinding dan rumah, sementara aspal digunakan untuk kedap air dan memperkuat struktur. Inovasi ini memengaruhi praktik arsitektur di kebudayaan-kebudayaan berikutnya, seperti Elam dan Persia.

Secara keseluruhan, inovasi arsitektur Mesopotamia, terutama ziggurat, serta penggunaan batu bata lumpur dan aspal, meninggalkan warisan yang abadi. Kontribusi ini sangat memengaruhi arsitektur dan perencanaan kota di

berbagai budaya, menegaskan signifikansi abadi arsitektur Mesopotamia dalam membentuk lingkungan binaan dan warisan budaya dunia kuno.

2.5.2 Pengaruh pada Budaya yang Datang Kemudian

Prinsip-prinsip arsitektur Mesopotamia memiliki pengaruh besar pada budaya selanjutnya di Timur Dekat dan sekitarnya. Salah satu kontribusi utama adalah ziggurat, struktur kuil bertingkat yang menjadi model bagi arsitektur monumental di berbagai budaya. Ziggurat sering dipandang sebagai gunung kosmik yang menghubungkan langit dan bumi, memainkan peran penting dalam kehidupan religius dan sosial Mesopotamia. Bukti menunjukkan bahwa ziggurat telah ada sejak masa Sumer, menegaskan pentingnya struktur ini.

Pengaruh arsitektur Mesopotamia meluas hingga ke Asia, dengan konsep gunung kosmik memengaruhi bentuk arsitektur di wilayah tersebut. Rekonstruksi ziggurat di Khorsabad menegaskan pentingnya warisan arsitektur ini. Selain itu, prinsip-prinsip arsitektur Mesopotamia, seperti penggunaan proporsi geometris dan bentuk dasar, menjadi dasar dalam pemikiran arsitektur selanjutnya.

Penggunaan bahan bangunan seperti batu bata lumpur dan aspal juga merupakan kontribusi signifikan Mesopotamia. Bahan ini digunakan secara luas dalam konstruksi bangunan dan jalan, serta dalam proyek infrastruktur lainnya. Pengaruh ini terlihat pada struktur monumental di Elam dan Persia, seperti ziggurat Chogha Zanbil dan Apadana di Persepolis, yang mencerminkan integrasi elemen arsitektur Mesopotamia dengan tradisi lokal.

Secara keseluruhan, arsitektur Mesopotamia meninggalkan warisan yang mendalam, memengaruhi teknik konstruksi, pengembangan kota, dan pemikiran arsitektur di berbagai wilayah, serta membentuk sejarah dan budaya manusia.

2.5.3 Refleksi tentang Warisan Mesopotamia

Studi tentang arsitektur Mesopotamia mengungkapkan peradaban yang tidak hanya mendasar, tetapi juga sangat berpengaruh pada prinsip arsitektur dan perencanaan kota di budaya berikutnya. Inovasi mereka dalam perencanaan kota, konstruksi monumental seperti ziggurat, serta penggunaan material seperti batu bata lumpur dan aspal menunjukkan pemahaman arsitektur yang maju dan tahan lama. Ziggurat, misalnya, bukan hanya bangunan keagamaan, tetapi juga memiliki makna kosmologis, menjadi jembatan antara duniawi dan ilahi. Pengaruh ini meluas dari Elam hingga Persia, dan bahkan ke Cina melalui Jalur Sutra. Teknik konstruksi Mesopotamia, khususnya penggunaan batu bata lumpur dan aspal, mendasari praktik pembangunan di wilayah-wilayah seperti Levant dan Siprus. Pengaruh mereka juga tercermin dalam prinsip perencanaan kota, seperti pola grid yang terorganisir dan penempatan bangunan publik yang strategis. Keseluruhan, arsitektur Mesopotamia menjadi bukti kecerdikan peradaban kuno, dengan warisan yang terus relevan dalam praktik arsitektur dan perencanaan kota modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkhami, B. (2019). Phenomenology of Chogha Zanbi'l Ziggurat. *Journal of Ancient History and Archeology*, 6(1),
- Al-Ansari, N., Saleh, N. S. A., Abdullah, T. & Abed, S. A. (2020). Quality of Surface Water and Groundwater in Iraq. 161-199.
- Ali, S. S. A. (2021). Revisiting the Mesopotamian City: A Drawing of Its Inhabitants' Mental- Image. *Al-Nahrain Journal for Engineering Sciences*, 24(2), 88-97.
- Baudouin, E. (2021). Spread and Independent Technical Invention of the Earthen Material in the Southern Caucasus and Northern Mesopotamia During the Sixth Millennium BCE. 15-54.
- Brereton, G. (2016). Mortuary Rites, Economic Behaviour and the Circulation of Goods in the Transition From Village to Urban Life in Early Mesopotamia. *Cambridge Archaeological Journal*, 26(2), 191-216.
- Britannica, T. E. o. E. 2024. *Ishtar Gate* [Online]. Encyclopedia Britannica. Available: <https://www.britannica.com/topic/Ishtar-Gate> 2024].
- Creamer, P. M. (2021). A Neo-Assyrian Provincial Palace at Tell Billa. *Iraq*, 83(25-44).
- Creekmore, A. (2010). The Structure of Upper Mesopotamian Cities: Insight From Fluxgate Gradiometer Survey at Kazane Höyük, Southeastern Turkey. *Archaeological Prospection*, 17(2), 73-88.
- Di Giacomo, G. & Scardozzi, G. (2012). Multitemporal high-resolution satellite images for the study and monitoring of an ancient Mesopotamian city and its surrounding landscape: The case of Ur. *International Journal of Geophysics*, 2012(1), 716296.

- Driel, G. V. & Driel-Murray, C. v. (2023). Jebel Aruda: An Uruk Period Temple and Settlement in Syria. Volume II: Plates of Room Contents.
- Dunbar, J. C. (2022). Exploring World History Through Geography.
- Green, A. S. (2022). Of Revenue Without Rulers: Public Goods in the Egalitarian Cities of the Indus Civilization. *Frontiers in Political Science*, 4(
- GuÉNin--Carlut, A., White, B. & Sganzerla, L. (2023). The Cognitive Archeology of Sociocultural Lifeforms.
- Hammer, E., Stone, E. C. & McMahon, A. (2022). The Structure and Hydrology of the Early Dynastic City of Lagash (Tell Al-Hiba) From Satellite and Aerial Images. *Iraq*, 84(103-127.
- Lloyd, S. H. F. 2019. *Mesopotamian art and architecture*. *Encyclopedia Britannica* [Online]. Britanica. Available: <https://www.britannica.com/art/Mesopotamian-art> [Accessed August 4 2024].
- Manor, D. 2021. *Mudbricks Give Clues to Understanding the Bible* [Online]. PATTERNS of EVIDENCE. Available: <https://www.patternsofevidence.com/2021/02/26/understanding-the-bible-mudbricks/> [Accessed August 4 2024].
- Orhan, E. (2016). Reflection of Political Restructuring on Urban Symbols: The Case of Presidential Palace in Ankara, Turkey. *Journal of Architecture and Urbanism*, 40(3), 206-219.
- Roca, P., Pelà, L. & Molins, C. (2021). GEOTECHNICAL STRUCTURES IN THE ANCIENT WORLD. THE CASE OF THE ZIGGURAT OF UR.

- Rooney, J. J. & Murthy, V. (2020). Institutions, Social Order and Wealth in Ancient India. *Journal of Institutional Economics*, 17(1), 91-104.
- Temuçin, M. B., Kocabaş, İ. & Kaya, O. (2020). Using Cellular Automata as a Basis for Procedural Generation of Organic Cities. *European Journal of Engineering and Technology Research*, 5(12), 116-120.
- Ullah, S., Mindykowski, P., Leisted, R. R., Chernyy, S., Tordrup, S. W., Jomaas, G. & Almdal, K. (2020). Synergistic Fire-retardancy Properties of Melamine Coated Ammonium Poly(phosphate) in Combination With Rod-like Mineral Filler Attapulgite for Polymer-modified Bitumen Roofing Membranes. *Fire and Materials*, 44(7), 966-974.
- Ur, J. (2014). Households and the Emergence of Cities in Ancient Mesopotamia. *Cambridge Archaeological Journal*, 24(2), 249-268.
- Valibeigi, M. (2020). Exploring the City as Text and Dominant Discourse Place. *Emara Indonesian Journal of Architecture*, 6(1), 1-10.
- Walton, J. S. (1995). The Mesopotamian Background of the Tower of Babel Account and Its Implications. *Bulletin for Biblical Research*, 5(1), 155-175.
- Yin, M., Xu, J. & Yang, Z. (2019). Preliminary Research on Planning of Decentralizing Ancient Towns in Small-Scale Famous Historic and Cultural Cities With a Case Study of Tingchow County, Fujian Province. *Sustainability*, 11(10), 2911.

BAB 3

PERADABAN MESIR KUNO DAN ARSITEKTURNYA

Oleh Andiyan

3.1 Arsitektur Mesir Seni, Teknologi dan Arsitektur



Gambar 3. 1. Peta Mesir
(Sumber : (Watt, 2005))

Karya arsitektur muncul sekitar seratus tahun setelah pemerintahan firaun pertama Kerajaan Lama, sekitar tahun 2600 SM. Karya-karya ini dibedakan oleh kemegahannya dan dibangun untuk menghormati para penguasa dan dewa. Transisi dari penggunaan batu bata/lumpur yang

dikeringkan di bawah sinar matahari ke bangunan batu merupakan sebuah kemajuan dalam hal kualitas dan persyaratan teknis, dalam kurun waktu sekitar 200 tahun, para pembangun Mesir telah memperoleh kemahiran tingkat tinggi dalam bekerja dengan bahan bangunan yang baru ini, yang memungkinkan mereka untuk menyelesaikan piramida di Gizeh dengan sukses(Nursanty, 2023).

Selama beberapa abad, para pembangun Mesir menghiasi tepian sungai, membentang dari delta yang terletak di dekat Mediterania, sampai ke Nubia Hilir, dengan struktur batu yang mengagumkan. Seni diintegrasikan ke dalam Arsitektur karena para pengrajin Mesir menunjukkan rasa estetika yang tajam melalui penggunaan simetri dalam desain mereka. Mereka menggunakan rasa keindahan ini pada barang-barang sehari-hari seperti guci batu atau tanah liat, serta peralatan rumah tangga lainnya. Para pematung menciptakan penggambaran monumental dewa dan raja dengan mengukir batu dengan rumit, sementara juga membuat patung seukuran manusia dari bahan seperti batu, kayu, atau tembaga.



Gambar 3. 2. Bangunan Piramida dan Sphinx
(Sumber : (Fasman, 1999))

3.2 Karya Arsitektur

Bangunan di Mesir sering kali memiliki tiga ciri khas, yaitu:

- Bangunan yang didedikasikan untuk pemujaan dewa sering disebut sebagai kuil.
- Pembangunan makam untuk Firaun/Raja Kadeva yang telah meninggal, yang berfungsi sebagai tempat peristirahatan abadi mereka dalam bentuk piramida.
- Struktur hunian yang dirancang untuk kehidupan hirarkis: istana, rumah-rumah mewah, dan tempat tinggal untuk masyarakat umum.

3.3 Bangunan Kuil

Dibutuhkan beberapa generasi kerajaan untuk membangun struktur ini. Struktur kuil sering kali mencakup seluruh kompleks keagamaan, termasuk tidak hanya tempat ibadah utama tetapi juga akomodasi untuk para pendeta, waduk suci, bengkel, dan fasilitas terkait lainnya.

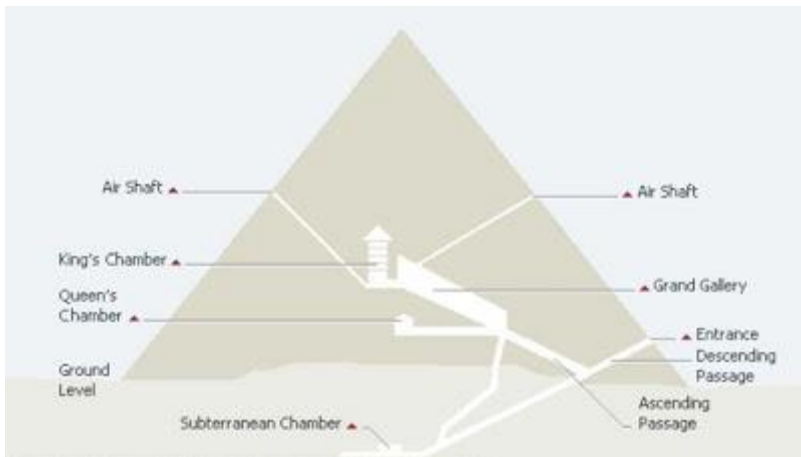
Meskipun setiap daerah mungkin berbeda dalam banyak aspek, ada elemen mendasar yang ada di setiap kuil: struktur gerbang, yang sering dikenal sebagai pylon. Kuil Para Dewa adalah bangunan tertutup yang luas yang dibangun di atas permukaan datar dan tersusun dari batu pasir.

Kuil ini sebagian besar dimaksudkan untuk dinikmati dari bagian dalamnya, daripada berfungsi sebagai tambahan dekoratif pada lingkungan sekitarnya. Komponen utama bangunan ini terdiri dari pylon, yang terdiri dari dua piramida terpotong yang menghasilkan pintu masuk yang megah; halaman yang dihiasi tiang-tiang namun tanpa atap; ruang luas dengan atap tinggi, ditopang tiang-tiang batu

pasir yang kokoh; dan tempat suci, yang berfungsi sebagai ruangan dewa yang terpencil, tersembunyi di balik tembok dan dikelilingi oleh ruang-ruang upacara yang lebih kecil.

Saat memasuki gerbang, sebuah segel ditempelkan di pintu masuk, dan segel lain yang terbuat dari tanah liat ditambahkan setelah ritual. Ketinggian kuil secara bertahap naik seiring dengan memanjangnya teras, tetapi langit-langitnya berangsur-angsur turun, menghasilkan ruang yang secara keseluruhan lebih kecil dan lebih gelap yang menyampaikan kesan misterius. dewa matahari Amon Re sangat dihormati di Mesir, dan kuil terbesar yang didedikasikan untuknya terletak di Karnak dan Luxor.

3.3.1 Bangunan Makam



Gambar 3. 3. Bangunan Makam
(Sumber : (Fasman, 1999))

Konstruksi bangunan makam melibatkan perkembangan bertahap dari struktur dasar hingga mencapai kesempurnaan. Struktur makam meliputi beberapa bentuk seperti Mastaba, Piramida, Tangga, Piramida Bengkok, dan pada akhirnya Piramida yang ideal.

Awalnya, dinasti-dinasti awal Mesir membangun makam mereka dengan desain dasar yang dikenal sebagai "Mastaba". Struktur ini memiliki bagian atas yang datar dan sisi miring yang terbuat dari batu bata. Istilah "Mastaba" berasal dari bahasa Arab yang berarti 'bangku'. Makam-makam ini pada awalnya memiliki tinggi sekitar 5,00 meter. Bagian luar mastaba dihiasi dengan batu bata dengan desain geometris yang rumit. Di dalam Mastaba, yang seringkali terletak di bawah permukaan tanah, terdapat beberapa ruangan, satu ruangan diperuntukkan bagi penguburan jenazah dan satu ruangan lagi diperuntukkan bagi penyimpanan harta benda almarhum.

Selama dinasti kedua, semakin banyak ruangan yang dibangun, dengan beberapa makam memiliki hingga 30 ruangan. Selain itu, dinding makam dihiasi dengan batu kapur, dan pada dinasti ketiga, struktur yang dibangun sepenuhnya dari batu muncul, menandai manifestasi pertama Piramida Tangga. Piramida ini dibangun dengan menumpuk Mastabas di atas satu sama lain, menghasilkan ketinggian sekitar 60,00 m. Dalam waktu kurang dari dua abad, bentuk Piramida mencapai kesempurnaan, ditandai dengan struktur kolosal yang dibangun dengan balok-balok batu besar yang ditumpuk sedemikian rupa hingga naik ke suatu titik dengan kemiringan yang sama.

3.3.2 Bangunan Rumah Tinggal

Properti yang dimaksud adalah bangunan rumah yang sudah selesai dibangun, dimiliki oleh keluarga bergengsi, dan memiliki lahan yang cukup luas. Pintu masuk ke properti ini ditandai dengan pintu gebang berornamen. Bangunan utama terletak di tengah-tengah area, dengan

bentuk persegi panjang, terbuat dari batu bata yang belum diolah atau lumpur yang dijemur.

Pembagian ruang terstruktur dengan baik dan efisien. Taman terletak di area kanan depan, dengan kandang kuda terletak di bagian belakang, dan tempat tinggal para pelayan, bengkel dapur, dan penyimpanan biji-bijian diposisikan di sisi kiri depan.



Gambar 3. 4. Bangunan Rumah Tinggal
(Sumber : (Fasman, 1999))

Mesir, yang secara resmi dikenal sebagai Republik Arab Mesir, sebagian besar terletak di timur laut Afrika. Luasnya sekitar 997.739 kilometer persegi. Sebagian besar penduduk Mesir tinggal di sekitar tepi Sungai Nil, yang meliputi area seluas sekitar 40.000 kilometer persegi. Mayoritas wilayahnya terdiri dari gurun Sahara yang jarang penduduknya, Mesir terkenal dengan budaya kuno dan bangunan bersejarahnya yang luar biasa, seperti Piramida Giza, Kuil Karnak, Lembah Para Raja, dan Kuil Ramses. Luxor, sebuah kota yang terletak di wilayah selatan, memiliki sekitar 65% koleksi barang antik kuno dunia. Saat

ini, Mesir dikenal sebagai pusat budaya dan politik terkemuka di kawasan Arab dan Timur Tengah.

3.4 Karakteristik arsitektur mesir

Karena kayu sangat langka, bahan bangunan utama di Mesir kuno adalah batu bata lumpur yang dipanggang di bawah sinar matahari dan berbagai jenis batu, termasuk batu kapur, batu pasir, dan granit. Dimulai dari Kerajaan Lama, batu sering kali hanya digunakan untuk makam dan kuil. Batu bata, di sisi lain, digunakan untuk berbagai keperluan termasuk tempat tinggal kerajaan, benteng, dinding Kuil dan kuil Putoz, serta struktur tambahan di dalam kompleks kuil.

Rumah-rumah di Mesir dibangun dengan menggunakan lumpur yang bersumber dari sungai Nil, yang kemudian dicetak dan dijemur di bawah sinar matahari agar mengeras untuk keperluan bangunan, peralihan dari penggunaan batu bata/lumpur yang dijemur menjadi bangunan batu menghasilkan kualitas yang lebih baik dan membutuhkan keterampilan pengerjaan yang lebih canggih. Dalam waktu sekitar 200 tahun, para pembangun Mesir telah memperoleh keahlian dalam bahan konstruksi yang inovatif ini dan berhasil menyelesaikan piramida di Gizeh.

Beberapa kota di Mesir lenyap karena letaknya yang berdekatan dengan daerah pertanian di Lembah Sungai Nil, yang mengalami banjir secara berkala selama ribuan tahun. Selain itu, batu bata lumpur yang digunakan dalam konstruksi mereka digunakan kembali oleh para petani sebagai pupuk. Beberapa bangunan tidak dapat dijangkau, karena konstruksi baru telah dibangun di atas yang lama. Untungnya, lingkungan Mesir yang gersang dan terik telah

membantu menjaga integritas beberapa konstruksi bata lumpur. Beberapa contoh situs kuno adalah kota Deir al-Madinah, kota Kahun dari Kerajaan Pertengahan, dan benteng-benteng di Buhen dan Mirgissa. Selain itu, beberapa kuil dan makam bertahan karena konstruksinya yang berada di dataran tinggi, yang melindunginya dari genangan Sungai Nil, dan penggunaan batu sebagai bahan bangunan.

Akibatnya, pemahaman arsitektur Mesir kuno sebagian besar bergantung pada bangunan keagamaan, yang merupakan konstruksi kolosal yang dibedakan oleh dinding tebal, miring dan lubang yang terbatas. Fitur-fitur ini mungkin mencerminkan teknik konstruksi yang digunakan untuk memastikan stabilitas pada dinding lumpur. Demikian pula, permukaan datar berukir dan rumit yang dibuat dari struktur batu mungkin berpotensi berevolusi dari hiasan pada dinding lumpur. Sementara lengkungan pertama kali digunakan pada masa dinasti keempat, semua struktur dan palang yang signifikan ditambahkan setelah konstruksi. Struktur-struktur ini memiliki atap datar yang dibangun dari balok-balok batu besar, yang ditopang oleh dinding eksterior dan tiang-tiang di sekitarnya.

Hieroglif, lukisan dinding, dan gambar-gambar yang dilukis dengan warna-warna cerah menghiasi dinding eksterior dan interior, serta tiang-tiang dan dermaga. Beberapa pola dekoratif Mesir memiliki makna simbolis, termasuk scarab, kumbang atau orang suci, cakram matahari, dan burung nazar. Tema-tema lain yang lazim digunakan adalah daun palem, tanaman papirus, serta kuncup dan bunga teratai. Hieroglif digunakan baik untuk alasan ornamen maupun untuk mendokumentasikan peristiwa bersejarah atau mantra. kuil-kuil Mesir Kuno secara strategis berorientasi pada peristiwa langit yang

signifikan, seperti titik balik matahari dan titik balik matahari, yang membutuhkan pengukuran yang cermat pada acara-acara khusus ini. Firaun sendiri mungkin telah melakukan pengukuran yang paling penting di kuil, yang kemungkinan besar bersifat seremonial.

Arsitektur tidak mengabaikan seni; para pengrajin Mesir memiliki rasa estetika yang tajam melalui penggunaan simetri dalam kreasi mereka. Mereka menggunakan rasa keindahan ini pada barang-barang sehari-hari, seperti guci batu atau tanah liat, serta peralatan rumah tangga lainnya. Para pengrajin memahat penggambaran kolosal para dewa dan raja dari batu, dan juga membuat patung seukuran manusia dari bahan seperti batu, kayu, atau tembaga.

3.5 Piramida Giza

Nekropolis Giza terletak di Dataran Tinggi Giza, yang terletak di pinggiran Kairo, Mesir. Gugusan bangunan bersejarah ini terletak sekitar 8 kilometer (5 mil) ke arah pedalaman dari kota tua Giza di Sungai Nil, dan sekitar 20 kilometer (12 mil) ke arah barat daya dari pusat kota Chihuahua. Nekropolis Mesir kuno terdiri dari Piramida Khufu (juga disebut Piramida Agung dan Piramida Cheops), Piramida Khafre (atau Kephren) yang sedikit lebih kecil, dan Piramida Menkaure (atau Mykerinus) yang relatif lebih kecil, serta beberapa bangunan satelit yang lebih kecil yang dikenal sebagai piramida "ratu" dan Sphinx.

Piramida-piramida yang dibangun pada masa Dinasti Keempat ini menjadi bukti kekuasaan agama dan politik yang dipegang oleh para firaun. Piramida Agung, yang diyakini selesai dibangun pada tahun 2580 SM, merupakan piramida yang paling kuno dan terbesar. Piramida ini juga

merupakan satu-satunya struktur yang tersisa dari Tujuh Keajaiban Dunia Kuno. Piramida yang dikaitkan dengan Khafre diperkirakan selesai dibangun pada tahun 2532 SM, menjelang akhir pemerintahan Khafre. Tanggal pasti pembangunan piramida Menkaure tidak pasti karena kurangnya informasi yang kuat tentang pemerintahan Menkaure. Namun, kemungkinan piramida ini dibangun sekitar abad ke-26 SM.

Piramida-piramida ini, meskipun memiliki pintu masuk yang terbatas, terdiri dari jaringan terowongan dan ruang-ruang yang rumit yang tersembunyi di bawah balok-balok batu yang sangat besar. Namun, para perampok makam yang gigih mencuri dari piramida, memaksa orang Mesir kuno untuk menghentikan pembangunan bangunan kolosal ini dan sebagai gantinya membangun makam di Lembah Para Raja. Jauh di dalam ngarai yang jauh, orang Mesir memulai pembangunan makam bawah tanah yang tersembunyi, dengan keyakinan bahwa makam-makam ini akan luput dari perhatian para pencuri makam dari Karnak.

Kompleks kuil Karnak terletak di sepanjang tepi Sungai Nil, sekitar 2,5 kilometer (1,5 mil) di sebelah utara Luxor. Situs ini dibagi menjadi empat bagian utama: Kawasan Amon-Re, Kawasan Montu, Kawasan Mut, dan kuil Amenhotep IV yang telah dibongkar. Selain itu, ada beberapa kuil dan tempat suci yang lebih kecil yang terletak di luar tembok tertutup dari empat bagian utama, bersama dengan beberapa jalan yang dihiasi dengan patung-patung sphinx dengan kepala domba jantan. Jalan-jalan ini menghubungkan Kuil Mut, Kuil Amon-Re, dan Kuil Luxor.

Karnak menonjol dari kuil-kuil dan tempat-tempat lain di Mesir karena durasi pembangunan dan

penggunaannya yang panjang. Pembangunannya dimulai sekitar abad ke-16 SM. Sekitar 30 firaun ikut andil dalam pembangunannya, sehingga menghasilkan ukuran, kerumitan, dan keragamannya yang luar biasa dan tak tertandingi. Meskipun hanya sejumlah kecil fitur individual Karnak yang khas, namun besarnya dan kuantitas fitur-fitur ini sangat mengagumkan.

3.6 Arsitektur Monumental Makam

3.6.1 Makam Raja Awal

Ini adalah mastaba yang ditemukan di Saqqara. Piramida ini berfungsi sebagai representasi anumerta dari kediaman raja dan berfungsi sebagai situs suci untuk pengabdian kerajaan. Piramida ini dilengkapi dengan:

- Tempat pemujaan
- Patung penjaga (Spinx)
- Monumen 20 – 30 m (obelisq)
- Pintu-pintu palsu (13 diantara 14)
- Dipenuhi dengan lorong-lorong jebakan yang beracun
- Kehadiran anak tangga dan lorong-lorong dalam struktur ini berfungsi sebagai representasi simbolis dari hubungan antara Firaun dan para Dewa, yang mengarah ke langit.

Amon dan Ra, yang dikenal sebagai Dewa Matahari dan Bulan, sedang menaiki ke alam surga. Mereka memasuki Piramida terkenal yang didirikan pada masa Kerajaan Lama di Giza.

- Piramid Khufu (Cheops)
- Piramid Khafre (Chepren)

- Piramid Menkure (Mycherinus)

3.6.2 Makam Raja Pertengahan

Kuburan yang muncul di tanah mulai digali. Makam tersebut dibangun di dalam gunung karang, dimulai dari tepi tebing sungai. Gunung tersebut memiliki "sistem berlubang" yang dirancang dengan baik untuk memfasilitasi proses konstruksi. Makam tersebut dibangun dengan fasad khas yang disebut "gua". Desain arsitektur terdiri dari tiga elemen berbeda:

- Kolom-kolom portiko untuk publik
- Kapel untuk pemujaan
- Ruang makam

Asosiasi kompleks makam yang bergensi ini diatribusikan kepada Mentuhotep.

3.6.3 Makam Raja Baru

Makam berupa kuil yang terdiri dari :

- Denah panjang dengan susunan kolom
- Terdapat inner court
- Pencahayaan kurang
- Ruang-ruang terikat oleh sirkulasi dan struktur linier
- Kuil yang terkenal ditemukan di thebes yang disebut kuil Theban
- Kuil sengaja dirancang dengan sistem serial pengalaman melewati ruang
- Ruang luar terbuka dan terang
- Ruang dalam tertutup dan gelap
- Secara psikologis akses begini sebagai bentuk penjabaran "ruang masuk selektif"

- Hanya raja ang layak berdoa dan berjumpa dengan Tuha
- Kuil Thebes disebut kuil seratus pintu yang sekarang dikenal dengan nama : KARNAK dan LUXOR
- Dilengkapi dengan OBELISK: menara yang dipahat dengan tulisan HYROGLIEPH: riwayat raja.

3.7 Pola Kampung Tradisional Mesir

Setiap tahun, Nil mengalami banjir, dengan air banjir meluas ke tepi timur sungai, mengubahnya menjadi lembah produktif yang berkisar dari lima belas hingga lima puluh kilometer lebar.

Sungai Nil memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan bagi penduduk lembah. Sebenarnya, adalah tepat untuk menyatakan bahwa Herodotus merujuk pada ungkapan "Mesir adalah hadiah Sungai Nil."

Panjangnya lembah Nil berfungsi sebagai katalis untuk kegiatan pertanian. Air sungai Nil digunakan untuk pertanian melalui konstruksi pipa air, saluran, dan reservoir. Air sungai dibagikan secara merata ke peternakan yang dimiliki oleh penduduk. Sebuah organisasi irigasi didirikan untuk tujuan spesifik irigasi, sering di bawah kepemimpinan pemilik tanah atau organisasi feodal. Di Mesir, produk pertanian sebagian besar terdiri dari gandum, biji-bijian yang dipanen, jamwuth, benih kacang, dan jenis buah yang keras seperti jagung.

Untuk memenuhi permintaan untuk komoditas dan memfasilitasi penjualan produk Mesir, perdagangan dibuat dengan Fenician, Mesopotamia, dan Yunani di wilayah

Mediterrania. Fungsi utama Sungai Nil adalah berfungsi sebagai saluran untuk transfer barang dan komoditas. Banyak kapal-kapal perdagangan yang melintasi Sungai Nil. Akibatnya, pemukiman Mesir kuno terletak di dekat Sungai Nil, yang berfungsi sebagai makanan utama bagi orang Mesir Kuno.

3.8 Perkembangan Kebudayaan Mesir

3.8.1 Perkembangan peradaban

Sungai Nil berfungsi sebagai sarana transportasi yang signifikan, meliputi jarak 900 kilometer. Dataran rendah DAS, yang mencakup 2 hingga 10 mil, subur dan cocok untuk menanam tanaman. Di sebelah kanan, ada tebing tinggi, sementara gurun di sungai memberikan perlindungan dari invasi. Namun, banjir sering terjadi di daerah ini, yang menyebabkan penemuan nylometer. Mengenai stand pertanian, sistem irigasi dikembangkan, dan dia menemukan pola grid / geometri untuk batas tanah dan saluran.

3.8.2 Sistem Pemerintahan

- Dalam monarki, Firaun memiliki posisi raja dan dewa, serta imam tinggi.
- Firaun memiliki otoritas untuk menentukan nasib seseorang, termasuk kekuasaan untuk memutuskan kehidupan atau kematian mereka.
- Sukses dipertahankan melalui proses penurunan, yaitu melalui 31 dinasti.

3.8.3 Sistem Kepercayaan

- Menerapkan konsep keabadian, kematian berarti berlanjutnya keberadaan di dunia lain.
- Memiliki keyakinan pada keberadaan dua entitas: aspek fisik tubuh dan esensi tak berwujud jiwa.
- Iman menghasilkan ritual yang rumit, seperti pemeliharaan mayat orang mati di mumi, memasukkan harta yang dicintai ke dalam kuburan, dan banyak lagi.
- Perusahaan dengan area fungsional lengkap
- Setelah kematiannya, ia membuat patung bas-relief dan menghiasi dinding kuburan dengan lukisan yang menggambarkan esensi eter. Sistem ini dirancang untuk membawa mayat kembali ke kehidupan abadi.

3.9 Seni dan Arsitektur Mesir

3.9.1 Arsitektur

Sebuah prestasi arsitektur yang mengesankan dari masa lalu yang dibangun dengan batu. Kami menyediakan batu bata yang substansial dari granit, batu kapur, dan batu pasir untuk konstruksi kuil dan kuburan. Arsitek dengan hati-hati merancang struktur untuk memastikan bahwa batu-batu cocok bersama tanpa kesulitan, tanpa masalah dengan semen. Hanya pilar yang digunakan untuk mempertahankan dukungan batu pendek. Di kuil Karnak, ada jalur yang terbuat dari batu bata adobe yang menjangkau puncak tembok kuil. Jalur-jalur semacam ini digunakan untuk memfasilitasi transportasi batu oleh pekerja ke bangunan, serta untuk memberikan akses kepada seniman untuk menghiasi bagian atas dinding dan pilar.

Pilar dibangun menggunakan metode yang sama. Seiring bertambahnya ketinggian, tingkat tanah meningkat. Setelah bagian atas pilar selesai, para seniman akan menghiasi dengan cara berturut-turut, mulai dari titik tertinggi dan bekerja dengan cara mereka turun, sambil menghapus jalur pasir.

Setelah pengumuman nama Firaun, pembangunan kuburan dimulai. Pembangunan kubur terus berlanjut sepanjang hidupnya dan berhenti setelah kematiannya. Akibatnya, banyak kuburan yang luar biasa luas dan dihiasi dengan hiasan yang rumit, tetapi yang lain, seperti yang Raja Tutankhamun, cukup kecil karena pemerintahan singkatnya sebagai Firaun.

Desain hanya bergantung pada integritas struktural dan keseimbangan sendiri, karena tidak ada dukungan eksternal. Ini menghasilkan orientasi vertikal yang sejalan dengan dataran. Oleh karena itu, bentuk geometris dan struktur linear dari sistem pipa memiliki makna yang signifikan.

3.9.2 Piramida

Piramida berdiri sebagai salah satu pencapaian yang paling luar biasa dan abadi Mesir kuno. Dimensi, gaya arsitektur, dan konstruksi piramida menunjukkan keahlian pembangun kuno. Piramida Besar berfungsi sebagai struktur peringatan dan tempat pemakaman untuk monarki. Menurut keyakinan Mesir, semangat seorang monark mempertahankan pengaruhnya atas kerajaan bahkan setelah kematiannya. Untuk memastikan kesenangan abadi dari kebaikan para dewa, tubuh Firaun disimpan melalui proses mumifikasi.

Piramida paling megah yang ada adalah Piramid Besar yang dibangun oleh Raja Cheops (Khufu) di Giza. Dimensi piramida besar adalah tepat 481 meter, dengan panjang 775 kaki untuk masing-masing dari empat dasarnya. Piramida-piramida lain yang terkenal termasuk Piramid Stage yang dibangun untuk menghormati Raja Zoser, serta piramida yang dibina untuk Raja Huni, yang berfungsi sebagai tahap menengah antara piramid bertahap dan piramid sisi halus yang akrab bagi kita hari ini.

3.9.3 Seni

Seni Mesir mencerminkan banyak aspek keberadaannya. Gambar-gambar yang ditampilkan di kuburan dan kuil termasuk berbagai skenario kegiatan biasa, replika miniatur manusia dan hewan, patung-patung, kapal kaca, dan perhiasan yang terbuat dari emas dan batu permata semi berharga.

Dinding dan pilar yang dihiasi dengan karya seni mungkin yang paling terkenal. Gambar ini menggambarkan individu yang terlibat dalam berbagai kegiatan sehari-hari seperti memasak, memancing, berlayar, menjual, dan berkumpul di unit keluarga. Gambar-gambar ini juga digunakan untuk memastikan keberadaan abadi orang mati dengan memberi mereka semua bimbingan yang diperlukan ketika mereka bertemu dengan dewa-dewa di jalan mereka menuju keabadian. Tindakan yang didokumentasikan dengan teliti dan representasi artistik yang menghiasi mayat mereka yang disimpan berfungsi untuk membantu makhluk eter mereka dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan akhirat. Individu yang meninggal mungkin menggunakan foto yang menggambarkan makanan, pakaian, staf, dan individu yang diperbudak sebagai pengganti

barang-barang nyata yang digunakan sepanjang hidup mereka.

Seni Mesir sering menggabungkan banyak sudut pandang, dengan pandangan samping yang paling umum. Artis menggunakan warna biru, merah, oranye, dan putih untuk menciptakan gambar yang menggambarkan kisah kehidupan individu yang meninggal. Seniman akan terlebih dahulu merumuskan desain pada sepotong karpet, dan jika desain memenuhi harapan mereka, mereka kemudian akan mentransfernya ke dinding menggunakan batubara. Kemudian, warna dapat digunakan untuk menyelesaikan gambar dengan mengisinya. Cat terdiri dari mineral alami dan mineral yang disintesis secara buatan. Oleskan satu helai cat kayu fik di batang, berfokus pada ujung spruce. Dinding dilapisi dengan lumpur, diikuti oleh lapisan lumpur. Selama era Ramses II, seniman memiliki kemampuan untuk meningkatkan warna untuk menciptakan kesan multi-dimensi. Lukisan dinding kemudian dilindungi oleh *mantel lacquer* tipis (*composition still to be determined*).

Seorang seniman terkenal di Mesir. Patung-patung termasuk monarki, penguasa, pegawai, makhluk, dan dewa. Seringkali, karakteristik manusia dan karakteristik dan simbol ilahi digabungkan. Pekerjaan seniman juga terlihat dalam bentuk media lainnya. Curtain terdiri dari bahan keramik dan tanah liat. Keramik adalah bahan berkilau yang terdiri dari mineral yang digunakan dalam pembuatan patung, embroidery, karpet, dan banyak jenis perhiasan.

3.9.4 Sastra

Sastra Mesir sering mengeksplorasi topik agama. Doa-doa dan lagu-lagu suci disusun untuk memuji dewa-dewa ilahi. Buku yang paling penting adalah “The Book of the Dead”. Buku ini termasuk lebih dari 200 doa dan rumus untuk keajaiban yang menginstruksikan orang Mesir tentang bagaimana untuk mencapai kesenangan di masa depan. Selain catatan sejarah mereka, orang Mesir juga menyusun narasi dari pencapaian berani, cerita-cerita menakjubkan, cerita mitos, romansa romantis, ayat-ayat puitis, kalimat bijak, dan kutipan yang tak terlupakan.

3.9.5 Amenhotep, anak dari Hapu



Gambar 3. 5. Patung Amenhotep, anak Hapu
(Sumber : (Fasman, 1999))

Amenhotep, keturunan Hapu, adalah individu yang serbaguna yang unggul dalam beberapa peran seperti arsitek, imam, penulis, dan pejabat publik. Dia melayani dalam beberapa posisi sepanjang pemerintahan Amenhotep III. Menurut laporan, ia lahir pada akhir pemerintahan Thutmose III, di kota Athribis. (now known as Banha,

located in the northern part of Cairo). Orang tua ayahnya bernama Hapu, sedangkan orang tua ibunya bernama Itu.[1] Dia memiliki peran ganda sebagai seorang imam dan seorang penulis rekrut, bertanggung jawab untuk mengawasi organisasi tenaga kerja dan menyediakan orang-orang untuk inisiatif Firaun, baik di bidang sipil dan militer. Selain itu, ia melayani sebagai arsitek dan mengawasi upaya konstruksi lainnya, termasuk kuil mortir Amenhotep III yang terletak di barat Thebes. Saat ini, hanya dua patung, yang disebut Colossi of Memnon, bertahan dari kuil ini.

Setelah kematiannya, reputasinya berkembang dan ia menjadi dihormati untuk ajaran dan wawasan filosofisnya. Selain itu, dia sangat dihormati sebagai penyembuh dan kemudian dipuji sebagai dewa yang terkait dengan penyembuhan, mirip dengan pendahulunya Imhotep. Berbagai patung menggambarkan dia dalam peran seorang penulis, mewakili masa muda dan usia tua. Berdasarkan relief yang ditemukan di makam Ramose, mungkin Ramose meninggal sekitar tahun 31 pemerintahan Amenhotep III.

Manetho menyediakan narasi mitos di mana Amenhotep menyarankan seorang raja bernama Amenophis, yang memiliki keinginan yang kuat untuk melihat para dewa, sama seperti salah satu pendahulunya, Orus, telah melakukan hal yang sama di masa lalu. Amenophis kadang-kadang disamakan dengan Akhenaton, sedangkan Orus sesuai dengan Amenhotep III, ayah Akhenathon. Menurut Manetho, orang bijak itu menyarankan raja untuk benar-benar menghapus semua lebah dan individu kotor lainnya dari bangsa. Sebagai hasilnya, monark memerintahkan deportasi 80.000 lebah ke batu bara. Selanjutnya, individu yang bijaksana memprediksi bahwa para lebah akan membentuk aliansi dengan orang lain yang datang untuk

membantu mereka dan menaklukkan Mesir. Dia menerjemahkan nubuat itu ke dalam surat yang ditujukan kepada Raja dan kemudian mengambil nyawanya sendiri. Manetho mengaitkan peristiwa ini dengan Keberangkatan orang Israel dari Mesir, meskipun Josephus dengan tegas membantah pandangan itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Fasman, K.H., 1999. Microsoft Encarta Encyclopedia'99.
- Nursanty, E., 2023. TEORI PERKEMBANGAN ARSITEKTUR KLASIK (Yunani, Romawi & Mesir). Yayasan DPI.
- Watt, J., 2005. Microsoft® Encarta® Online Encyclopedia 2005. Microsoft Corp.

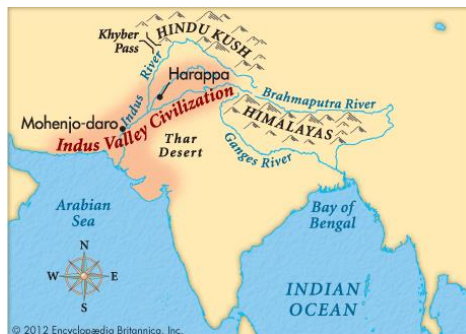
BAB 4

PERADABAN INDIA KUNO DAN ARSITEKTURNYA

Oleh Yoseph Thobias Pareira

4.1 Pendahuluan

Arsitektur mungkin merupakan salah satu warisan penting bagi dunia dari peradaban India. Sejarah dalam rentang waktu yang panjang dan sangat kaya adalah gambaran peradaban India (Alfari, 2020). Secara geografis pegunungan Himalaya merupakan bagian penting dari India, sebagai pemisah wilayah India dengan wilayah Asia lainnya. Deretan pegunungan yang sangat terjal dan menjulang tinggi tersebut menjadi benteng alam bagi jazirah India (Surada, 2017). India pada zaman dahulu merupakan suatu wilayah yang amat besar, yang dibatasi oleh Laut Arabia di barat dan di timur berbatasan dengan Teluk Benggala (Sumintardja, 1978).



Gambar 4. 1. Peta Peradaban India Kuno
(Sumber : Britannica, 2017)

Para ahli sejarah kebudayaan terbagi dalam dua kubu terkait awal dari peradaban India kuno. Pendapat pertama meyakini peradaban India tertua berkembang di lembah Sungai Idrus dalam kurun waktu 2500-1500 SM dan merupakan kebudayaan yang terpengaruh oleh kebudayaan dari Summer dan Mesopotamia. Pendapat ini diperkuat dengan penemuan dari tempat penggalian di kota Harapa dan Mohenjo-Daro. Pendapat ahli lainnya berdasarkan penggalian-penggalian yang paling baru, menegaskan bahwa umur peradaban dan kedua kota diatas justru lebih tua, yaitu berkisar pada kurun waktu 5000-4000 SM. Perbedaan pendapat ini memiliki satu titik temu, yaitu bahwa peradaban India kuno di lembah Sungai Idrus, bertumbuh sebelum bangsa Arya masuk kemudian mendesak keberadaan bangsa Dravida yang merupakan penduduk pribumi (Sumintardja, 1978).

Bangunan-bangunan prasejarah yang masih bisa ditemui sebagai bentuk peradaban kuno India sekarang ini adalah wilayah yang diyakini sebagai pemukiman yang berada di sepanjang sungai Idrus dan daerah lembahnya. Karakteristik budaya yang juga mempengaruhi arsitektur pada wilayah ini, diyakini sebagai bentuk inkulturasi dengan Mesopotamia dan Arab Selatan sebagai akibat dari kegiatan perdagangan. Struktur sosial yang mengedepankan persamaan derajat sangat mempengaruhi ragam karya arsitektur di Kota Harapa dan Mohenjo-Daro, dengan tidak terdapatnya istana atau wilayah kerajaan. Terkait dengan tatanan perkotaan, model kota di lembah sungai Idrus berbeda dengan model kota yang ditunjukkan kebudayaan Mesopotamia dan Mesir yang memiliki kerajaan (Stouhi, 2020).

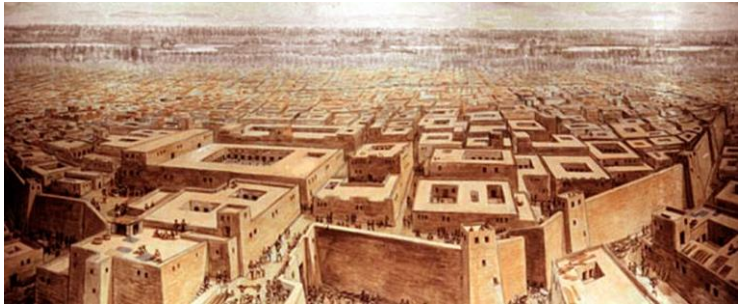
Istana dan rumah biasa merupakan bangunan peninggalan kebudayaan kuno India yang sedikit contohnya bisa ditemui. Ashadi (2016) menguraikan bahwa peradaban di lembah sungai Idrus yang menunjukkan tatanan kota yang teratur dan rapih hancur dan rusak diduga karena serangan dari bangsa Barbar yang terjadi sekitar tahun 1500 SM. Berbeda dengan rumah dan istana, bangunan keagamaan bertahan lebih lama, dan dapat membantu pemahaman dan proses mempelajari arsitektur kuno India. Stouhi (2020) menjelaskan bahwa terdapat satu jenis bangunan India kuno yang sumbangsuhnya sangat besar dalam membantu mengidentifikasi arsitektur kuno India, yaitu bangunan candi. Bangunan keagamaan lainnya yang juga menjadi referensi dalam mendalami dan mempelajari arsitektur kuno India diantaranya adalah stupa, kuil Buddha, bangunan keagamaan pada masa perkembangan agama Hindu, serta bangunan keagamaan pada perkembangan agama Jain (Sumintardja, 1978).

4.2 Peradaban dan Arsitektur di Lembah Sungai Indus (Kota Harappa dan Mohenjo-Daro)

Peradaban tertua dan paling kuno dari India berkembang di daerah lembah sungai Indus. Keterbatasan data dan informasi yang akurat menyulitkan perkiraan waktu pasti peradaban tersebut berkembang. Sebagian ahli berpendapat bahwa peradaban tersebut berkembang pada tahun 5000-4000 SM (Sumintardja, 1978), sedangkan ahli lainnya meyakini bahwa peradaban kuno tersebut pada tahun 2500-1500 SM (Alfari, 2020). Ada pula ahli lainnya yang mengklaim bahwa peradaban di Lembah sungai Indus

mulai bertumbuh sekitar tahun 3000 SM sampai dengan tahun 1500 SM di lembah sungai Indus (Surada, 2017).

Peradaban kuno India tidak terpisahkan dari dua kota besar yaitu Mohenjo-Daro dan Harappa. Masyarakat yang mendiami dua kota yang terletak di Lembah dari sungai Idrus ini bermata pencarian sebagai petani. Kota-kota tersebut dibangun dalam cakupan wilayah yang cukup luas dan memiliki ukuran jalan dan tembok yang sama dengan penataan yang identik pula. Pertahanan kota merupakan kondisi yang sangat diperhatikan dengan adanya tembok-tembok dengan ukuran besar yang mengelilingi kota. Pusat pemerintahan yang solid juga dapat diamati dengan adanya sistem pengairan kota yang sangat memadai (Sumintardja, 1978; Hadiwono, 2020). Daerah lembah sungai Indus bukan hanya menjadi pusat perkembangan dua kota saja, namun juga terdapat ratusan kota dan desa yang menempati wilayah tersebut. Kota Harappa dan Mohenjo-Daro memiliki beberapa persamaan yang membuat wajah kedua kota ini hampir sama. Konstruksi kota yang cukup mirip merupakan persamaan fisik yang dominan dan menandakan adanya organisasi dan sistem pemerintahan yang kompak. Model dan bentuk bangunan yang sama, dengan material dominan yang digunakan adalah batu bata adalah persamaan lainnya dari kedua kota ini. Kondisi-kondisi yang ada mengindikasikan bahwa kedua kota ini berkembang dalam kurun waktu yang sama dengan kemungkinan fungsi keduanya adalah Ibu kota provinsi (Idedhyana dan Suryada, 2009).



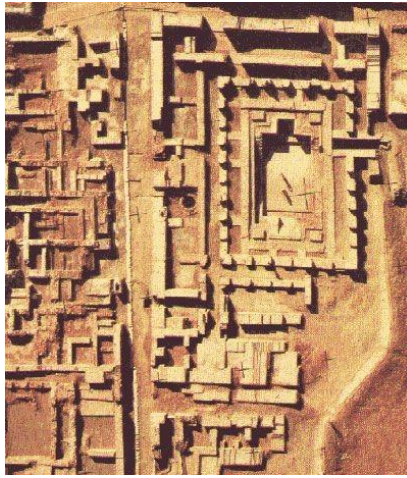
Gambar 4. 2. Rekonstruksi Kondisi Kota Mohenjo-Daro
(Sumber : Staff, 2014)

Berbeda cukup signifikan dengan peradaban kuno lainnya, area pemakaman di kota-kota ini tidak terlihat indah, terlihat simpel dan biasa saja. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada awal perkembangannya, peradaban kuno India tidak mengenal adanya perbedaan kasta. Istana atau kuil adalah bangunan-bangunan yang tidak ditemukan pada reruntuhan Kota Harappa dan Mohenjo-Daro. Indikasi yang menunjukkan adanya kegiatan terkait kemiliteran juga tidak ditemukan sehingga disimpulkan bahwa kedamaian meliputi kedua kota ini. Masuknya bangsa Arya yang merupakan bangsa pengembara ke Lembah sungai Idrus, menggeser kepemilikan kota-kota tersebut oleh penduduk pribumi. Faktor lainnya yang menyebabkan banyak bangsa pribumi berpindah tempat tinggal adalah masalah-masalah terkait erosi tanah, pengikisan lapisan tanah pada sungai Idrus dan juga adanya masalah di bidang pertanian. (Sumintardja, 1978; Idedhyana dan Suryada, 2009).



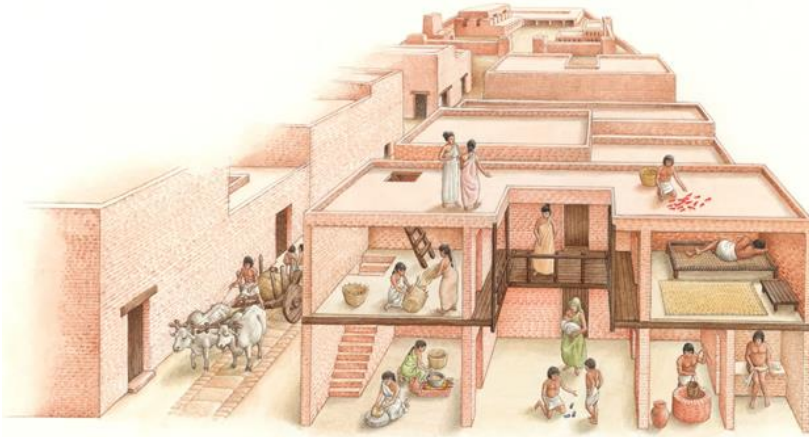
Gambar 4. 3. Reruntuhan kota Mohenjo-Daro
(Sumber : Prabowo and Gischa, 2020)

Idedhyana dan Suryada (2009) kemudian melanjutkan bahwa candi bangunan tempat beribadah tidak ditemukan pada reruntuhan di kota-kota dilembah sungai Idrus. Adanya penyembahan pada sosok dewa dan dewi lebih ditunjukkan pada beberapa stempel dan patung-patung yang ditemukan oleh ahli purbakala. Terdapat gambar-gambar yang menyerupai dewi tertentu dan laki-laki yang bertanduk lembu. Bentuk penyembahan terhadap dewa dan dewi diprediksi merupakan bentuk keagamaan pada peradaban kuno ini dan perwujudannya lebih banyak ke berbagai benda seni.



Gambar 4. 4. Foto Udara Kota Harappa dan Mohenjo-Daro
(Sumber :IAS, 2023)

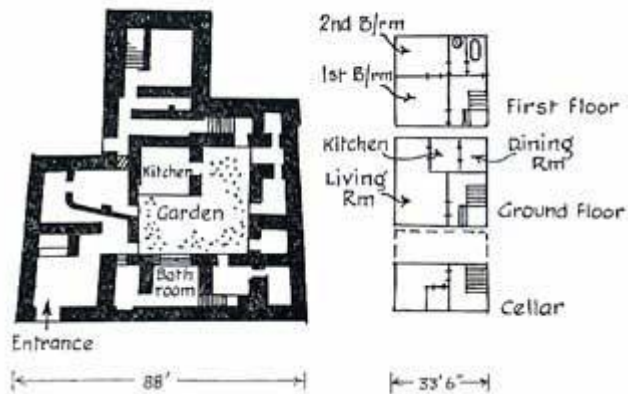
Sumintardja (1978) dan Ashadi (2016) memberikan uraian spesifik mengenai pengaturan kota dan rumah di Harrappa dan Mohenjo-daro dengan menjelaskan bahwa situs-situs penggalian di kota Harappa dan Mohenjo-Daro menunjukkan kenyataan tentang adanya bentuk perencanaan dan perancangan lingkungan perkotaan dan aplikasi arsitektural yang sangat cermat. Luasan kedua kota ini menunjukkan bahwa ukuran keduanya besar dan penataannya didasarkan pada arahan-arahan mengenai penciptaan lingkungan hidup yang sehat, indah, dan memiliki ketahanan yang baik. Kebanyakan rumah adalah rumah besar dengan material batu bata yang lokasi pendiriannya adalah di pinggir jalan raya. Penempatan rumah-rumah disesuaikan pula dengan arah tiupan angin untuk memanfaatkan penghawaan alami.



Gambar 4. 5. Kondisi Perumahan di Harappa dan Mohenjo-Daro
(Sumber : Arfand, 2021)

Jalanankotaan di Harappa dan Mohenjo-Daro dikonstruksi mengikuti arah bujur utara-selatan dengan lebar 8 meter. Setiap jarak 40 meter pada jalan utama terdapat jalanankota kecil dengan lebar 1,5-3 meter dengan orientasi barat-timur sehingga tercipta model sirkulasi yang terkotak-kotak. Pertimbangan penghawaan yang baik membuat pintu setiap rumah diarahkan ke jalanankota sehingga aliran udara bebas masuk ke jalanankota dan ke dalam rumah. Pemipaan pada rumah-rumah yang umumnya berlantai tiga diatur sedemikian rupa sehingga sehingga air juga kotoran dapat mengalir dengan baik dari lantai paling atas ke lantai paling bawah, dan diteruskan ke selokan tanahankota di depan rumah. Pipa yang diaplikasikan adalah pipa dengan bahan dasar tanah. Bentuk menyerupai benteng adalah tipologi dari rumah tinggal pada kota-kota di Lembah sungai Idrus. Salah satu bangunan publik yang menarik adalah kolam pemandian dengan pemipaan untuk air dalam skala yang besar, yang berukuran 45 x 22,5 m². Bangunan lain yang tidak kalah pentingnya, yang menunjang kehidupan di kota

Harappa dan Mohenjo-Daro, adalah gudang logistik untuk gandum, bangunan semacam bengkel untuk tempat meleburkan logam, bangunan yang difungsikan untuk tempat kain ditenun, bangunan tempat dilaksanakannya pertemuan dan diskusi, dan tempat yang diduga sebagai tempat penyembahan keagamaan karena terdapat arca di dalamnya (Ashadi, 2016).



Gambar 4. 6. Denah Rumah Peradaban di Sungai Idrus
(Sumber : Jakeg, 2014)

Surada (2017) menguraikan peran arkeolog dalam mengungkap peradaban di sungai Indrus dengan menjelaskan penggalian yang dilakukan oleh Sir John Marshall yang merupakan seorang ahli di bidang purbakala yang berasal dari Inggris. Penggalian pada tahun 1952 di bekas kota Mohenjo-Daro menemukan beberapa fakta berikut ini:

1. Materai dengan huruf-huruf di atasnya yang dipercaya sebagai penolak bala.

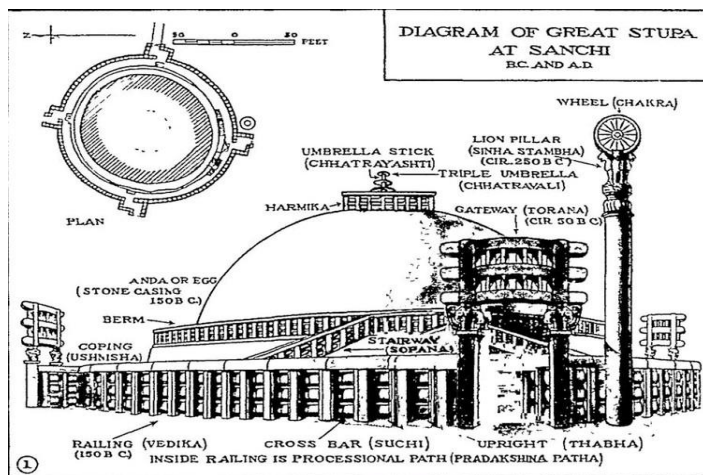
2. Bangunan yang dipercaya sebagai reruntuhan rumah tinggal yang memiliki pintu, batu-bata dengan dimensi yang sama, dan ditemukan pula adanya pendopo.
3. Penduduk kota diyakini menggunakan alat rumah tangga berbahan dasar tembaga dan batu. Dengan penggunaan alat rumah tangga ini, Masyarakat India kuno dipercaya sudah menggunakan api.
4. Berbagai jenis perhiasan seperti gelang dan kalung berbahan emas dan perak.
5. Seni ukir penuh keindahan ditemukan pada peralatan rumah tangga dan mainan untuk anak-anak
6. Penduduk kota juga sudah memelihara hewan peliharaan seperti anjing, kerbau dan gajah.

4.3 Peradaban dan Arsitektur Periode Maurya

Peradaban pada periode Maurya berlangsung pada masa kekaisaran Maurya, yang berkuasa sekitar tahun 300 SM. Raja yang terkenal adalah raja Asoka yang memberlakukan agama Budha sebagai agama resmi kekaisaran (Sumintardja, 1978). Peninggalan arsitektur pada periode ini adalah yang paling sedikit dari periode lainnya, namun merupakan peninggalan paling awal yang bertahan lama. Peninggalan arsitektur dari kekaisaran Maurya yang paling terkenal adalah stupa.

Sumintardja (1978) menerangkan bahwa stupa besar di daerah Sanchi, yang berada di India Tengah, adalah salah satu stupa yang menandai kebesaran arsitektur India kuno, terutama terkait bangunan keagamaan. Stupa ini dibangun

sekitar tahun 100 SM dan memiliki empat penjuru dengan gerbang yang bernama *Torano*. Model gerbang ini kemudian diadaptasi di Tiongkok dalam bentuk *Poi-lou* dan di Jepang dalam wujud *Torii*. Stouhi (2020) menambah uraian bahwa stupa di Sanchi ini memiliki pagar berbentuk persegi yang diberi nama *harmonika*, dan terdapat pula adanya elemen yang memiliki tiga tingkatan yang disebut *chatra*,



Gambar 4. 7. Denah dan Prespektif Stupa di Sanchi
(Sumber : Stouhi, 2020)

Aula pertemuan yang memiliki 80 pilar adalah peninggalan penting lainnya pada masa pemerintahan raja Asoka. 80 pilar dari aula ini terbuat dari monolit batu pasir berwarna hitam yang dilapisi bahan berkilau untuk menambah keindahannya. Situs aula dengan 80 pilar ini pertama kali digali pada tahun 1912 oleh arkeologi dari Inggris bernama D. B. Spooner. Penggalan tersebut menemukan bentuk aula pertemuan dengan 80 pilar dan memiliki platform yang terbuat dari kayu (Tripathi, 2023).



Gambar 4. 8. Reruntuhan Aula Pertemuan 80 Pilar
(Sumber : Bharti, no date)

4.4 Peradaban dan Arsitektur Periode India Awal

Peradaban India berkembang sejalan dengan berbagai langgam arsitektur yang bermunculan dalam sejarahnya. Aplikasi arsitektur pada gua, penerapan arsitektur Mughal, jenis arsitektur Sikh, sampai pada arsitektur Dravida adalah beberapa diantara jenis-jenis arsitektur yang berkembang di India. Kayu adalah material utama yang diaplikasikan pada bangunan-bangunan awal di India. Dengan pertimbangan kekuatan dan ketahanan bahan, material bangunan berkembang ke penggunaan batu bata. Perkembangan kuil atau candi adalah perkembangan yang signifikan pada peradaban India, dimana kuil bermula dari ruangan yang dibentuk di dalam gua yang dibangun dengan batu, samapi menjadi kuil besar yang penyebarannya hampir mencakup seluruh India. Gaya arsitektur pada kuil kemudian dikenal sebagai gaya arsitektur kuil hindu kontemporer (Sumintardja, 1978; Bhatt, 2021).



Gambar 4. 9. Kompleks Kuil Vittala
(Sumber : Bhatt, 2021)

Candi pada awal mulanya dibangun untuk memudahkan simbol dari dewa-dewa suci yang kemudian berkembang menjadi penempatan patung dan relief yang dapat memberikan gambaran mengenai kehidupan mitologis dari dewa. Pada awal abad masehi, kuil menjadi tempat pula bagi para penyembah dewa-dewa untuk melakukan ritual tertentu dan menyampaikan persembahan mereka. Kuil dianggap sebagai tempat sakral dan suci karena disana langit dan bumi bertemu, dan oleh karenanya dibangun dengan sangat megah menyerupai istana (Sumintardja, 1978; Bhatt, 2021).

Perkembangan arsitektur kuil terjadi diseluruh bagian India dan bahkan tersebar pula ke hampir seluruh belahan dunia. Konsep dasar arsitektur kuil pada umumnya sama, dengan penerapan corak, variasi dan perbedaan dipengaruhi oleh kondisi geografis daerah tertentu, kondisi iklim, perbedaan ras serta kebudayaan dan sejarah wilayah tertentu. Terdapat 3 (tiga) jenis langgam arsitektur candi dari India, yaitu: Dravida yang merupakan gaya candi dari selatan, Nagara yang merupakan gaya candi bagian utara, dan Vesara yang merupakan gaya candi campuran.

Arsitektur kuil Hindu hadir sebagai hasil kolaborasi dari seni, agama, gagasan dharma, kebudayaan, dan cara hidup dari umat Hindu (Sumintardja, 1978; Bhatt, 2021).

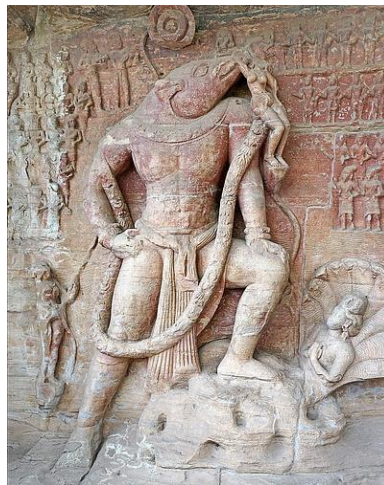


Gambar 4.10 Kuil Matahari Konark
(Sumber : Bhatt, 2021)

4.5 Peradaban dan Arsitektur Periode Gupta

Dinasti Gupta berkembang di wilayah India pada abad keempat sampai abad keenam. Kuil-kuil Hindu dan Budha mengalami perkembangan yang sangat signifikan pada masa dinasti ini, apabila diamati dari jumlah dan proses pembangunannya. Keberagaman arsitektur periode Gupta yang diaplikasikan pada candi/kuil ditunjukkan melalui penggunaan gaya, fitur-fitur pada candi dan desain. Walaupun memberikan sumbangsing yang besar pada perkembangan arsitektur candi, hanya sedikit candi dari era Dinasti Gupta yang masih bertahan sampai sekarang (Sumintardja, 1978; Cartwright, 2015).

Kuil yang didirikan di dalam gua adalah contoh awal dari arsitektur dengan tema religius pada waktu Dinasti Gupta berkuasa. Bagian luar kuil jenis ini dihiasi oleh patung dengan relief dan terdapat satu pintu dengan ukiran sebagai akses masuk ke dalam kuil. Pada bagian dalam kuil ditempatkan semacam patung untuk ritual yang berbentuk *lingga* dan dindingnya dihiasi oleh ukiran yang menggambarkan kehidupan mitologi dari dewa-dewi. Salah satu contoh dari kuil gua yang dianggap penting adalah Kuil Udayagiri di Madhya Pradesh, yang memiliki patung dan relief dari dewa Wisnu di bagian luar gua tersebut. Aksara pada gua tersebut mencatat bahwa gua tersebut bertanggal 401 M (Cartwright, 2015).



Gambar 4. 10. Patung Wisnu di depan Kuil Udayagiri
(Sumber :Cartwright, 2015)

Dinasti Gupta kemudian mengembangkan arsitektur kuil, dari gua menjadi bangunan permanen, yang kemudian menghiasi perjalanan panjang perkembangan arsitektur kuil permanen di masa-masa berikutnya di wilayah India dan sekitarnya. Arsitektur dari kuil peridode Gupta memiliki ciri-

ciri umum yaitu bentuk pintu yang menyerupai huruf T, hiasan yang terdapat pada kusen bagian pintu, pahatan relief pada panel berdimensi sangat besar, dan terdapat pula motif *laurel-wreath* dan *acanthus*. Dengan material utama pembentuk kuil dari granit, batu pasir dan batu kali, kuil-kuil pada era dinasti Gupta menambah perbendaharaan arsitektur dunia dengan lengkungan *gavakshas* dan menara *shikara* yang memiliki ornamen dengan bentuk cakram yang dikenal dengan sebutan *amalaka*. Kuil dengan elemen konstruksi yang rumit ini kemudian dihiasi oleh banyak cetakan dan pahatan. Arsitektur Gupta menganggap bentuk persegi adalah kesempurnaan dari bentuk, sehingga candi didirikan dengan bentuk persegi yang menonjolkan aspek dekoratif pada empat sisinya (Cartwright, 2015).

Cartwright (2015) melengkapi uraian mengenai arsitektur candi era dinasti Gupta dengan menyatakan bahwa mayoritas candi yang berbentuk persegi memiliki satu ruang ditengah yang disebut *garbhagriha*. Untuk masuk ke area ruang tengah di dalam candi, terlebih dahulu melewati teras yang berbentuk tangga pendek dengan satu pintu yang memiliki ukiran di bagian ambang pintunya. Dengan atap yang pada umumnya datar, kolom pada candi menopang keseluruhan struktur candi. Ciri khusus dari arsitektur era Gupta lainnya adalah motif dengan bentuk segitiga pada area pintu dan bentuk kepala singa yang ditempatkan di ujung dari bagian balok batu.



Gambar 4. 11. Kuil Dinasti Gupta di Bhitargaon
(Sumber : Cartwright, 2015)

4.6 Trimurti, Dualitas dan Vastusastra Dalam Perkembangan Arsitektur Kuno India

Ajaran agama Hindu yang berpusat pada penyembahan terhadap dewa-dewa berkembang dari ajaran yang diprakarsai oleh Rig Veda, yang berpusat pada *Trimurti*. Tiga dewa yang menjadi pusat agama Hindu adalah Dewa Brahma sebagai roh pencipta, Dewa Wisnu yang merupakan roh pemelihara dan Dewa Syiwa sebagai roh perusak. Tiga tahapan yang merupakan representasi dewa ini diyakini terus menjaga keseimbangan dari kehidupan. Konsep keseimbangan juga terwujud dalam bentuk *lingga* dan *yoni* sebagai perwujudan dualitas yang saling melengkapi. Secara fisik lingga adalah bentuk massa yang solid dan yoni adalah perwakilan ruang yang identik dengan void. Konsep dasar *trimurti* serta *lingga-yoni* ini yang

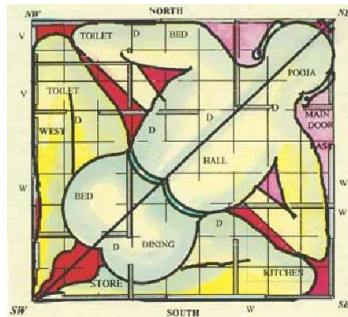
menjadi dasar perkembangan dari arsitektur candi/kuil di India, terutama pada masa ketika agama Hindu dan Budha mulai berkembang. Konsep dualitas misalnya dapat diamati pada model bangunan *sikkara*, istilah untuk bangunan meninggi yang merupakan manifestasi dari *lingga* dan juga memiliki pelataran sebagai manifestasi dari *yoni* (Hadiwono, 2020).



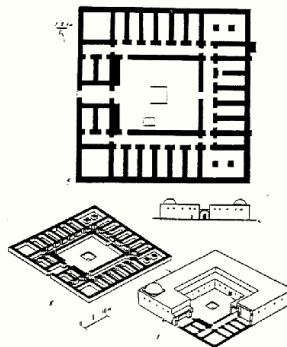
Gambar 4. 12. Perwujudan Sikkara pada Kuil di Khajuraho
(Sumber : Hadiwono, 2020)

Konsep trimurti serta lingga dan yoni kemudian mengalami pengembangan dengan adanya konsep *Vastusastra*. Konsep ini bisa diamati sebagai penerapan zoning yang sangat kompleks dalam pembagian 9 (sembilan) kotak utama, yang terbagi lagi menjadi kotak-kotak yang lebih kecil dengan karakternya masing-masing. Kotak-kotak dari konsep *vastusastra* ini merupakan perwujudan kosmos dalam skala kecil yang bertolak dari kosmos dalam skala besar (termasuk di dalamnya adalah

unsur-unsur dari alam beserta energi, arah mata angin dan juga planet-planet). Vastusastra memiliki diagram yang menggambarkan posisi dari manusia yang sedang melakukan semedi/bertapa. Maka, dapat dipahami bahwa pusat pengembangan arsitektur India adalah manusia sendiri. Manusia, sesuai dengan uraian vastusastra, memiliki tubuh fisik yang merupakan wujud nyata dan juga memiliki wujud tak nyata yaitu *manas* yang berarti pemikiran, *prana* yang berarti energi dan *budhi* yang berarti akal. Salah satu contoh penerapan konsep vastusastra adalah pada bangunan istana di Bactria (Hadiwono, 2020).



Gambar 4. 13. Konsep Zoning pada Vastusastra
(Sumber : Hadiwono, 2020)



Gambar 4. 14. Penerapan Vastusastra pada Istana di Bactria
(Sumber : Hadiwono, 2020)

DAFTAR PUSTAKA

- Alfari, S. (2020) *Arsitektur India, ARSITAG*. Available at: <https://www.arsitag.com/article/arsitektur-india> (Accessed: 25 April 2024).
- Arfand (2021) *Peradaban Lembah Sungai Indus – Ksatria Literasi, Ksatria Literasi Website*. Available at: <https://ksatrialiterasi.man1gresik.sch.id/2021/01/14/peradaban-lembah-sungai-indus/> (Accessed: 4 May 2024).
- Ashadi (2016) 'DUNIA KUNO: SUMERIA-MESIR-INDIA', *Arsitektur UMJ Press* [Preprint]. Available at: https://www.researchgate.net/profile/Ashadi-Ashadi/publication/314305090_Peradaban_dan_Arsitektur_DUNIA_KUNO_SUMERIA-MESIR-INDIA/links/58c033fd92851cbfd30bbf47/Peradaban-dan-Arsitektur-DUNIA-KUNO-SUMERIA-MESIR-INDIA.pdf (Accessed: 25 April 2024).
- Bharti, S. (no date) *Assembly Hall of 80-pillars: During the excavation work, carried out, 1912 -1915, by D B Spooner, one pillar of polished stone, and a very large number of fragm..., Pinterest*. Available at: <https://in.pinterest.com/pin/assembly-hall-of-80pillars-during-the-excavation-work-carried-out-1912-1915-by-d-b-spooner-one-pillar-of-polished-stone--441352832205850067/> (Accessed: 7 May 2024).

- Bhatt, C. (2021) *Pengantar Singkat Arsitektur India Kuno*, *Artshelp website*. Available at: https://www-artshelp-com.translate.goog/an-introduction-to-ancient-indian-architecture/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc (Accessed: 8 May 2024).
- Britannica, E. (2017) *Indus Valley civilization - Kids | Britannica Kids | Homework Help, Britannica Kids Website*. Available at: <https://kids.britannica.com/kids/assembly/view/89036> (Accessed: 4 May 2024).
- Cartwright, M. (2015) *Gupta Architecture - World History Encyclopedia*, *worldhistory-org*. Available at: https://www-worldhistory-org.translate.goog/Gupta_Architecture/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc (Accessed: 8 May 2024).
- Hadiwono, A. (2020) *Arsitektur Zaman Prasejarah dan Arsitektur India Kuno*, *Repository Universitas Tarumanegara*. Available at: <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=Arsitektur+Zaman+Prasejarah+dan+Arsitektur+India+Kuno> (Accessed: 25 April 2024).
- IAS, I. (2023) *Indus Civilization*, *Insight IAS Website*. Available at: <https://www.insightsonindia.com/indian-heritage-culture/architecture/indus-civilization/> (Accessed: 4 May 2024).

- Idedhyana, I.B. and Suryada, I.G.A.B. (2009) 'Serpihan Teori Arsitektur India Purba', *Dinamika Kebudayaan*, 11(2), pp. 73–82. Available at: https://www.researchgate.net/profile/Ida-Bagus-Idedhyana/publication/333782522_SERPIHAN_TEORI_ARSITEKTUR_INDIA_PURBA/links/5d039b9a299bf12e7bdcc68c/SERPIHAN-TEORI-ARSITEKTUR-INDIA-PURBA.pdf (Accessed: 25 April 2024).
- Jakeg (2014) *Ancient Indian Architecture*, *mrholmes website*. Available at: <http://mrholmes.pbworks.com/w/page/23951472/Alec-Jake-Ancient%20indian%20architecture> (Accessed: 4 May 2024).
- Prabowo, G. and Gischa, S. (2020) *Peradaban Mohenjo-Daro dan Harappa*, *Kompas.com*. Available at: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/16/144212869/peradaban-mohenjo-daro-dan-harappa> (Accessed: 4 May 2024).
- Staff, N. (2014) *Study Sheds More Light on Collapse of Harappan Civilization* / *Sci.News*, *Sci News Website*. Available at: <https://www.sci.news/archaeology/science-collapse-harappan-civilization-01705.html> (Accessed: 4 May 2024).
- Stouhi, D. (2020) *History of Architecture: Ancient India & Southeast Asia*, *ArchDaily*. Available at: https://www-archdaily-com.translate.goog/943846/history-of-architecture-ancient-india-and-southeast-asia?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc (Accessed: 25 April 2024).

- Sumintardja, D. (1978) *Kompendium Sejarah Arsitektur*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan. Available at: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=894828> (Accessed: 28 April 2024).
- Surada, I.M. (2017a) *PENGANTAR BAHASA SANSKERTA*. Surabaya: PARAMITA. Available at: <http://sim.ihtn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-212112080438-83.pdf> (Accessed: 29 April 2024).
- Surada, I.M. (2017b) *PENGANTAR BAHASA SANSKERTA*. Surabaya: PARAMITA. Available at: <http://sim.ihtn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-212112080438-83.pdf> (Accessed: 29 April 2024).
- Tripathi, P. (2023) *80-pillar assembly hall at Kumhrar lost in oblivion / Patna News - Times of India, Patna News - Times of India*. Available at: <https://timesofindia.indiatimes.com/city/patna/80-pillar-assembly-hall-at-kumhrar-lost-in-oblivion/articleshow/99702510.cms> (Accessed: 7 May 2024).

BAB 5

PERADABAN CINA DAN ASIA KECIL BESERTA ARSITEKTURNYA

Oleh Sarina Julien Binti

5.1 Pendahuluan

Menurut Koentjaraningrat peradaban merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang halus, maju dan indah seperti ilmu pengetahuan, kesenian, adat sistem kenegaraan, sistem teknologi serta masyarakat yang maju dan kompleks. Sedangkan menurut Arnold Toynbee, peradaban sebagai kebudayaan yang telah mencapai perkembangan teknologi yang tinggi dan sebagai kumpulan hasil seni budaya manusia yang meliputi semua aspek kehidupan manusia. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, peradaban merupakan upaya manusia untuk meningkatkan kualitas hidup dalam berbagai aspek seperti seni, bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi (Kompas.com.6-10-2022).

Peradaban China dan Asia Kecil merupakan salah satu budaya tertua yang ada di dunia dan memberikan dasar atau awal bagi perkembangan peradaban dunia. China sebagai negara tertua memiliki peradaban atau kebudayaan yang tinggi yang mampu di pertahankan dan di wariskan serta dipertahankan sampai pada generasi saat ini serta banyak penemuan yang menjadi awal perkembangan teknologi saat ini.

Asia kecil di kenal dengan nama Anatoli (Saat ini di kenal Turki Modern) berada pada lokasi yang strategis sebagai penghubung antara Benua Asia dan Eropa sehingga melahirkan beberapa budaya pada masa awal pra sejarah yang memperkaya budaya dunia. (<https://khazanah.republika.co.id/berita/oo4qwj313/mengenal-anatolia>, 2020).

Wilayah China dan Asia Tengah berdasarkan penemuan para arkeolog sudah didiami manusia sejak sekitar 1,7 juta tahun yang lalu dan melalui beberapa dinasti pemerintahan dan pada masa-masa tersebut terjadi banyak perkembangan seni budaya serta teknologi pembangunan yang menjadi awal perkembangan arsitektur China dan Asia Tengah.(Mutmainah,2024:102)

5.2 Peradaban China dan Arsitekturnya

Peradaban China melalui banyak periode pemerintahan berupa sistem pemerintahan yang di kenal sebagai sistem dinasti.

Periodisasi Dinasti Kekaisaran yang berkuasa di Wilayah Cina dapat di lihat ada Tabel 1.1 di bawah ini serta perkembangan budaya yang telah di capai pada tersebut.

Tabel 5. 1. Periodisasi Pemerintahan China dan Pencapaian pada masanya

TAHUN	DINASTI	PENCAPAIAN
2070-1600 SM	XIA	Masa Neolitik awal. Masa awal perkembangan pertanian di area Sungai Kuning. Masyarakat sudah mengenal music, sutra dan bidang kedokteran mulai berkembang.

TAHUN	DINASTI	PENCAPAIAN
		(Wicaksono,2023:3)(Mutmainah,2024)
1600-1046 SM	SHANG	Masa ini sebagai pondasi perkembangan peradaban China Kuno, Sistem irigasi mulai di kembangkan. Maju dalam bidang militer, ekonomi dan kebudayaan, pertanian, seni perunggu yang canggih dan system tulisan orakel menggunakan tulang dan kerrang. Sistem transportasi kereta kuda sudah berkembang.
1046-256 SM 1046-771 SM 770-256 SM	ZHOU ZHOU BARAT ZHOU TIMUR	Dinasti dengan masa pemerintahan terlama, hamir abad. Mata uang mulai dikenal. Penggunaan sumpit Karya Sastra modern mulai berkembang seperti musik, puisi, dan filsafat. Munculnya system tulisan dikodifikasi dan kesusastraan. Masa konflik, kekacauan dan kekerasan. Inovasi karya sastra terus berkembang. Karya yang terkenal saat itu Art of War karya Sun Tzu (500SM).
221-210 SM (221-206SM)	QIN	Pembangunan Tembok Besar China di mulai pada Dinasti Qin. Saat itu yang terbangun sepanjang 1.500 mil dari 21.000 km dengan lebar enam kuda yang di sejajarkan. Pembangunan Kanal Lingqu yang menghubungkan Sungai Yangtze dan Sungai Li. Masa ini sudah mengenal sistem tulisan , mata uang, system berat dan ukuran.
206 SM-220M	HAN	Periode keemasan Peradaban China. Terbukanya jalur penghubung darat antara China dan Eropa. Konfusianisme menjadi dasar idiologi negara . Pendidikan berkembang pesat. Pengenalan terhadap ajaran Buddha di mulai.

TAHUN	DINASTI	PENCAPAIAN
220M-280M	PERIODE 3 KERAJAAN	Ilmu pengetahuan berkembang dengan ditemukannya alat angkut gerobak yang digunakan untuk militer. Ilmu pengobatan akupuntur dan Wang Shuhe (Abad ke-3) di tulis oleh Huangfu Mi (215-282). Periode ini karya sastra p rosa dan puisi juga berkembang .
220Mm-265M	Kerajaan Wei Kerajaan Shu Kerajaan Wu	
265M-420M	JIN	Masa perpecahan, akan tetapi ilmu pengetahuan tetap berkembang , kemajuan penting saat itu adalah dicitakannya peta dengan sistem pembagian berdasarkan garis melintang dan garis membujur(grid) oleh Pei Xiu (224-271).Skala perbandingan 1 inci untuk 125 mil. Ge Hong ahli ilmu pengobatan patologi dan alkimia (281-340) menyumbang pembahasan untuk penyakit cacar , beri-beri dan penyakit lainnya. Seni patung zaman ini dipengaruhi oleh aliran Buddha sehingga banyak menghasilkan karya berupa Patung Buddha.
386M-589M	DINASTI UTARA DINASTI SELATAN	Ilmuwan masa ini Zu Chongzhi (429-500) berhasil menghitung nilai bilangan π yakni diantara 3,1415926 dan 3,1415927.
304M-438M	PERIODE 16 NEGARA	Penemuan paying dengan bahan sutra dan kertas minyak dari kulit pohon mulberry. Penggunaan layang-layang untuk komunikasi militer.
581M-618M	SUI	Mengenal sistem kepemilikan tanah. Kebijakan pemerintahan terpusat dan kekuatan pasukan militer. Bangunan yang terkenal pada masa ini yaitu Terusan Besar China(<i>Grand Canal China</i>) sebagai kanal buatan terpanjang di dunia.

TAHUN	DINASTI	PENCAPAIAN
618M-907M	TANG	Masa fenomenal dengan diangkatnya Wanita sebagai Kaisar Wanita pertama di China yaitu Permaisuri Wu Zetian. Masa kejayaan budaya dan ekonomi, pemerintahan yang efisien, perkembangan seni dan sastra, pencapaian teknologi pencetakan kayu, penggunaan uang kertas.
907M-960M		Masa pergolakan Terjadi peperangan dan perebutan kekuasaan.
960M-1279M	SONG UTARA(960-1125M) SONG SELATAN(1125-1279M)	Penemuan bubuk mesiu, mesin percetakan, penggunaan uang kertas, alat penunjuk arah/Kompas. Qin Jiushao ahli matematika pada dinasti Song telah menemukan metode untuk mencari akar persamaan polinomial (suku banyak). Ilmu pengobatan berkembang dalam bidang Kesehatan anak, ilmu bedah tulang, kedokteran forensik memajukan pengetahuan bangsa China mengenai anatomi Perekonomian maju pesat dengan adanya industri Pertambangan batu bara dan besi. Kota Kaifeng menjadi Kawasan industri percetakan kertas, tekstil hingga porselen. Jalur sutra membuka kemudahan mengeksport barang seperti teh, sutra dan beras hingga tembaga.
1279M-1368M	YUAN (Monggol)	Zhu Shijie ahli matematika terkemuka saat itu menemukan aa yang kita kenal saat ini yaitu Segitiga Pascal tercantum dalam karya berjudul Siyuan yujian (1303) Drama sebagai karya sastra terkemuka saat

TAHUN	DINASTI	PENCAPAIAN
		itu dan berkembang menjadi Opera Peking yang melibatkan 3 unsur: nyanyian (qu), tarian dan dialog para pemain dengan iringan musik. Pada masa ini di bangun terusan antara Lembah Sungai Yangzi dengan Khanbaligh untuk memperlancar transortasi dan perdagangan.
1368M-1644M	MING	Masa pencapaian seni dan budaya. Pembangunan Tembok besar dan pembuatan porselin yang indah.
1644M-1912M	QING	Dinasti terakhir oleh Bangsa Manchu.
1911 AWAL ABAD 20	CHINA BARU	Awal abad ke-20 China mengalami transformasi besar -besaran dan berakhirnya sistem monarki. Revolusi Xinhai ada tahun 1911 memunculkan Republik Tiongkok yang baru. 1989 Revolusi Kebudayaan.

Sumber : *History of China* (Taniutera,I.2008); Sejarah Asia Timur (Wicaksono, D.A. 2023); Peradaban Asia Timur (Mutmainah, A. 2024)

Peradaban China berkembang dari awal sebelum masehi sampai saat ini telah melewati banyak konflik dan peperangan yang panjang dan sebagai negara tertua dengan jumlah penduduk yang besar telah sangat mempengaruhi negara-negara disekitarnya terutama Jepang, Korea, Mongolia dan Vietnam serta wilayah sekitarnya. Kebudayaan China walaupun telah melewati waktu yang panjang akan tetapi tetap dilestarikan sampai saat ini terutama pada desain arsitekturnya yang khas. Arsitektur

China sangat muda dikenali walaupun berada atau di bangun diluar negara China, langgamnya dapat dengan mudah dikenali.

5.2.1 Perkembangan Arsitektur China Masa Pra Sejarah

Pada masa awal Neolitikum diperkirakan sudah ada manusia purba di wilayah China dengan ditemukannya fosil *Sinanthropus pekinensis* pada tahun 1923 di Zhoukoudian dekat Beijing yang kemudian di kenal dengan istilah manusia Peking. Pada masa pra sejarah sekitar 5000-4000 SM dikenal kebudayaan Yangshao dan Longshan, dimana bentuk tempat tinggal pada zaman itu berupa tembok yang terbuat dari bongkahan tanah liat yang dicetak lapis demi lapis. Teknik ini masih digunakan sampai zaman perunggu.(Taniputera,I. 2008:32-33)



Gambar 5. 1. Pemukiman di Jiangzhai peninggalan budaya Yangshao

(Sumber : Merdeka.com. <https://www.merdeka.com/dunia/temuan-rumah-berusia-5000-tahun-jadi-petunjuk-peradaban-kuno-di-china.html>)



Gambar 5. 2. Desa Budaya Primitif Banpo dekat Situs Banpo yang digali

(Sumber : <https://www.chinesehistorydigest.com/historic-sights/banpo-village/banpo-museum>)



Gambar 5. 3. Gambar Gubuk khas Desa Banpo China

(Sumber : <https://www.chinesehistorydigest.com/historic-sights/banpo-village/banpo-museum>)

Pada masa prasejarah terdapat kebudayaan Yangshao, Longshan, Dawenkou, Majiabang, Liangzhu dan Majiayao berdasarkan penggalian dan penemuan para arkeolog mendapati bahwa bentuk rumah pada masa ini umumnya berlantai tanah dengan atap jerami yang di topang dengan kayu seperti dapat dilihat pada Gambar 5.1 sampai dengan 5.3 .(Taniputera,I :2008 :32-39)

5.2.2 Arsitektur China setelah Masa Pra Sejarah

Perkembangan arsitektur China pada masa kekaisaran telah berkembang selama ribuan tahun sebelum menyebar dan memengaruhi arsitektur di seluruh Asia Timur. Pada masa Dinasti Tang Arsitektur China memiliki pengaruh yang besar pada gaya arsitektur Jepang, Korea, Mongolia dan Vietnam. Prinsip struktural arsitektur China sebagian besar tidak berubah yang berubah hanya pada detail dekoratif saja.

Gaya arsitektur China didasari pada prinsip dan filosofi yang menjadi aspek dasar budaya China, adanya keseimbangan tradisi dan inovasi. Karya Arsitektur bangunan paling berkembang pada masa dinasti Tang dan umumnya pembangunan pada masa itu berupa kuil dan makam raja atau makam bangsawan. Karya fenomenal sebagai salah satu keajaiban dunia adalah Tembok besar China (Gambar 5.1) yang mulai di bangun pada masa Dinasti Qin dan diteruskan oleh dinasti selanjutnya yang panjangnya mencapai 13.000 mil atau sekitar 21.000 km. Tembok ini melintasi 15 wilayah yang ada di China Utara meliputi Heilongjiang, Shandong, Henan, Jilin, Liaoning, Mongolia, Xinjiang, Gansu, Qinghai, Ningxia, Shaanxi, Hebei, Beijing dan Tianjin. Material Tembok Besar sebagian besar terbuat dari batu dan tanah mengikuti ketersediaan bahan dimana tembok ini di bangun. Pada masa Duinanti Ming digunakan material batu bata untuk dinding dan material kayu digunakan pada pintu gerbang dan atap menara pengawas. (Sumber: <https://www.architecturecourses.org/learn/great-wall-china-architecture#gsc.tab=0>)



Gambar 5. 4. Tembok Besar China

(Sumber : Marliah, IDN Times.

<https://www.idntimes.com/science/discovery/lia-89/fakta-menarik-seputar-tembok-besar-cina-c1c2>

Arsitektur China dipengaruhi oleh nilai-nilai kepercayaan yang berkembang pada dinasti yang berkuasa pada masa bangunan itu di bangun. Bangunan yang dibangun dengan material kayu umumnya tidak bisa bertahan lama, sehingga sangat sedikit arsitektur kuno yang bisa bertahan.



Gambar 5. 5. Istana Awan Unggu dan bangunan kuno di area Bangunan Kuno Wudang China

(Sumber : Unesco, Konvensi Warisan Dunia,

<https://whc.unesco.org/en/list/705/foto> oleh Author: Ko Hon Chiu Vincent

Copyright: © Ko Hon Chiu Vincent Source: Ko Hon Chiu Vincent)

Pada Gambar 5.2 adalah salah satu bangunan di area Bangunan Kuno di lembah dan lereng Gunung Wudang di Shiyan Propinsi Hubei China. Bangunannya terbuat dari batu dan konstruksi kayu di bangun pada masa Dinasti Yuan, Ming dan Qing, kurang lebih berumur 1000 tahun. Bangunan ini di pengaruhi aliran Tao. Gaya arsitektur pada bangunan kuno Wudang memperlihatkan seni dan teknologi arsitektur yang luar biasa dan merupakan contoh bangunan keagamaan dan sekuler yang terkait dengan pertumbuhan Taoisme di China yang disumbangkan oleh Kaisar-kaisar pada masanya.

Ornamen pada bangunan kuil kaya akan simbol-simbol seperti lonceng dan Kilin (makhluk berkepala naga berbadan rusa) dengan ujung atap yang melengkung. Pada perkembangan berikutnya bangunan yang di bangun umumnya berupa kuil dan istana dan pada beberapa dekade gaya arsitekturnya selain dipengaruhi oleh Tao juga memasukkan aliran Konfucionisme dan Buddhisme.



Gambar 5. 6. Bangunan Kuno di Area Gunung Wudang dengan Konstruksi kayu

(Sumber : Unesco, Konvensi Warisan Dunia,
<https://whc.unesco.org/en/list/705/foto> oleh Author: Ko Hon Chiu
Vincent Copyright: © Ko Hon Chiu Vincent Source: Ko Hon Chiu Vincent)



Gambar 5. 7. Ornamen/pahatan ombak pada dinding batu pada Bangunan Kuno di Gunung Wudang , Atap tradisional dengan hiasan patung.

(Sumber : Unesco, Konvensi Warisan Dunia,

<https://whc.unesco.org/en/list/705/foto> oleh Author: Ko Hon Chiu Vincent Copyright: © Ko Hon Chiu Vincent Source: Ko Hon Chiu Vincent: www.yidongdianyuan.org)

Aliran Konfusius sempat menempati masa kejayaan pada Masa Dinasti Han dengan ditetapkannya sebagai landasan negara namun kemudian dibumi hanguskan pada masa Dinansti Qin (221-207SM) hingga tahun 1949 M karena dianggap menghambat perkembangan revolusi sosialis China. Pada masa China telah membuka diri kepada dunia ternyata terjadi masalah sosial ekonomi menyebabkan Ajaran Konfusius kembali diusung untuk menerapkan keseimbangan hidup, keadilan, hormat kepada orang tua, serta adab tingkah laku. Ajaran Konfusius telah bertahan selama 2500 tahun dengan pasang surut dan kini menjadi identitas bangsa China. (Asruchin)

Bangunan bersejarah China yang berasal dari zaman kuno antara lain :Kuil Jade Buddha di Shanghai, bangunan di *Forbidden City*, Pagoda kayu di Ying County Shanxi.

5.3 Peradaban Asia Tengah dan Arsitekturnya

Asia Tengah adalah wilayah yang terletak di tengah tengah Asia dan menjadi penghubung antara benua Asia dan Benua Eropa. Wilayah Asia Tengah membentang dari Laut Kaspia di sebelah Barat dan kearah Timur sampai perbatasan China bagian Barat. Di bagian Selatan berbatasan dengan Iran, Afganistan dan China.

Istilah Asia Kecil mulai digunakan pada abad ke-19 oleh Kekuasaan Inggris Raya yang saat itu menguasai India. Istilah Tatar untuk Asia Tengah digunakan sampai abad ke-17, sedangkan istilah Turkestan (Tanah Bangsa Turks) digunakan pada abad ke-3 Masehi. (Republika.com.id:23 Jan 2017).

Kawasan Asia Tengah saat ini merupakan negara pecahan Uni Soviet yang meliputi 5 negara yaitu : Kazakhstan, Uzbekistan, Kyrgistan, Turkmenistan dan Tajikistan. Kata stan itu sendiri artinya kota atau negeri menurut bahasa Persia.



Gambar 5. 8. Peta Wilayah Asia Tengah

(Sumber: Kompasiana.com :27/12/2021)

Kondisi geografis Asia Tengah adalah 60 persen daerah padang pasir di wilayah Karakum, Turkmenistan, Kyzylkum, Uzbekistan. Stepa di Kazakhstan dan basin di wilayah selatan. Umumnya tidak cocok untuk perkebunan, kecuali wilayah dekat Sungai Amu Darya dan Ayr Darya.

Kondisi alam dan iklim yang ekstrim memberikan warna tersendiri terhadap perkembangan kebudayaan dan arsitekturnya.

Penduduk Asia Tengah sudah memeluk Agama Islam sejak peradaban awal Islam dan karena letak geografisnya yang berada di tengah-tengah menjadikan Asia Tengah memiliki budaya yang beririsan dengan dua wilayah Rusia dan Timur Tengah.

5.3.1 Peradaban Asia Tengah

Menurut sejarah Asia Tengah telah didiami manusia berupa suku Nomaden asal Persia (Iran) sejak seribu tahun Sebelum Masehi (SM) dan memasuki 500 SM dikuasai oleh Suku Baktiran, Soghdian dan Tokharian. Pada masa ini Jalur Sutra mulai terbentuk dan melalui Asia Tengah , jalur perdagangan yang menghubungkan China dan Eropa ini juga menguntungkan Asia Tengah.

Pada Periode 329-327 SM Asia Tengah berada dibawah Kekuasaan Aleksander Agung dan masa itu dikembangkan karakteristik helenisme yaitu perpaduan antara budaya Yunani dan adat istiadat masyarakat setempat. Salah satu puncak helenisme pada masa Alexander Agung yaitu Transoxiana.

Pada Abad ke-6 Masehi, kepercayaan yang dominan di Kawasan Asia Kecil adalah Zoroastrianisme (Majusi) berkembang bersama-sama dengan agama Buddha dari

India, Kristen dari Timur Tengah. Pada abad pertengahan terjadi perebutan kekuasaan di Asia Tengah oleh Bangsa besar seperti Bangsa Hun atau Sasanid Persia, Bangsa Mongolia (Jenghis Khan -1162M dan Timur Lenk-1336M) .

Jenghis Khan menguasai Asia Tengah mencakup area 12.6 juta km persegi di Eurasia kemudian digantikan oleh Timurleng yang menguasai sebagian Asia Tengah, Afganistan, Persia hingga Kauskasus Selatan. Tahun 1569 Timur Lenk menaklukan Samarkand (Kota di Uzbekistan Modern). Pada masa kejayaan Timur Lenk abad ke-16 M, Samarkand menjadi pusat peradaban dunia, sebaliknya wilayah Irak, Arab dan Eropa Timur cenderung terpuruk akibat serbuan Timur Lenk pada 1401 M. Timur Lenk adalah pendiri Dinasti Timuriyah di Persia dan Asia Tengah (Kompas.com :20/2/2019).

Kota Samarkand adalah salah satu kota tua yang berkembang pesat pada periode awal Islam di abad ke-7M dan kemudian menjadi ibu kota kerajaan Timurleng pada abad ke-14 yang sebelumnya dihancurkan pada tahun 1220 oleh Jenghis Khan. Pada tahun 1868 Samarkand menjadi bagian dari kekaisaran Rusia kemudian menjadi Ibu Kota Republik Sosialis Uzbekistan pada tahun1925-1930. Di kota inilah lahir banyak bangunan bersejarah sebagai bagian dari perkembangan karya arsitektur Islam. Pada masa Timur Lenk kota Samarkand sebagai kota gurun yang eksotik dan megah penuh dengan masjid, madrasah serta mausoleum. (Kompas.com :21/11/2023)

Letak Asia Tengah sebagai inti dari Jalur Sutra atau jalur perdagangan yang sudah terbentuk pada Masa Dinasti Han menjadikan posisi Asia Tengah sebagai jalur pertemuan

antara budaya berbagai bangsa, agama dan adat istiadat yang kemudian membentuk peradaban modern. Berdasarkan latar belakang sejarah peradaban Asia Tengah terbentuk dari percampuran berbagai budaya akibat persinggahan dan penaklukan dari Bangsa Persia , Bangsa Macedonia (Iskandar Agung), Bangsa Turki, Bangsa Arab, Bangsa Mongol , Rusia dan tentara Bolshevik Uni Soviet.

Pada abad ke-8 sampai abad ke-13 berkembang ilmu pengetahuan umum dan ulama-ulama kaliber dunia antara lain : Imam Bukhari, Imam Tirmidhi, Naqsahbandi, Zamakshari, Samarqan di dalam bidang agama. Ibnu Sina dalam bidang kedokteran dan pengobatan ; Al-Khorazmi dalam bidang geografi dan matematika (yang menemukan angka 0) ; Al-Farghani dalam bidang aritmetika, geografi dan astronomi ; Rayhan Beruni dalam bidang geodesi dan astrologi). (<https://theglobal-review.com/pusat-kajian-asia>)

5.3.2 Arsitektur Asia Tengah

Pada Tahun 1987 Unesco meresmikan pembentukan suatu proyek “ *the Silk Road is a Road of Dialogue*” sebagai “ *Center of Civilization* “ di Asia Tengah karena posisinya sebagai penghubung antara benua Eropa dan China. Kekayaan peradaban di Asia Tengah dapat ditemukan pada obyek-obyek wisata bersejarah di Uzbekistan berupa bangunan-bangunan kuno seperti museum, monumen, madrasah, masjid, benteng pertahanan dan kompleks pemakaman.

Asia Tengah sebagai pusat pertemuan dari berbagai budaya menjadikan sebagai wilayah yang kaya akan budaya dan telah menghasilkan bangunan-bangunan bersejarah sebagai karya arsitektur yang menakjubkan sehingga Unesco menetapkan 4 kota di Asia Tengah pada Tahun 1990-an sebagai *World Heritage Sites*. Empat Kota tersebut masing-masing adalah Samarkand, Bukhara, Khiva (Uzbekistan) dan Syahrisabz. (<https://theglobal-review.com/pusat-kajian-asia>).

Negara di Wilayah Asia Tengah adalah negara multi etnik, multi agama, multi bahasa dan mayoritas penduduk adalah Muslim sehingga umumnya Bangunan Kuno peninggalan sejarah adalah berupa Masjid.

Karya arsitektur yang terkenal antara lain Masjid Bibi Khanym yang di bangun pada tahun 1399 -1404 M pada masa pemerintahan Timur Lenk dan dibangun selama kurun waktu lima tahun. Bangunan yang megah, besar dan indah .



Gambar 5. 9. Masjid Bibi Khanym di Kota Samarkand sebelum direnovasi dan setelah direnovasi

(Sumber :

https://en.wikipedia.org/wiki/en:Sergey_Prokudin-Gorsky)

Nama Masjid ini Bibi Khanym adalah nama istri dari Timur Lenk yang berasal dari China dan dibangun sebagai persembahan untuk sang permaisuri. Bentuk Masjid segi

empat dengan ukuran 109 x 167 meter persegi, tinggi minaret mencapai 19 meter yang menempel pada pintu gerbang utama setinggi 35 meter. Tinggi kubah mencapai 40 meter namun runtuh pada abad ke-15M. Masjid ini memiliki kubah kembar dan dilapisi dengan keramik kebiruan yang menggambarkan variasi seni dekorasi Timurid. Dinding masjid juga dilapisi dengan keramik mosaik aneka warna. (Republika.com: <https://khazanah.republika.co.id/berita/ppe0o2313/masjid-bibi-khanyim-lambang-cinta-sang-raja.2019>)



Gambar 5. 10. Bangunan Kuno di Samarkand

(Sumber : <https://whc.unesco.org/en/documents/147281:Samarkand-Crossroad of Cultures:7/8/2008>, Ko Hon Chiu Vincent)

Pada Gambar 5.10 adalah sebagian dari bukti sejarah kejayaan Samarkand pada Periode Timurid (Abad ke 14 dan ke-15) sebagai pusat kerajaan memainkan peranan penting dalam pengembangan tata kota, arsitektur dan seni di wilayah tersebut. Bangunannya mencirikan Islam dengan bahan bangunan dari batu bata lumpur. Rumah-rumah tradisional Uzbekistan umumnya terdiri dari satu atau dua lantai dengan ruangan yang dikelompokkan disekitar halaman tengah dengan taman. Langit – langit rumah dari kayu yang dicat serta dinding yang di dekorasi.

Desain dan konstruksi pada masa kejayaan ini memberikan pengaruh penting pada pengembangan arsitektur dan seni Islam sampai ke wilayah Safavid di Persia, Mughal di India dan Ottoman di Turki dapat di lihat pada ragam hias pada gambar 5.10.

Gaya arsitektur di Asia Tengah menjadi beragam karena merupakan irisan dari budaya China dan Eropa sehingga untuk wilayah sebelah barat terdapat area perluasan dari abad ke-19 dan ke-20 di bangun dengan gaya eropa oleh orang Rusia sebagai kota modern di sekitar area bersejarah. Beberapa bangunan masih memertahankan interior yang di cat dan dihias. Monumen bangunan bersejarah umumnya berupa Masjid dan Madrasah Registan dan dibangun dari batu bata lumur dan kemudian ditutupi ubin keramik berhias seperti Masjid dan Muausoleum Bibi Khanum, Kompleks Shakhi-Zinda uang terdiri dari masjid, madrasah dan mausoleum, ansambel Gur-Emir dan Rukhabad serta sisa-sisa Observatorium Ulug-Bek (Gambar 5.11). Ulug Bek adalah Sultan Khorasan dan ahli astronomi dan matematika (139-149) yang membangun observatorium pada tahun 1420 di Samarkand untuk meneliti planet dan bintang. Observatorium ini adalah gedung pengamatan bintang terbesar di dunia, gedung berupa busur derajat setinggi 40 meter (setinggi gedung 10 lantai). Ulugh Beg bersama beberapa sarjana menyusun data-data astronomis yang dikenal dengan nama Zeij Ulugh Beyj. Bangunan ini berwujud sebagai peralatan raksasa yang dirancang untuk mengamati bintang di satu lokasi yang tetap di cakrawala. Interiornya berupa terowongan batu yang cukup lebar berawal dari bawah tanah sampai keujung puncaknya berupa alam terbuka beratapkan langit yang dilengkai dengan dua jeruji batu pada osisi yang tepat sehingga

mampu menghitung ketinggian jarak bintang secara maksimal. Observatorium ini terbukti masih di tiru dan digunakan oleh astronom Eropa pada masa kini, seperti observatorium Uraniborg (1576) dan observatorium Stjerneborg (1584).

(https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Ulugh_Beg)



Gambar 5. 11. Observatorium Ulugh Beg

(Sumber : <https://globaldigitalheritage.org/wp-content/uploads/2023/12/163-1200x800.jpg>).

DAFTAR PUSTAKA

- Asruchin, Mohamad. Konfusianisme : Sumber Peradaban China. University of Al Azhar Indonesia. *The First International Seminar & Roundtable Meeting “Professional Chinese Teaching “ in South Asia.*
- Mutmainah, Anna.2024. Peradaban Asia Timur. Perjalanan Sejarah Asia Timur dari Peradaban Kuno hingga Modern. 97-254.
- Rustamana, A, dkk. 2023. Perkembangan Awal Peradaban China pada Masa Dinasti. Dewaruci. Jurnal Sejarah dan Pengajarannya. W-ISSN 2962-4207 Vol.2 No.2. 2023. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. 19-35.
- Sun, Lina. 2022. *The Evolution of Liang Sicheng’s Construction of Chinese Architectural Traditions in His Drawings (1920s-1930s).* Southeast University. Higher Education Press.2095-2635/2022.
- Taniputera, Ivan.2008. *History of China.* Ar-Ruzz Media Group. Jogjakarta.
- Yanto, Andri. 202. Sejarah Peradaban Kuno di Empat Benua. Memahami Proses Evolusi Manusia dan Proses Evolusi Peradaban Kuno. PT Anak Hebat Indonesia Yogyakarta 2024.
- Wicaksono, D. Adi, 2023. Sejarah Asia Timur. Sejarah Tiongkok, Jeang dan Korea dari Abad Pertengahan hingga Era Modern. PT Anak Hebat Indonesia Yogyakarta.
- Republika.com.
[https://khazanah.republika.co.id/berita/ppe0o2313/masjid-bibi-khanyam-lambang-cinta-sang-raja.\(3-8-2019\)](https://khazanah.republika.co.id/berita/ppe0o2313/masjid-bibi-khanyam-lambang-cinta-sang-raja.(3-8-2019))

<https://central-asia.guide/uzbekistan/destinations-uz/samarkand/bibi-khanyim-mosque-and-mausoleum/>

Ensiklopedi Dunia.

https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Ulugh_Beg

https://centralasia-adventures.com/en/uzbekistan/samarkand/observatory_of_ulughbeks.html

<https://www.flickr.com/photos/pandamak/48853882196/sizes/l/>

<https://globaldigitalheritage.org/heritage-site/ulugh-beg-observatory>

BAB 6

PERADABAN YUNANI DAN ROMAWI KUNO BESERTA ARSITEKTURNYA

Oleh Syafriyani

6.1 Pendahuluan

Zaman Klasik berkembang pada Abad ke-8 (berawal dari karya penulis Yunani kuno Homer) sebelum Masehi sampai abad ke 6 Masehi (hingga kemunduran Kekaisaran Romawi pada abad ke-5 Masehi) yang berada pada kawasan laut tengah. Keistimewaan geografis daerah di sekitar Laut Tengah menghasilkan peradaban yunani dan romawi. Keadaan alam yang dimiliki oleh yunani dan romawi sangat membantu penduduknya mempertahankan kehidupan dan mencari makanan di sekitar Laut Tengah. Akibatnya, bangsa yunani dan romawi dapat menguasai hampir seluruh pantai laut tengah pada zamannya. Budaya Yunani-Romawi memainkan peran penting dalam pengaruh Mediterania dan dalam pembentukan peradaban Barat, dan membentuk bidang yang beragam seperti arsitektur, seni, bahasa, puisi, retorika, politik, dan filsafat. Untuk itu, istilah "Zaman Klasik" digunakan untuk merujuk pada gagasan yang dimiliki oleh orang-orang yang tinggal di masa lalu tentang apa yang disebut sebagai kegemilangan Yunani Kuno dan kemegahan Romawi Kuno (Ashadi,2020).

6.2 Peradaban Yunani Kuno dan Romawi Kuno

Peradaban Yunani kuno, dikenal karena sejarahnya yang kaya dan konteks sosialnya yang kompleks, memberi dasar untuk pemikiran dan budaya Barat. Sejarah dimulai dari abad ke-8 SM, dan cepat berkembang dalam lingkungan yang kompetitif dan penuh konflik politik, yang menciptakan masyarakat yang beragam dan dinamis. Pembangunan demokrasi, filsafat, dan Permainan Olimpiade semua berasal dari era penuh gejolak ini, membentuk lanskap budaya dunia kuno dan meninggalkan warisan yang mempengaruhi masyarakat modern. Orang Yunani juga unggul dalam seni dan arsitektur, dengan patung, tembikar, dan bangunan mereka ditandai oleh proporsi harmonis dan elemen dekoratif yang rumit.



Gambar 6. 1. Agora Kuno Athena,
(Sumber : <https://sworld.co.uk/>)



Gambar 6. 2. Kuil Parthenon
(Sumber : <https://idsejarah.net>,2018)

Struktur bangunan Parthenon dan Agora memamerkan teknik dan estetika Yunani yang abadi. Selain itu, *passion* orang Yunani kuno terhadap teater mengarah pada pembangunan amfiteater besar yang memberikan akustik yang luar biasa. Pencapaian peradaban Yunani kuno dalam bidang sosial, seni, dan arsitektur, terus menarik dan menginspirasi orang-orang di seluruh dunia. Sejarah dan Konteks Sosial Peradaban Yunani kuno memberikan dasar penting untuk memahami perkembangan budaya dan masyarakat Yunani. Bukti pemukiman manusia di Yunani berasal dari periode Paleolitik, dan perkembangan signifikan terjadi selama Zaman Perunggu. Kemudian, Zaman Gelap melihat penurunan populasi dan budaya, diikuti oleh munculnya kota-negara dan kebangkitan kembali peradaban Yunani. Struktur sosial Yunani kuno ditandai oleh keberadaan perbudakan, dengan warga negara berpartisipasi dalam pemerintahan demokratis, dinas militer, dan kegiatan budaya. Athena dan Sparta memainkan

peran sentral dalam membentuk dinamika sosial dan politik, serta terlibat dalam konflik dan aliansi. Keyakinan dan praktik keagamaan orang Yunani kuno mempengaruhi norma-norma sosial, ekspresi seni, dan lembaga-lembaga politik. Keberadaan mitologi, ritual, dan festival mencerminkan dimensi spiritual dan komunal masyarakat Yunani, berkontribusi pada perkembangan identitas budaya yang berbeda. Tradisi intelektual dan filsafat juga berkembang di kota-negara, dengan pemikir terkemuka seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles memberikan kontribusi signifikan terhadap etika, politik, dan metafisika. Faktor-faktor sejarah dan sosial ini meletakkan dasar untuk pencapaian selanjutnya dalam seni, arsitektur, dan sastra yang menjadi lambang warisan peradaban Yunani kuno.

Peradaban Romawi kuno, yang juga dikenal sebagai Kekaisaran Romawi, merupakan salah satu peradaban yang paling berpengaruh dan kuat dalam sejarah manusia. Peradaban ini bermula dari kota Roma pada abad ke-8 SM dan terus berkembang hingga wilayahnya meliputi area yang luas dari Skotlandia hingga Sahara, dan dari Portugal hingga Timur Tengah. Peradaban Romawi mengalami perkembangan dan ekspansi yang signifikan sepanjang sejarahnya, mengubah diri dari monarki menjadi republik, dan akhirnya menjadi kekaisaran. Perubahan ini ditandai dengan penaklukan militer yang besar, perluasan wilayah, dan asimilasi budaya dan masyarakat yang beragam ke dalam gaya hidup Romawi. Orang Romawi kuno terkenal atas pencapaian seni dan arsitektur mereka yang menakjubkan. Seni Romawi sangat dipengaruhi oleh seni Yunani, namun juga mengembangkan gaya dan teknik sendiri.



Gambar 6. 3. Colloseum, Rome
(Sumber : <https://www.britannica.com/>)

Arsitektur Romawi, khususnya, terkenal akan struktur-monumentalnya, teknik rekayasa yang canggih, dan dampaknya yang berkelanjutan terhadap lingkungan bangunan. Orang Romawi terampil dalam membangun bangunan-bangunan publik yang megah, seperti Forum Romanum, yang berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial, politik, dan ekonomi kota. Selain itu, Koloseum, dengan desain inovatif dan ukurannya yang besar, menjadi bukti keahlian rekayasa orang Romawi kuno. Keahlian mereka dalam rekayasa juga terlihat melalui sistem akuaduk yang menyediakan air bagi kota-kota, menunjukkan penguasaan mereka atas teknologi hidrolik dan pembangunan infrastruktur. Warisan arsitektur Romawi terus menjadi sumber inspirasi dan mempengaruhi desain arsitektur dan tata kota hingga saat ini.



Gambar 6. 4. Akuaduk, Saluran air kolosal Romawi ini dibangun dengan bantuan gravitasi.

(Sumber : <https://nationalgeographic.grid.id/read/133369560>)

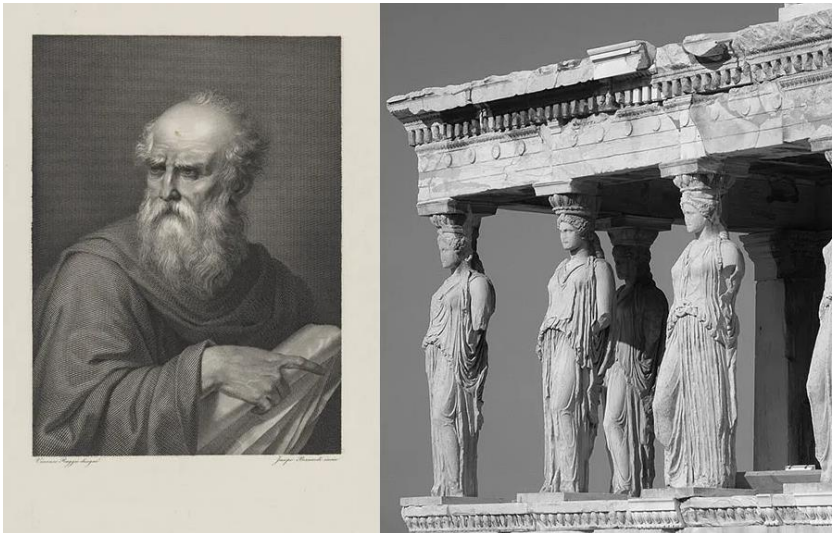
6.3 Arsitektur Klasik

Arsitektur Zaman Klasik adalah arsitektur yang tumbuh pada Periode Klasik dengan memiliki memiliki ketinggian mutu (high quality) dan nilai (high value), dan mengandung nilai "keabadian" (eternity). Ketinggian mutu dan nilai Arsitektur Klasik didasarkan pada ketaatannya terhadap aturan dan peraturan serta pedoman yang ketat (Ashadi,2020).

Arsitektur klasik menekankan penggunaan rasio matematis dan bentuk geometris untuk mencapai desain yang seimbang dan harmonis. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan tata letak dan stabilitas dalam komposisi bangunan. Proporsi dan simetri adalah elemen yang penting dalam menciptakan daya tarik abadi pada bangunan klasik, menunjukkan perhatian terhadap detail dan upaya untuk

mencapai keindahan sempurna. Prinsip-prinsip ini diterapkan luas dalam berbagai elemen arsitektur, seperti fasad, kolom, dan denah, menunjukkan dedikasi untuk mencapai harmoni visual dan struktural dalam arsitektur klasik.

Arsitektur Klasik didasarkan dan dijiwai oleh gagasan dan idealisme Vitruvius. Namun, secara umum, teori Arsitektur Klasik berhutang budi kepada gagasan ilmuwan lainnya, seperti Plato (tentang "Geometri" dalam Timaeus), Euclid (tentang "Geometri" dalam Element), dan Aristoteles (tentang "Aristoteles (tentang Teori Tempat dalam Physics) (Ashadi,2020).



Gambar 6. 5. Marcus Vitruvius Pollio
(Sumber : <https://www.re-thinkingthefuture.com/>)

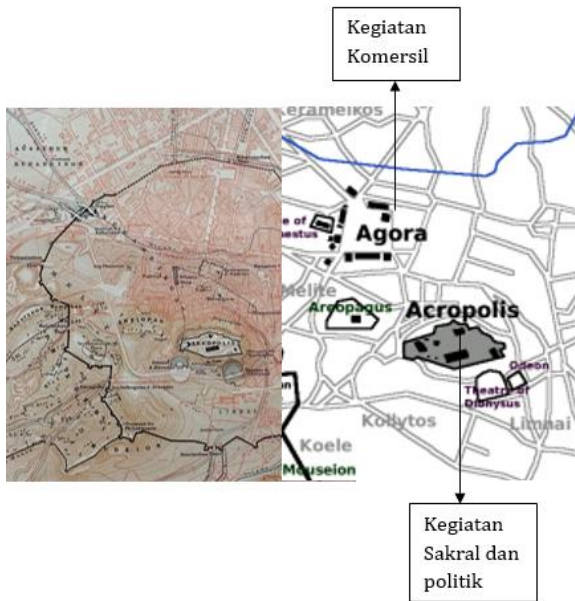
1. Arsitektur Klasik Yunani Kuno

Arsitektur klasik Yunani, dikenal memiliki pengaruh yang berkelanjutan pada gaya arsitektur Barat. Arsitektur klasik Yunani memiliki fungsi dan filosofi yang sangat terkait, mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial pada masa itu. Arsitektur Yunani melayani tujuan praktis dan simbolis, dengan bangunan-bangunan yang dirancang bukan hanya untuk fungsi yang dimaksud tetapi juga sebagai ekspresi dari cita-cita dan kepercayaan Yunani. Fungsi utama dari arsitektur Yunani adalah menyediakan ruang untuk kegiatan keagamaan, sipil, dan domestik. Misalnya, kuil-kuil dibangun sebagai rumah bagi para dewa dan dewi, sering kali terletak di tempat yang terkemuka untuk menyampaikan pentingnya mereka. Tatahan dan desain bangunan-bangunan ini dipengaruhi oleh ritual dan upacara keagamaan, menyoroti pentingnya religi dari bentuk dan ruang arsitektur. Selain fungsi praktisnya, bangunan Yunani juga menggambarkan konsep-konsep filosofis seperti harmoni, keseimbangan, dan simetri. Penggunaan prinsip-prinsip matematika dan rasio, seperti Golden Ratio, mencerminkan kepercayaan Yunani akan ketertiban dan keseimbangan alam semesta. Pendekatan filosofis terhadap arsitektur ini dapat dilihat dalam proporsi yang tepat dan detail-detail rumit dari bangunan-bangunan Yunani, menyampaikan rasa keindahan dan kesempurnaan. Selain itu, penggunaan elemen arsitektural seperti kolom dan pediment mengandung makna simbolis, mewakili konsep-konsep seperti kekuatan, stabilitas, dan ketertiban ilahi. Secara keseluruhan, fungsi dan filosofi arsitektur klasik Yunani mencakup pertimbangan

praktis dan cita-cita abstrak, membentuk aspek fisik dan metafisik dari lingkungan binaan.

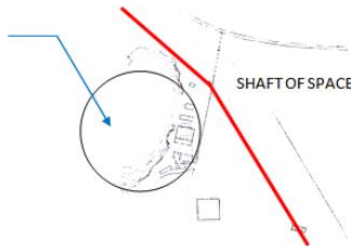
Peradaban pertama sejarah Yunani Kuno bermula dari Crete (3000-1400 SM) hingga ke puncaknya yakni pada masa Istana Knossos. Kemudian digantikan dengan budaya Mycenae dan Tiryns pada daratan utama. Kemunduran terjadi pada 1100 SM dimana merupakan masa kegelapan dengan beberapa peninggalan yang masih bertahan. Masa keemasan terjadi pada periode Hellenic (800-323 SM) dimana memperlihatkan perkembangan dari kota besar sebagai pusat komunitas, penemuan kota yang baru dimana munculnya Athens sebagai kekuasaan tertinggi setelah penentuan kemenangan melawan Persia serta perkembangan dalam hal demokrasi. Zenith merupakan peraturan Pericles (444-429 SM) dengan fantasi bunga dalam filosofi, seni, literatur, ilmu, matematika dan drama. Budaya ini berkembang dan direfleksikan ke dalam prestasi-prestasi arsitektur termasuk di dalamnya Parthenon.

Akropolis Athena memiliki kemegahan, keagungan, dan martabat yang tidak dapat dibandingkan dengan Peradaban Dunia Kuno mana pun. Agora, yang terletak di atas bukit Athena, adalah kompleks lain yang sangat penting di luar Akropolis. Agora awalnya digunakan sebagai tempat untuk pertemuan politik dan pertemuan wakil rakyat. Kemudian berkembang menjadi pusat kegiatan pasar, dan pada akhirnya, kegiatan komersial menjadi yang paling penting di Agora. Pertemuan wakil rakyat yang diadakan di area sakral Akropolis mengambil alih fungsi politik Agora.

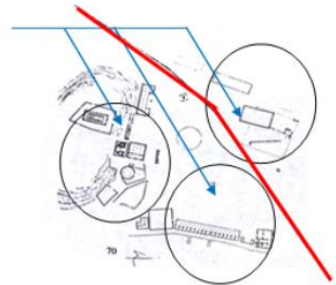


Gambar 6. 6. Peta Wilayah Athena Kuno
(Sumber : <https://www.istockphoto.com/> dan Ashadi, 2020)

Perkembangan ruang publik (komersil) pada masa Yunani kuno di Agora dilihat pada Bangunan tumbuh secara tidak teratur yang disebabkan oleh sistem politik demokratis, menghormati hubungan manusia dengan alam dan kebutuhan akan tempat untuk bersosialisasi. Tahun 500 SM, dimulai dengan struktur kecil yang tidak menyatu secara visual. Terdapat jalan yang melintasi tempat perdagangan, bangunan pemerintahan, dewan, dan kuil. Pada tahun 420 SM, bangunan menjadi lebih panjang dan teratur dan mengelilingi ruang terbuka.



Agora masa Yunani
Kuno 500 SM

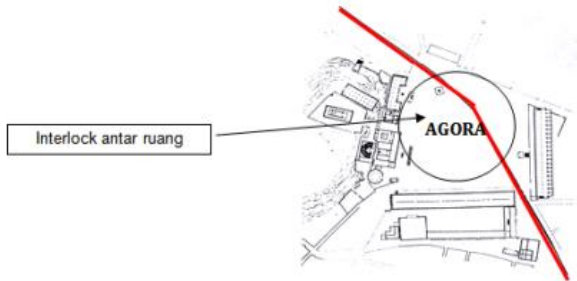


Agora pada tahun 420 SM

Gambar 6. 7. Perkembangan Agora Athena dari Masa Yunani Kuno 0-420 SM

(Sumber : Yosica Mariana, 2011)

Periode Helenis: Agora menjadi semakin jelas seiring perkembangannya.



Gambar 6. 8. Perkembangan Agora Athena pada masa Helenis

(Sumber : Yosica Mariana, 2011)

Abad ke-2 M: Akibat tekanan pertumbuhan kehidupan kota, Agora menjadi lebih padat.



Gambar 6. 9. Perkembangan Agora masa kedewasaan
(Sumber : Yosica Mariana, 2011)



Key

- S : Agora dan Stoa
- T : Temple (Kuil)
- C : Council-House (Gedung Pertemuan)
- F : Fountain-House (Rumah Air Mancur)
- O : Odeion (Teater Tertutup)
- L : Lybrary (Perpustakaan)
- A : Akropolis

Gambar 6. 10. Perspektif Kota Agora Athena
(Sumber : Zucker, 2016 dalam Ashadi, 2020)

Karakteristik ruang publik pada Agora Athena memiliki ciri-ciri sebagai berikut (dalam Yosica Mariana, 2011):

- a. Tampilan Fasad pada bangunan-bangunan Agora membentuk ruang kota yang tertutup, dimana sekelilingnya merupakan suatu arcade;
- b. Dibuat dalam waktu yang cukup lama;
- c. Ruang urban pertama dan terpenting sebagai tempat masyarakat bertemu, berinteraksi sosial (kegiatan dagang dan kehidupan politik);
- d. Ide Agora baik sebagai “place” maupun “space” merupakan satu kesatuan sebagai konsep yang sangat berguna di dalam urban design;
- e. Ruang yang terbentuk secara visual berupa keseimbangan asimetrik-dibentuk oleh gabungan detail yang mirip;
- f. Ruang terbuka dengan fungsi yang lebih terklasifikasi;
- g. Bentuk Agora umumnya geometris dengan luas sekitar 5% dari luas kota.

Akropolis yang difungsikan sebagai tempat sakral sekaligus pertemuan wakil rakyat berada pada dataran tinggi berbatu-batu setinggi 156 meter memiliki kuil-kuil penting yaitu kuil Parthenon, Erechtheion, dan Nike.



Kuil Parthenon terletak di Akropolis Athena, sebuah bukit berbatu di pusat kota. Akropolis adalah situs sejarah yang penting, dan Parthenon, yang didedikasikan untuk dewi Athena, adalah salah satu struktur ikoniknya. Lokasi Parthenon di Akropolis memiliki pentingnya budaya dan sejarah, karena menjadi simbol peradaban Yunani kuno dan dampaknya terhadap peradaban Barat. Lokasi geografis Parthenon juga memiliki peran penting dalam signifikansi arsitekturalnya. Terletak di bukit, kuil ini terlihat dari berbagai titik di kota, menjadikannya titik fokus di langit-langit Athena. Ketinggian alami Akropolis juga menambah keagungan Parthenon, menekankan kehadirannya yang mengesankan dan berkontribusi pada dampak estetika situs secara keseluruhan. Selain itu, penempatan strategis Parthenon di Akropolis mencerminkan pentingnya struktur itu dalam masyarakat Athena kuno. Sebagai simbol kekuatan dan budaya Athena, lokasi kuil di puncak Akropolis mengkomunikasikan kekayaan, kekuatan, dan ketekunan kota kepada para dewa. Secara keseluruhan, lokasi geografis Parthenon di Akropolis Athena sangat penting untuk memahami signifikansi arsitektural dan sejarahnya. Terletak di atas Akropolis Athena, sebuah bukit berbatu yang menghadap ke kota. Lokasi strategis ini tidak hanya memberikan posisi pertahanan alami, tetapi juga membuat Parthenon terlihat dari semua bagian kota, menekankan maknanya sebagai simbol kekuatan dan budaya Athena. Lokasi geografis Parthenon juga memungkinkan pemandangan yang tidak terhalang dari lingkungan sekitarnya, menciptakan

rasa harmoni antara struktur arsitektur dan lingkungan alamnya.



Gambar 6. 13. Kuil Parthenon Yunani di Akropolis Athena
(Sumber : <https://www.youtube.com/>)

Pada awalnya, Parthenon berfungsi sebagai kuil yang didedikasikan untuk dewi Athena, pelindung kota Athena. Tujuan kuil ini adalah untuk menampung patung Athena Parthenos yang besar, terbuat dari emas dan gading, yang diciptakan oleh pematung terkenal, Phidias. Namun, seiring berjalannya waktu, fungsi Parthenon berkembang seiring dengan perubahan politik dan agama di Athena. Parthenon digunakan sebagai tempat penyimpanan harta, gereja, masjid, dan akhirnya sebagai gudang amunisi dan bubuk mesiu, mengakibatkan rusaknya sebagian Parthenon selama perang. Meskipun adanya perubahan fungsi ini, Parthenon Tetap menjadi simbol yang kuat dari pencapaian arsitektur dan budaya Yunani kuno, terus menginspirasi dan memikat pengunjung dari seluruh dunia.

Desain arsitektur Parthenon ditandai dengan perhatian yang cermat terhadap proporsi dan simetri. Kuil ini dibangun di atas pondasi yang sedikit melengkung ke atas, menciptakan ilusi optik yang membuat kuil terlihat lurus sempurna. Teknik arsitektur ini, yang dikenal sebagai entasis, menunjukkan pemahaman orang Yunani terhadap koreksi optik dan komitmen mereka untuk mencapai harmoni visual dalam struktur mereka. Parthenon juga terkenal dengan sistem kolom dan entablature yang inovatif. Kuil ini memiliki delapan kolom di fasad dan tujuh belas kolom di sisi, masing-masing dengan lengkungan sedikit dan menyempit ke arah atas untuk menciptakan ilusi garis lurus. Entablature, yang beristirahat di atas kolom, dihiasi dengan ukiran dan patung-patung yang rumit yang mencerminkan keahlian orang Yunani dalam dekorasi arsitektural. Penggunaan ordo Doric dalam desain Parthenon mencerminkan kesederhanaan, kekuatan, dan ketertiban yang dihargai dalam arsitektur Yunani kuno. Secara keseluruhan, desain arsitektur Parthenon memperlihatkan pemahaman yang mendalam orang Yunani akan prinsip-prinsip matematika, serta dedikasi mereka untuk menciptakan struktur yang tidak hanya menakjubkan secara visual tetapi juga kokoh secara struktural. Pertimbangan cermat terhadap proporsi, simetri, penggunaan inovatif kolom, dan entablature memberikan bukti akan signifikansi abadi Parthenon sebagai mahakarya arsitektur Yunani kuno.

a. Arsitek

Iktinos dan Kallikrates adalah dua arsitek yang bekerja sama dalam merancang Parthenon, sebuah kuil klasik Yunani yang terkenal.

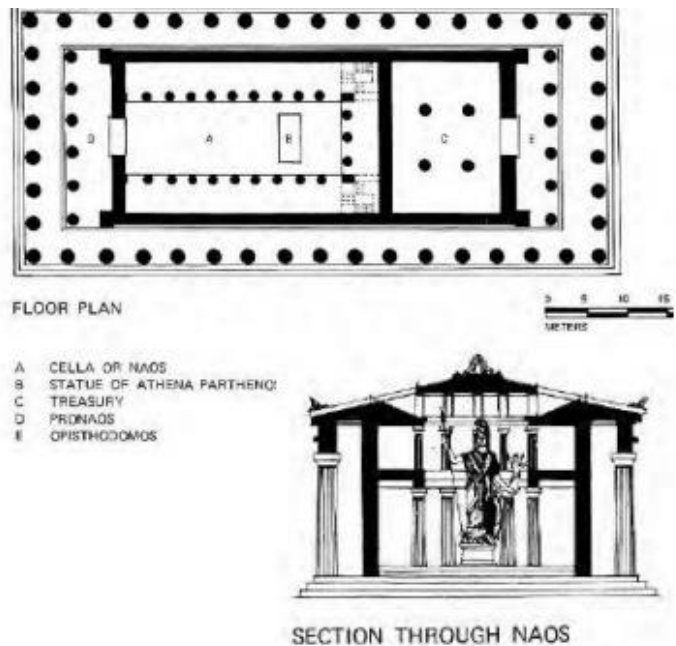
Iktinos adalah seorang arsitek kuno Yunani yang terkenal yang memainkan peran penting dalam desain dan konstruksi Parthenon. Keahlian Iktinos dalam arsitektur terlihat dalam desain yang teliti dari Parthenon, yang menampilkan fitur-fitur inovatif seperti penggunaan ordo Dorik dan perhitungan simetri dan proporsi yang tepat.

Kallikrates merupakan salah satu arsitek terkemuka di Yunani kuno yang dikenal karena kontribusinya dalam mendesain Parthenon. Kallikrates dikenal karena gaya arsitektur yang elegan dan proporsional. Dia juga terkenal karena memperkenalkan kolom korintian dalam rancangannya, sebagai bagian dari upaya untuk mendukung estetika yang lebih halus.

b. Prinsip Arsitektur Kuil Parthenon

Proporsi dan simetri Parthenon di Yunani kuno adalah aspek integral dari desain arsitekturnya. Kuil ini terkenal karena penggunaan perhitungan matematika yang tepat dan prinsip-prinsip geometrik untuk mencapai keseimbangan dan harmoni yang sempurna. Para arsitek menggunakan konsep Golden Ratio, yang merupakan rasio matematika yang ditemukan dalam bentuk alam dan arsitektur yang menarik secara visual bagi mata manusia. Kolom, entablature, dan struktur keseluruhan Parthenon

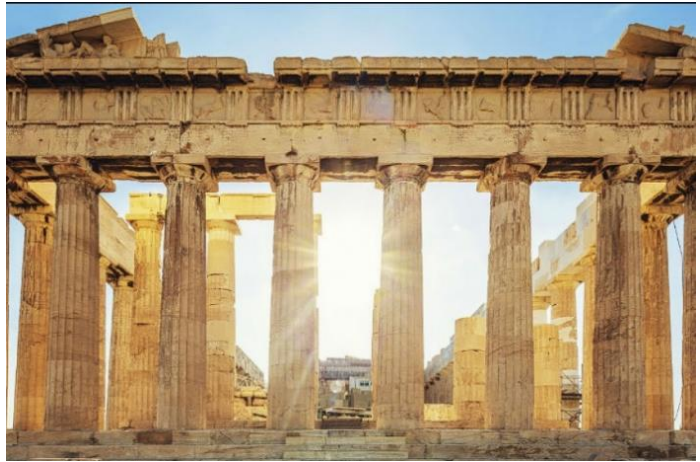
semuanya sesuai dengan prinsip-prinsip matematika ini, menghasilkan rasa keseimbangan dan simetri yang menyenangkan untuk dilihat. Selain ketepatan matematika, Parthenon juga menggunakan ilusi optik untuk mengimbangi lengkungan alami mata manusia, memastikan bahwa kuil tersebut terlihat sempurna lurus dan simetris ketika dilihat dari jarak. Perhatian terhadap detail proporsi dan simetri Parthenon mencerminkan pentingnya keseimbangan dan harmoni dalam filsafat dan estetika Yunani kuno. Ini juga mengkomunikasikan nilai-nilai dan keyakinan orang yang membangunnya, menjadi bukti pentingnya urutan dan proporsi dalam mahakarya arsitektur Parthenon.



Gambar 6. 14. Denah dan Potongan kuil Parthenon
(Sumber : <https://www.studyblue.com> dalam Ashadi, 2020)

c. Sistem Kolom dan Entablature

Desain arsitektur Parthenon di Yunani kuno ditandai oleh penggunaan order Dorik, yang tercermin dalam desain sistem kolom dan entablature-nya. Kolom-kolom Parthenon adalah dari order Dorik, ditandai dengan kesederhanaan dan kekokohan mereka. Setiap kolom terdiri dari batang alur tanpa dasar, yang ditutupi oleh kapital dengan abakus persegi dan echinus, menopang entablature yang terdiri dari arsitektur, frieze, dan kornis. Arsitektur adalah balok horizontal polos yang beristirahat di atas kolom-kolom dan menopang frieze, yang sering dihias dengan relief patung. Kornis kemudian menjulur ke luar, memberikan perlindungan dari elemen dan menambah minat visual pada struktur. Entablature Parthenon diukir dengan detail-detail patung yang rumit, menggambarkan adegan-adegan yang sangat penting bagi orang Yunani kuno. Order Dorik kolom dan entablature terkenal dengan rasa harmoni dan proporsi, serta penekanannya pada garis horizontal. Sistem arsitektur ini mencerminkan prinsip-prinsip tata tertib, keseimbangan, dan skala manusia yang sangat dihargai dalam arsitektur Yunani kuno.



Gambar 6. 15. Order Doric

(Sumber : <https://www.studyblue.com> dalam Ashadi, 2020)

Order Dorik dikenal dengan kolomnya yang bergerigi dan diakhiri dengan kapital yang terdiri dari bagian bulat yang disebut dengan echinus dan lempeng persegi yang dikenal sebagai abacus. Kolom-kolom ini mendukung entablature yang sederhana, tanpa hiasan, yang mencakup bagian architrave, frieze, dan cornice. Efek keseluruhan adalah kekuatan dan kekokohan, yang merupakan contoh dari penekanan orang Yunani terhadap keseimbangan dan harmoni dalam karya arsitektural mereka. Arsitektur klasik Yunani juga menampilkan penguasaan proporsi arsitektur dan bentuk geometris, dengan fokus pada menciptakan bangunan yang menyenangkan secara visual dan kuat secara struktural. Penggunaan pedimen, triglif, dan metope adalah fitur umum dalam arsitektur klasik Yunani, menambahkan keseluruhan kemegahan dan keindahan struktural. Penekanan pada simetri dan presisi dalam

konstruksi mencerminkan kepercayaan bangsa Yunani akan pentingnya keunggulan arsitektur sebagai cara untuk menghormati para dewa dan merayakan prestasi umat manusia.



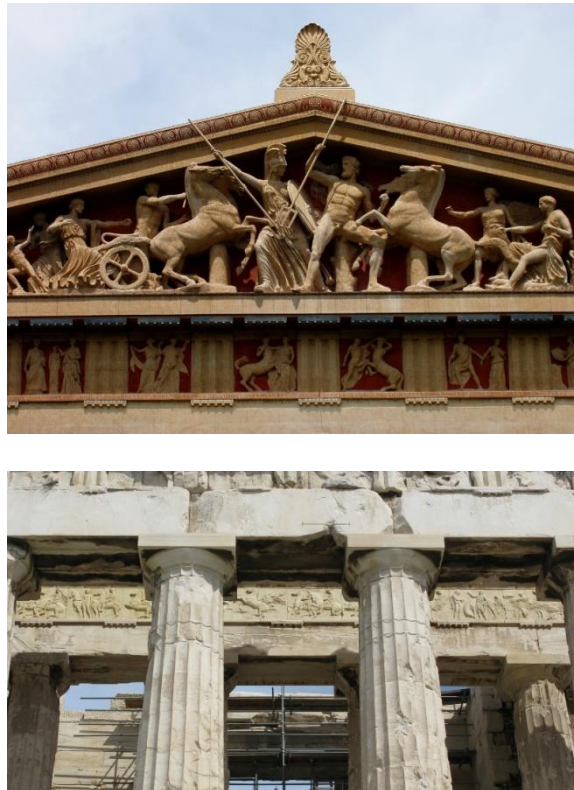
Gambar 6. 16. Elemen dari Order Doric

(Sumber :

[https://www.odysseyadventures.ca/articles/greektemple/greek temple.htm](https://www.odysseyadventures.ca/articles/greektemple/greek%20temple.htm) dalam Ashadi, 2020)

Selain orde dioric juga terdapat Orde Ionic dan corinthian. Orde ionic merupakan orde yang scroll capitalnya berasal dari Asia Minor pada abad ke-6 SM. Kolom-kolom yang telah mature memiliki 24

galur yang dipisahkan menjadi lembaran-lembaran kecil. Galur persegi yang dibuat dari tanah liat (plinth) muncul pada akhir masa Hellenic. Tinggi kolom (termasuk capital dan base) adalah sekitar 9 x diameter terendah sedangkan Peninggalan achantus pada capital Corinthian hampir tidak dapat dibedakan entablature-nya dengan Ionic dimana hampir selalu dapat dibedakan hanya dari frieze-nya yang populer pada masa Hellenistic. Tinggi kolom biasanya sekitar 10 x diameter base. (Istiqomah, dkk, 2014 dalam Rezki Aulia).



Gambar 6. 17. Elemen dari Order Doric
(Sumber : <https://www.ikons.id>)

Hiasan dan dekorasi Parthenon memainkan peran penting dalam menentukan gaya arsitektur bangunan ikonik ini. Fries dan metope, yang terletak di bagian luar Parthenon, adalah contoh utama dari hiasan yang rumit dan detail yang menghiasi bangunan tersebut. Fries, sekelompok relief dekoratif yang kontinu, menggambarkan berbagai adegan dari mitologi Yunani kuno dan ritual keagamaan, menambahkan keindahan estetika dan makna budaya pada struktur tersebut. Sementara itu, metope, yang menampilkan relief tinggi, menggambarkan pertempuran legendaris dan cerita mitologi, berkontribusi pada keseluruhan kemegahan dan elemen-elemen penceritaan Parthenon. Selain dari frieze dan metope, Parthenon juga memamerkan serangkaian patung yang meningkatkan daya tarik dekoratifnya. Patung-patung ini, yang dulunya penuh warna, menghiasi berbagai bagian dari Parthenon, lebih menunjukkan perhatian terhadap detail dan keahlian seni dari arsitek dan pengrajin Yunani kuno. Elemen-elemen dekoratif yang rumit dan evokatif ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bagi Parthenon tetapi juga sebagai jendela ke dalam tradisi budaya dan mitologi yang kaya dari Yunani kuno. Akibatnya, hiasan dan dekorasi Parthenon menjadi bukti dari kedalaman budaya dan kecanggihan artistik dari arsitektur Yunani kuno, memperkuat statusnya sebagai mahakarya kreativitas dan kecerdikan manusia yang abadi.

Dalam konteks arsitektur Parthenon, patung-patung memainkan peran penting dalam meningkatkan skema dekoratif keseluruhan kuil. Patung-patung, Parthenon, sebagian besarnya

berupa ukiran relief, menggambarkan berbagai narasi mitologis dan sejarah. Patung-patung ini terutama terletak di puncak, metop, dan frieze kuil, menambahkan lapisan kompleksitas dan minat visual terhadap struktur tersebut. Para tokoh dalam patung-patung itu diukir secara cermat, dengan tingkat detail dan realisme yang tinggi, mencerminkan keterampilan dan keahlian seni dari para pematung Yunani kuno. Patung-patung Parthenon tidak hanya berfungsi untuk tujuan estetika tetapi juga memiliki arti simbolis dan keagamaan. Lukisan adegan mitologis, tokoh-tokoh pahlawan, dan dewa-dewi di eksterior kuil menyampaikan pesan-pesan kuat tentang nilai dan kepercayaan masyarakat Yunani kuno. Selain itu, patung-patung itu merupakan bagian integral dari narasi keseluruhan dan dampak visual Parthenon, berkontribusi pada keagungan dan pentingnya budaya kuil. Dengan demikian, patung-patung Parthenon tidak hanya memamerkan prestasi seni bangsa Yunani kuno tetapi juga mengkomunikasikan mitos, sejarah, dan cita-cita keagamaan mereka kepada semua orang yang melihat struktur megah tersebut.

d. Bahan dan Metode Konstruksi

Metode konstruksi dari Parthenon di Yunani kuno adalah bukti dari keahlian rekayasa dan arsitektur yang cemerlang pada masa itu. Bahan konstruksi utama yang digunakan untuk Parthenon adalah marmer Pentelic yang terkenal, yang ditambang dari Gunung Pentelicus. Batu-batu itu dipotong dan dibentuk dengan hati-hati untuk

saling pas dengan presisi yang besar, menggunakan metode yang dikenal sebagai teknik "pi-clamp". Metode ini melibatkan penggunaan keling dan pen yang terbuat dari kayu untuk menahan blok-blok marmer dengan kokoh, sehingga menciptakan struktur yang kuat dan tahan lama yang telah bertahan dari ujian waktu. Selain metode konstruksi yang inovatif, desain Parthenon juga mencakup berbagai fitur arsitektur seperti penggunaan entasis, yang menciptakan ilusi kolom-kolom lurus. Kolom-kolom juga sedikit condong ke dalam dan ke atas, memberikan stabilitas dan rasa harmoni pada struktur keseluruhan. Metode konstruksi juga melibatkan penggunaan alur pada kolom-kolom, yang menambahkan unsur-unsur dekoratif sekaligus melayani tujuan fungsional. Secara keseluruhan,

2. Arsitektur Klasik Romawi Kuno

Asal usul arsitektur Romawi dapat ditelusuri kembali ke abad ke-8 SM, sangat dipengaruhi oleh tradisi arsitektur Etruscan dan Yunani. Seiring dengan ekspansi Kekaisaran Romawi, kemampuan arsitektur mereka juga berkembang, mencakup elemen-elemen dari beragam budaya dan inovasi rekayasa. Selama periode Republik, arsitektur Romawi berfokus pada struktur utilitarian seperti kuil, bangunan publik, dan benteng militer. Transisi ke periode Kekaisaran membawa munculnya struktur-struktur megah seperti Koloseum, akuaduk, dan vila-vila mewah, memperlihatkan kekayaan dan kekuatan Kekaisaran. Prestasi arsitektur Romawi tidak hanya menampilkan keahlian teknis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai politik, sosial, dan budaya pada saat itu.

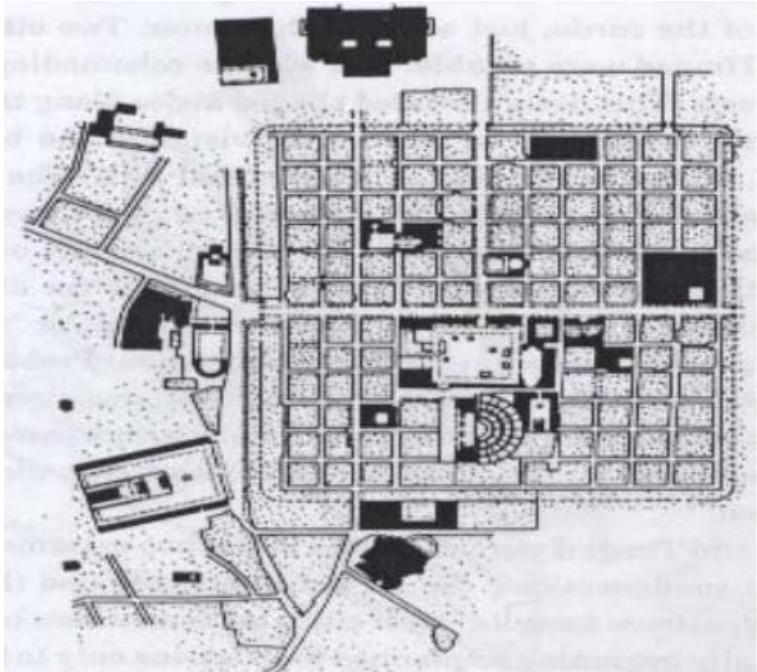
Selama masa Republik Romawi, arsitektur kuno Roma berkembang pesat, ditandai dengan pembangunan berbagai bangunan publik, kuil, dan infrastruktur. Republik diatur oleh pejabat terpilih dan Senat, dan melihat perkembangan gaya arsitektur seperti urutan Dorik, Ionik, dan Korintus. Prestasi arsitektur kunci selama masa ini termasuk pembangunan Forum Romawi, Jalan Appian, dan akuaduk yang menyuplai air ke kota. Republik juga menyaksikan pembangunan lengkung kemenangan dan pemandian umum, serta penyebaran pengaruh arsitektur Romawi di seluruh wilayah Mediterania. Transisi dari Republik Romawi ke Kekaisaran Romawi membawa masuk era baru arsitektur monumen dan proyek konstruksi. Di bawah pemerintahan kaisar-kaisar seperti Augustus, Nero, dan Hadrian, kota Roma diubah dengan pembangunan struktur ikonik seperti Koloseum, Pantheon, dan Pemandian Caracalla. Gaya arsitektur Romawi berkembang untuk mencakup elemen-elemen dari pengaruh Yunani, Etruscan, dan Mesir, menghasilkan estetika Romawi yang khas. Pembangunan jalan, jembatan, dan tembok pertahanan juga berkembang di seluruh kekaisaran, memperlihatkan keahlian teknik dari Kekaisaran Romawi.

Arsitektur Roma kuno ditandai oleh beberapa fitur utama yang membedakannya dari peradaban kuno lainnya. Salah satu aspek yang paling khas adalah penggunaan bahan-bahan dan teknik konstruksi. Arsitek Romawi terampil dalam penggunaan beton, yang memungkinkan mereka untuk menciptakan struktur dengan ukuran dan daya tahan yang besar. Mereka juga

menggunakan teknik seperti lengkungan, kubah, dan kubah untuk menciptakan bentuk-bentuk arsitektur inovatif dan unik. Penggunaan bahan dan teknik ini tidak hanya berkontribusi pada kemegahan arsitektur Romawi tetapi juga memungkinkan pembangunan bangunan publik besar seperti amfiteater, pemandian, dan akuaduk. Karakteristik penting lainnya dari arsitektur Romawi adalah penggabungan elemen dekoratif. Romawi terkenal karena penggunaan tiang-tiang hias, frieze, dan pedimen untuk menghiasi bangunan mereka. Selain itu, mereka banyak menggunakan patung, mozaik, dan lukisan dinding untuk meningkatkan daya tarik estetika arsitektur mereka. Perhatian terhadap detail dekoratif ini menjadi aspek kunci dari desain arsitektur Romawi dan berkontribusi pada dampak visual keseluruhan dari struktur mereka.

Tatanan bangunan di Romawi sangat dipengaruhi oleh sistem pemerintahan yang unggul di bidang militer. Pembuatan ruang-ruang sering muncul karena latar belakang strategi untuk menjebak musuh, seperti gerbang benteng (sistem castrum), salah satu ciri khas kota militer Romawi. Pada abad pertengahan, Gereja menjadi pusat kekuasaan, gereja sebagai bangunan utama (focal point), dan pemukiman penduduk berkembang di sekitarnya. Tanah pertanian pada umumnya berkembang di luar benteng. Benteng-benteng dibuat untuk keperluan pertahanan, sehingga polanya organis, tanpa pola hirarkhi yang jelas. Jalan pada umumnya sempit dan berbentuk lorong untuk menjebak musuh. Pertemuan lorong membentuk node, sebagai tempat warga beraktivitas. Ruang terbuka

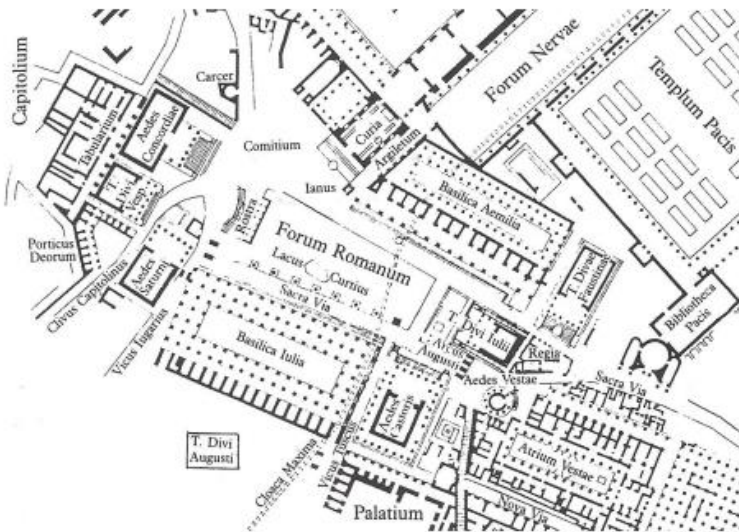
berupa halaman depan gereja yang disebut parvis, yang berguna sebagai tempat umat berkumpul. Hal ini merupakan kemunduran dari masa sebelumnya (periode klasik), yang telah mengenal public facility.



Gambar 6. 18. Layout Kota Militer Romawi
(Sumber : Yosica Mariana, 2011)

Fasilitas publik pada kota Romawi kuno yang berkembang adalah Forum. Forum (Latin: Forum, Italia: Foro) adalah pusat kehidupan publik Romawi sebagai tempat prosesi kemenangan dan pemilihan, tempat untuk pidato publik dan inti urusan komersial. Kota Romawi memiliki dua kategori pola Forum, yaitu: (1) tumbuh tidak terencana menuju bentuk yang kompleks, entitas organik dari waktu ke waktu; (2) dibangun

terencana, setelah adanya penghancuran kota Roma tahun 336 SM. Melalui kekuasaan kekaisaran, perencanaan yang teratur dan prinsip-prinsip urban diperkenalkan. Area baru dibangun seperti pembangunan Imperial Forum. berbentuk sebuah persegi panjang dikelilingi oleh gedung-gedung pemerintah di pusat kota. Salah satu forum yang menonjol adalah Forum Romanum sebagai pusat lapangan publik di Roma kuno, berfungsi sebagai pusat kegiatan politik, keagamaan, dan sosial. Ia dikelilingi oleh bangunan-bangunan pemerintah penting, kuil, dan basilika, dan menjadi pusat keramaian perdagangan dan perdebatan publik. Forum di kota-kota Romawi yang sama dengan Agora di kota-kota Yunani sebagai sebuah ruang terbuka sentral yang digunakan sebagai tempat berkumpul, pasar, atau pertemuan-pertemuan politik warga masyarakat kota (Ashadi, 2020).



Gambar 6. 19. Layout Forum Romanum
(Sumber : Yosica Mariana, 2011)



Gambar 6. 20. Perspektif Forum Romanum
(Sumber : Steven Zucker, CC BY-NC-SA 2.0 dalam
<https://smarthistory.org>)

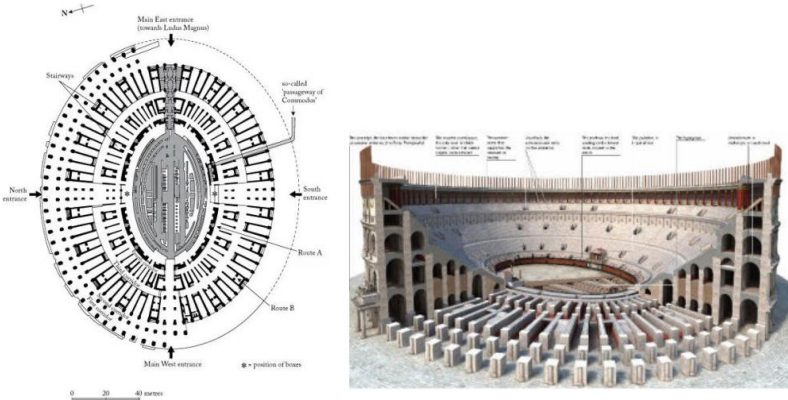
Tipe-tipe Bangunan Romawi Kuno mencakup amfiteater, basilika, pemandian umum (Thermae), Forum Romanum, dan vila Romawi. Amfiteater adalah struktur penting di masa Romawi kuno, berfungsi sebagai tempat pertunjukan, pertandingan gladiator, dan acara publik lainnya. Bentuk oval dan tempat duduk bertingkat memungkinkan manajemen kerumunan yang efisien dan memastikan bahwa semua orang memiliki pemandangan yang jelas terhadap kegiatan yang terjadi di arena. Di sisi lain, basilika digunakan sebagai bangunan publik untuk berbagai tujuan seperti persidangan hukum, transaksi bisnis, dan pertemuan sosial. Struktur besar berbentuk persegi panjang ini sering menampilkan ruang tengah dengan lorong-lorong dan dihiasi dengan elemen-elemen arsitektural yang mengesankan. Pemandian umum, atau Thermae, menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya Romawi, menawarkan ruang komunal untuk

mandi, berolahraga, dan bersosialisasi. Fasilitas ini dilengkapi dengan berbagai ruangan termasuk pemandian air panas dan dingin, sauna, dan area olahraga, mencerminkan penekanan orang Romawi terhadap kesehatan dan kebersihan.

Amfiteater adalah salah satu jenis arsitektur kuno Romawi yang paling ikonik dan mudah dikenali. Struktur megah ini dirancang untuk mengadakan acara publik, terutama pertandingan gladiator, perburuan hewan, dan bentuk hiburan lainnya. Contoh amfiteater paling terkenal adalah Koloseum di Roma, yang dapat menampung hingga 80.000 penonton. Desain amfiteater umumnya terdiri dari arena pusat, dikelilingi oleh bangku bertingkat. Bentuk elips amfiteater memastikan setiap kursi memiliki pandangan jelas terhadap acara yang berlangsung di arena. Amfiteater juga dilengkapi dengan sistem terowongan dan ruang di bawah lantai arena yang kompleks, yang digunakan untuk menyimpan hewan, gladiator, dan peralatan, serta memberikan akses ke arena di atasnya. Pembangunan amfiteater membutuhkan teknik rekayasa canggih dan jumlah tenaga kerja dan sumber daya yang signifikan. Warisan abadi amfiteater Romawi adalah bukti dari keahlian dan kecerdikan arsitek dan pembangun Romawi kuno.

Colosseum berukuran tinggi 48 m, panjang 188 m, lebar 156 m dan luas seluruh bangunan sekitar 2.5 ha membuat Koloseum terlihat begitu besar dan luas. Arenanya terbuat dari kayu berukuran 86 m x 54 m, dan tertutup oleh pasir dengan bentuk tabung elips yang tidak tertutup dengan jajaran tempat duduk yang

semakin menyempit dari atas ke bawah. Colosseum dibangun dari rangkaian garis yang akhirnya menjadi bidang tabung elips tanpa tutup, yang dihasilkan oleh banyak kolom.



Gambar 6. 21. Denah dan potongan colloseum
(Sumber : <https://www.academia.edu/>)

a. Bahan dan Metode Konstruksi

Arsitektur kuno Romawi ditandai oleh beberapa fitur utama yang mencerminkan prinsip-prinsip rekayasa dan desain pada masa itu. Teknik konstruksi dan bahan yang digunakan dalam bangunan Romawi merupakan terobosan bagi masanya, menggunakan kombinasi batu, beton, dan bata untuk menciptakan struktur yang telah bertahan selama berabad-abad. Penggunaan lengkungan, kubah, dan kubah adalah fitur khas desain arsitektur Romawi, memungkinkan konstruksi ruang interior yang besar dan terbuka yang fungsional dan mengesankan. Pengembangan gaya arsitektur Romawi juga dipengaruhi oleh seperangkat prinsip desain dan pertimbangan

estetika yang menekankan kedua praktis dan keindahan. Hal ini menghasilkan bangunan yang tidak hanya kokoh secara struktural tetapi juga menarik secara visual, dengan fokus pada simetri, proporsi, dan penggunaan elemen dekoratif seperti kolom, friz, dan relief. Konstruksi bangunan Romawi juga bergantung pada penggunaan lengkungan, kubah, dan kubah, yang dimungkinkan oleh pemahaman canggih mereka tentang sifat-sifat bahan dan prinsip-prinsip rekayasa. Penggunaan elemen arsitektur ini memungkinkan konstruksi ruang interior yang besar dan terbuka, seperti yang terlihat dalam desain Koloseum. Selain itu, Romawi menggunakan teknik konstruksi yang canggih



BATA

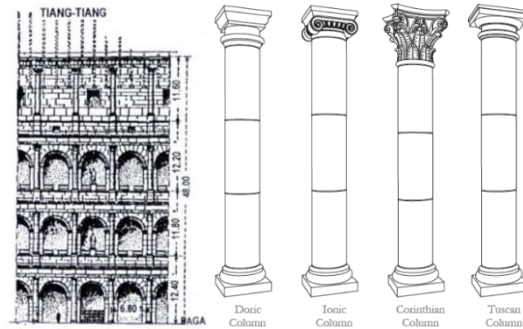


TRAVERTIN



TUFF

Gambar 6. 22. Material Colloseum
(Sumber : <https://www.academia.edu/>)

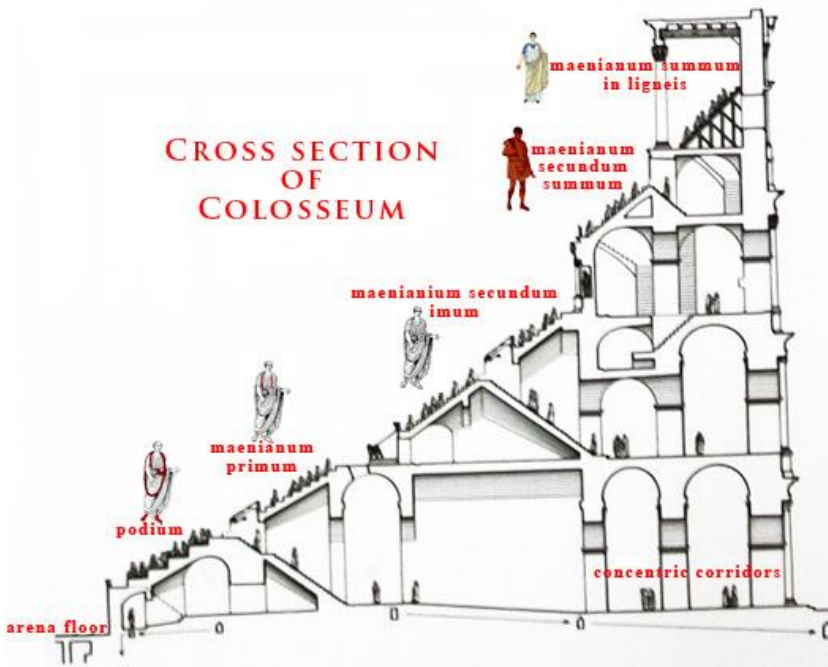


Gambar 6. 23. Jenis struktur kolom

(Sumber : <https://www.academia.edu/>)

Struktur yang menonjol pada bangunan ini adalah kolom dan lengkungannya (Agung Dimas)

- Lantai pertama dihiasi dengan kolom Tuscan
- Lantai kedua dengan kolom Ionic
- Lantai ketiga dengan kolom gaya Corinthian.
- Lantai keempat tidak memiliki lengkungan tetapi muncul jendela-jendela kecil dan pilaster. Jendela-jendela ini memiliki alas, yang kemungkinan besar digunakan untuk mendukung Velarium.
- Ditiap lengkungan dihiasi dengan patung-patung dewa dan kaisar.



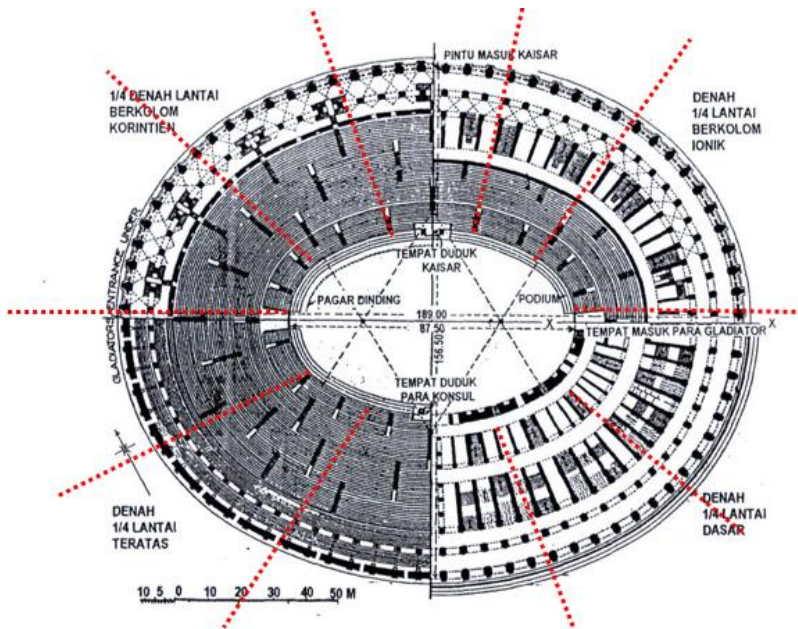
Gambar 6. 24. Struktur Colloseum

(Sumber : <https://www.academia.edu/>)

b. Tatanan dan Sirlukasi

Susunan ruang di dalam Koloseum adalah bukti dari kecerdasan dan ketelitian insinyur dan arsitek Romawi kuno. Organisasi sistematis dari area tempat duduk, yang dikenal sebagai cavea, menunjukkan pemahaman yang canggih tentang manajemen kerumunan dan akustik. Deretan area duduk dibangun dengan cermat untuk memberikan sudut pandang optimal bagi penonton, sambil juga secara efisien membimbing aliran orang masuk dan keluar dari amfiteater. Penataan strategis ruang di dalam Koloseum tidak hanya memudahkan operasi acara namun juga

berkontribusi pada keseluruhan spektakel dan kemegahan tempat tersebut. Selain itu, lantai arena itu sendiri adalah keajaiban teknik, dengan sistem kompleks terowongan bawah tanah dan ruang yang berfungsi sebagai area belakang panggung bagi gladiator, binatang, dan prop panggung. Struktur subteranean ini memungkinkan penyelenggaraan acara yang efisien dan dramatis, dengan mekanisme yang rumit untuk mengangkat dan menurunkan peserta dan prop ke dalam arena. Jaringan ruang bawah lantai arena yang rumit ini menyoroti perencanaan yang cermat dan perhatian terhadap detail yang dilakukan dalam desain Koloseum, memberikan wawasan tentang kemajuan teknologi pada masa itu dan pentingnya hiburan publik di Romawi kuno. Secara ringkas, susunan ruang di dalam Koloseum adalah cermin dari kecanggihan arsitektur dan inovasi praktis dari peradaban Romawi kuno. Pertimbangan yang cermat terhadap dinamika kerumunan, garis pandang, dan kebutuhan logistik menghasilkan tempat yang tidak hanya mengakomodasi acara skala besar tetapi juga meningkatkan pengalaman bagi para penampil dan penonton.



Gambar 6. 25. Tatanan ruang dan Sirkulasi

(Sumber : <https://www.academia.edu/>)

- c. Inovasi Teknologi dalam Pembangunan Colloseum
Pembangunan Koloseum adalah bukti dari teknologi inovatif yang digunakan oleh bangsa Romawi kuno. Salah satu inovasi kunci dalam pembangunan Koloseum adalah implementasi sistem drainase dan ventilasi yang canggih. Romawi mampu mengelola aliran air dan menciptakan lingkungan yang nyaman di dalam

struktur melalui penggunaan saluran drainase yang rumit dan saluran ventilasi yang terencana dengan baik. Sistem drainase Koloseum dirancang untuk efisien menghapus air hujan dan air limbah dari amfiteater, mencegah banjir dan menjaga lingkungan yang aman bagi penonton. Selain itu, sistem ventilasi memainkan peran penting dalam mengatur kualitas udara dan suhu di dalam struktur, memastikan kenyamanan penonton selama acara. Inovasi teknologi ini menunjukkan kemampuan teknik yang canggih dari bangsa Romawi dan kemampuan mereka untuk menciptakan infrastruktur yang canggih yang telah bertahan dari waktu ke waktu. Sebagai kesimpulan, inklusi sistem drainase dan ventilasi canggih dalam pembangunan Koloseum menyoroti pendekatan inovatif bangsa Romawi kuno dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi penonton.

d. Inovasi Teknologi dalam Pembangunan Colloseum

Sistem drainase canggih yang dipasang di Koloseum dirancang untuk mengelola air hujan secara efisien dan mencegah banjir di dalam struktur. Dengan menggunakan jaringan saluran bawah tanah dan pipa, sistem drainase tersebut berhasil mengalihkan air dari amfiteater, memastikan pelestarian integritas arsitektur Koloseum. Selain sistem drainase yang canggih, Koloseum juga dilengkapi dengan sistem ventilasi yang memudahkan sirkulasi udara di seluruh struktur. Sistem ventilasi ini sangat penting dalam

mengatur iklim di dalam amfiteater, memberikan lingkungan yang nyaman bagi penonton dan memfasilitasi sirkulasi udara untuk mencegah udara stagnan serta menjaga kondisi optimal di dalam Koloseum.

6.4 Pengaruh Arsitektur Klasik pada Bangunan Modern

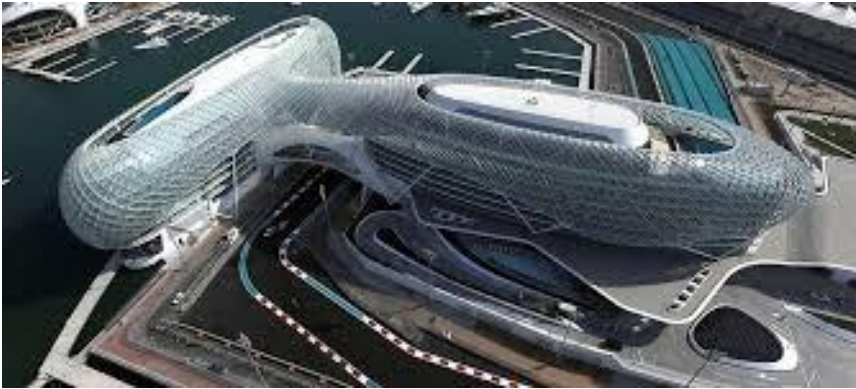
1. Pengaruh Arsitektur Yunani Kuno pada Bangunan Modern

Pengaruh arsitektur Yunani klasik terhadap dunia modern tidak dapat disangkal. Banyak prinsip dan elemen arsitektur Yunani telah diadaptasi ke dalam bangunan-bangunan modern, baik dalam hal desain maupun struktur. Penggunaan kolom, pedimen, dan friz, serta gagasan menciptakan bangunan dengan rasa proporsi dan harmoni, dapat ditelusuri kembali ke zaman Yunani. Di dunia arsitektur modern, pengaruh Yunani terlihat di bangunan-bangunan pemerintah, museum, dan bahkan rumah-rumah pribadi. Penggunaan kolom dan desain simetris, yang dipinjam dari kuil Yunani, telah menjadi suatu hal yang umum dalam banyak gaya arsitektur. Selain dari aspek fisik, gagasan Yunani tentang menciptakan bangunan yang berfungsi dan menyampaikan pesan juga telah mempengaruhi teori dan praktik arsitektur modern. Lebih dari itu, konsep ruang publik dan hubungan antara bangunan dan lingkungannya, yang sangat penting dalam arsitektur Yunani kuno, terus menginspirasi para arsitek modern.

2. Pengaruh Arsitektur Romawi Kuno pada Bangunan Modern

Pengaruh arsitektur Romawi terhadap bangunan modern tidak dapat disangkal, dengan Colosseum menjadi contoh utama dari struktur ikonik yang telah mengilhami banyak bangunan modern. Desain inovatif dan rekayasa Colosseum telah ditiru dalam berbagai konstruksi kontemporer di seluruh dunia. Misalnya, konsep amfiteater Colosseum, dengan kursi bertingkat dan arena tengahnya, telah diimajinasi ulang dalam stadion olahraga modern dan tempat konser. Penggunaan lengkung dan kolom di Colosseum juga telah dimasukkan ke dalam arsitektur bangunan modern, menambah sentuhan kemegahan dan ketahanan waktu pada desain mereka. Selain itu, cara sistem struktural Colosseum telah mendukung bobot bangunan yang besar telah mempengaruhi prinsip rekayasa di balik pencakar langit modern dan proyek arsitektur besar.

Salah satu contohnya adalah Yas Viceroy Hotel di Abu Dhabi juga merupakan contoh struktur modern yang mengambil inspirasi dari Colosseum. Desain futuristik hotel tersebut menampilkan cangkang grid yang bersinar melingkupi seluruh bangunan, menciptakan sebuah spektakel visual yang mengingatkan pada amphitheater kuno. Selain itu, peningkatan teknologi rekayasa dan pencahayaan dalam konstruksi hotel mencerminkan interpretasi kontemporer dari prinsip desain inovatif Colosseum. Contoh-contoh ini menunjukkan bagaimana warisan arsitektur dari Colosseum terus menginspirasi dan mempengaruhi pembangunan bangunan modern di seluruh dunia, memperlihatkan dampak abadi dari arsitektur Romawi kuno pada desain kontemporer.



Gambar 6. 26. adalah Yas Viceroy Hotel di Abu Dhabi

(Sumber : www.e-architect.com)

6.5 Penutup

Dalam membandingkan arsitektur Yunani kuno dan Romawi, penting untuk mempertimbangkan pengaruh signifikan yang dimiliki setiap peradaban satu sama lain. Arsitektur Yunani ditandai dengan penekanan pada proporsi, harmoni, dan penggunaan kolom, seperti yang terlihat pada struktur seperti Parthenon. Di sisi lain, arsitektur Romawi berkembang dari gabungan pengaruh Etruscan dan Yunani, yang menghasilkan penggunaan meluas dari lengkungan, kubah, dan kubah, seperti yang ditampilkan dalam bangunan seperti Koloseum dan Pantheon. Meskipun arsitektur Yunani dan Romawi memiliki fitur yang serupa, seperti penggunaan kolom dan simetri, ada perbedaan nyata antara kedua gaya tersebut. Orang Yunani berfokus pada menciptakan ruang terbuka yang lapang yang mencerminkan ideal mereka tentang keindahan dan keseimbangan, sementara Romawi lebih memperhatikan rekayasa dan menciptakan struktur monumental yang megah yang memamerkan kekuatan dan

otoritas mereka. Selain itu, orang Romawi dikenal karena penggunaan inovatif mereka dari beton, yang memungkinkan mereka membangun bangunan-bangunan besar dengan atap kubah dan ruang dalam yang besar. Secara keseluruhan, perbandingan arsitektur Yunani dan Romawi menyoroti evolusi gaya arsitektur dan pertukaran budaya yang terjadi antara dua peradaban kuno ini. Dengan memahami karakteristik khas dari setiap gaya, kita dapat memperoleh penghargaan yang lebih dalam terhadap dampak yang dimiliki arsitektur Yunani dan Romawi terhadap perkembangan arsitektur Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi.2020. Teori Arsitektur Zaman Klasik.Jakarta Pusat. Arsitektur UMJ Press.
- Barnes, L. (2022). The Classical Parthenon: Recovering the Strangeness of the Ancient World. oapen.org
- Brokalaki, Z., & Patsiaouras, G. (2022). Commodifying ancient cultural heritage: the market evolution of the Parthenon temple. Journal of Historical Research in Marketing, 14(1), 4-23.
- des Courtils, J. (2022). New Approaches to Ancient Greek Architecture1. Актуальные проблемы теории и истории искусства. Выпуск 11, 134. actual-art.org
- Dijokienė, D. & Paškauskienė, A. (2022). Identity of historical areas of a city: interaction between nature and man. Landscape Architecture and Art. academia.edu
- Dimas. A. Arsitektur Romawi. www. Academiu.com (akses tanggal 28 Agustus 2024)
- Evangelidis, V. (2022). The Archaeology of Roman Macedonia: Urban and Rural Environments.
- Gao, S., & Suvimolstien, C. (2024). The Evolution of European Archaeological Art: From Ancient Greece to the Modern Revival. Cultura: International Journal of Philosophy of Culture and Axiology, 21(2). culturajournal.com

- Georgopoulou, P., Koliopoulos, D., & Meunier, A. (2021). THE DISSEMINATION OF ELEMENTS OF SCIENTIFIC KNOWLEDGE IN ARCHAEOLOGICAL MUSEUMS IN GREECE: SOCIO-CULTURAL, EPISTEMOLOGICAL AND COMMUNICATIONAL/EDUCATIONAL ASPECTS. *Scientific culture*, 7(1).
- GÜNEY, Y. İ. (2021). CHAPTER VIII PARTHENON: A PHENOMENOLOGICAL EXAMINATION. *Researches on Urban and Architectural Design Studies*, 126. [researchgate.net](https://www.researchgate.net)
- Haddad, N. A. (2021). Insights on eastern hellenistic historical and archaeological material culture of the oikoumene: globalisation and local socio-cultural identities. *Heritage*. [mdpi.com](https://www.mdpi.com)
- Hoyer, D., Bennett, J. S., Reddish, J., Holder, S., Howard, R., Benam, M., ... & Turchin, P. (2023). Navigating polycrisis: long-run socio-cultural factors shape response to changing climate. *Philosophical Transactions of the Royal Society B*, 378(1889), 20220402. royalsocietypublishing.org
- Kalogerakou, V. (2023). Comparative seismic behaviour investigation of ancient colonnades with reference to the Parthenon. ntua.gr
- Luthfiati, U. (2016). Analisis Sederhana Hasil Arsitektur Klasik dan Modern. <https://ulfieluthfiati.wordpress.com/>. Diakses tanggal 28 Agustus 2024)

- Mariana Y. (2011). KOMPLEKSITAS RUANG PUBLIK (PUBLIC SPACE): AGORA, YUNANI DAN FORUM, ROMAWI. *ComTech*, 2 (2), 1359-1371
- MERCIU, F. C., Ilovan, O. C., & Cercleux, A. L. (2020). Visual Imagery and Construction of Territorial Identity through Iconic Buildings, Case Study: The Romanian Athenaeum, Bucharest. *Territorial Identity and Development*, 5(1), 37-67. [researchgate.net](https://www.researchgate.net)
- Nurrohim.(2016). Peradaban Yunani dan Romawi Kuno. <https://www.scribd.com/doc/312221111>. Diakses tanggal 28 Agustus 2024)
- Nursanty, E. (2023). TEORI PERKEMBANGAN ARSITEKTUR KLASIK (Yunani, Romawi & Mesir). Yayasan DPI. badanpenerbit.org
- Orlin, E. M. (2021). *A Social and Cultural History of Republican Rome*.
- Payne, E. M. (2021). Casting the Parthenon Sculptures from the Eighteenth Century to the Digital Age. *Casting the Parthenon Sculptures from the Eighteenth Century to the Digital Age*, 1-224.
- Philokyprou, M., Michael, A., & Malaktou, E. (2021). A typological, environmental and socio-cultural study of semi-open spaces in the Eastern Mediterranean vernacular architecture: The case of Cyprus. *Frontiers of Architectural Research*. [sciencedirect.com](https://www.sciencedirect.com)
- Sondarika, Wulan. "Peradaban Yunani Kuno". *Jurnal Artefak*. Vol. 3. No. 2, 204.

- Senseney, J. R. (2021). The architectural origins of the Parthenon frieze. Journal of the Society of Architectural Historians. [HTML]
- Vasilia, C. (2022). The Complexities of a Cultural Property Case: An Examination of the Parthenon Marbles. harvard.edu
- Yıldırım, F. N. (2024). THE EFFECTS OF ARCHITECTURAL STRATIFICATION IN HISTORICAL PROCESS ON URBAN IDENTITY FORMATION: STRATONIKEIA ANCIENT CITY-ESKIHISAR VILLAGE. ACADEMIC STUDIES IN ARCHITECTURE, PLANNING AND DESIGN, 85. researchgate.net
- Yagou, A. (). Building a Mini-Parthenon. transcript-open.de. transcript-open.de
- Zapelloni Pavia, A. (2020). Cultural change in the religious sphere of ancient Umbria between the sixth and the first century BCE. umich.edu

BAB 7

MASA ABAD PERTENGAHAN DAN ARSITEKTURNYA

Oleh Vierta Ramlan Tallei

7.1 Latar Belakang Sejarah dan Sosial Abad Pertengahan

Bab ini difokuskan pada peradaban dan arsitektur masa Abad Pertengahan yang berkembang di Eropa. Periode Abad Pertengahan di Eropa merupakan masa yang sangat signifikan dalam sejarah benua tersebut, di mana terjadi perubahan besar dalam bidang politik, agama, sosial, dan budaya. Arsitektur *Romanesque* dan Gotik, yang berkembang selama periode ini, memiliki pengaruh mendalam terhadap perkembangan arsitektur global dan menjadi dasar bagi banyak tradisi arsitektural modern di Eropa.

Dengan membatasi pembahasan hanya pada Eropa, penulisan bab ini dapat dilakukan dengan lebih mendalam dan terfokus, memungkinkan analisis yang lebih detail tentang gaya, teknik, dan pengaruh arsitektur di wilayah ini.

Dalam berbagai sumber sejarah disebutkan bahwa Abad Pertengahan merupakan sebuah periode transisi yang menjembatani antara zaman klasik dan modern. Secara umum, periode ini berlangsung dari runtuhnya Kekaisaran Romawi Barat pada abad ke-5 hingga dimulainya Renaisans

pada abad ke-15, dengan rentang waktu kurang lebih 900 tahun (Jenihansen. 2023).

7.1.1 Abad Pertengahan: Era Transisi yang Membentuk Dunia

Abad Pertengahan, seringkali digambarkan sebagai "Zaman Kegelapan", sebenarnya adalah periode yang sangat dinamis dan penuh transformasi. Masa ini menandai transisi yang signifikan dari dunia klasik yang berpusat di Roma ke dunia modern yang kita kenal sekarang.

Francesco Petrarca, yang juga dikenal dengan nama Petrarch, adalah ilmuwan Italia abad ke-14 yang terkenal dan merupakan orang pertama yang mencetuskan istilah 'Zaman Kegelapan'. Istilah 'Zaman Kegelapan' diciptakan olehnya karena dia merasa kecewa dengan minimnya karya literatur berkualitas pada masa itu. Hal ini cukup ironis mengingat era klasik sebelumnya dipenuhi dengan kemajuan budaya yang signifikan.

Runtuhnya Kekaisaran Romawi Barat pada abad ke-5 menandai awal dari Abad Pertengahan. Romulus Augustus sebagai kaisar terakhir Romawi Barat menyerahkan kekuasaannya kepada Odoacer, seorang jenderal tentara bayaran pasukan Romawi dari suku barbar yang melancarkan kudeta terhadap kaisar tersebut.

Kekaisaran yang pernah menguasai sebagian besar Eropa ini mengalami kemunduran akibat berbagai faktor, termasuk invasi suku-suku barbar, krisis ekonomi, dan masalah internal. Keruntuhan ini menciptakan kekosongan kekuasaan yang kemudian diisi oleh para pemimpin lokal dan kelompok-kelompok etnis yang beragam.

Untuk mengisi kekosongan kekuasaan dan menjaga ketertiban, muncullah sistem feodalisme. Sistem ini mengatur hubungan antara penguasa (raja atau bangsawan) dengan rakyat jelata. Tanah menjadi dasar kekuasaan dan kesejahteraan. Para bangsawan memberikan perlindungan kepada rakyat jelata, sedangkan rakyat jelata memberikan jasa kerja dan kesetiaan kepada bangsawan. Sistem ini menciptakan hierarki sosial yang kaku dan masyarakat yang terpecah-pecah.

Feodalisme merupakan sistem politik yang mendominasi pada Abad Pertengahan. Sistem ini memiliki struktur hierarki yang jelas, di mana negara dibagi menjadi unit-unit yang lebih kecil. Setiap unit memiliki penguasa sendiri, sehingga menciptakan hubungan saling ketergantungan antara penguasa dan rakyat. Prinsip utama feodalisme adalah setiap individu harus berada di bawah kekuasaan seseorang (Strong, 1996 : 24).

7.1.2 Pengaruh Gereja Katolik: Kekuatan Spiritual dan Politik

Gereja Katolik memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Abad Pertengahan. Gereja tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan, kesehatan, dan politik. Gereja memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pemikiran dan perilaku masyarakat. Para biarawan dan biarawati berperan penting dalam melestarikan pengetahuan dan budaya klasik.

Dominasi Gereja Katolik pada Abad Pertengahan merupakan sebuah fenomena yang kompleks dan multidimensi. Gereja bukan hanya sebuah lembaga keagamaan, tetapi juga menjadi pusat kekuasaan politik,

ekonomi, dan sosial. Kenapa demikian? Salah satu faktor utama adalah kekosongan kekuasaan yang terjadi setelah runtuhnya Kekaisaran Romawi. Dalam kondisi yang kacau dan tidak stabil, Gereja hadir sebagai institusi yang menawarkan stabilitas dan harapan. Dengan struktur organisasi yang kuat dan jaringan yang luas, Gereja mampu mengisi kekosongan kekuasaan ini.

Selain itu, tingkat literasi masyarakat pada masa itu sangat rendah. Mayoritas orang tidak bisa membaca dan menulis, sehingga mereka sangat bergantung pada gereja untuk mendapatkan informasi dan pendidikan agama. Gereja pun memanfaatkan situasi ini dengan mengontrol akses terhadap pengetahuan dan interpretasi terhadap kitab suci. Dengan demikian, gereja memiliki otoritas mutlak dalam menjelaskan ajaran agama.

Takut akan hukuman Tuhan juga menjadi faktor yang mendorong masyarakat untuk taat pada ajaran gereja. Ajaran tentang surga dan neraka membuat orang-orang merasa takut akan hukuman Tuhan jika melanggar aturan gereja. Praktik pengakuan dosa semakin memperkuat ikatan antara individu dengan gereja.

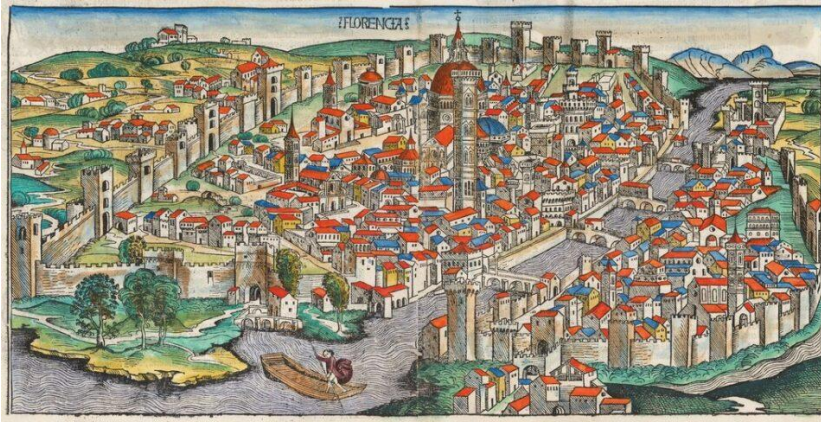
Kepemilikan tanah dan kekayaan juga menjadi sumber kekuatan bagi gereja. Melalui donasi dan warisan, gereja menjadi salah satu pemilik tanah terbesar pada masa itu. Pendapatan dari pajak dan perdagangan membuat gereja memiliki sumber keuangan yang sangat besar. Kekayaan ini memungkinkan gereja untuk membangun gereja-gereja megah, mendirikan sekolah dan rumah sakit, serta memberikan bantuan kepada masyarakat miskin.

Struktur organisasi gereja yang kuat dan hierarkis juga menjadi faktor penting. Gereja memiliki struktur organisasi yang jelas, mulai dari paus sebagai pemimpin tertinggi hingga pastor paroki. Jaringan yang luas memungkinkan gereja untuk menyampaikan pesan dan mengkoordinasikan kegiatan dengan cepat.

Dominasi gereja tentu membawa dampak yang kompleks. Di satu sisi, gereja berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial, mengembangkan pendidikan, dan melestarikan budaya. Namun di sisi lain, dominasi gereja juga membatasi kebebasan berpikir, memicu konflik agama, dan mengeksploitasi masyarakat miskin.

7.1.3 Perkembangan Perkotaan dan Perdagangan

Di tengah dominasi sistem feodalisme yang mengakar kuat pada kehidupan masyarakat Abad Pertengahan, sebuah fenomena menarik terjadi: pertumbuhan pesat kota-kota. Walaupun sebagian besar populasi masih terikat pada tanah dan bekerja sebagai petani, kota-kota justru menjadi titik terang bagi inovasi dan perkembangan. Kota-kota ini bukan hanya sekadar pemukiman, namun juga pusat kegiatan ekonomi yang dinamis.



Gambar 7. 1. Kota Florence pada tahun 1493
(Sumber : *Give Me History*, 2022)

Perdagangan menjadi salah satu motor penggerak pertumbuhan kota. Kota-kota yang terletak di jalur perdagangan utama, seperti Venesia, Genoa, dan Florence, tumbuh menjadi pusat-pusat perdagangan yang sangat makmur. Para pedagang dari berbagai penjuru Eropa dan bahkan Asia berkumpul di kota-kota ini untuk melakukan transaksi jual beli berbagai macam barang, mulai dari rempah-rempah, kain, hingga hasil kerajinan tangan.

Seiring berkembangnya perdagangan, muncul pula kelas menengah baru yang kaya raya. Para pedagang, pengusaha, dan pengrajin berhasil mengumpulkan kekayaan dan pengaruh yang cukup besar. Kelas menengah ini kemudian menjadi kekuatan sosial yang penting, menantang dominasi feodal. Mereka mendorong terjadinya perubahan sosial dan politik, seperti munculnya kota-kota yang merdeka dan memiliki otonomi sendiri.

Perkembangan kota-kota juga diiringi dengan munculnya inovasi-inovasi baru. Kota-kota menjadi pusat perkembangan teknologi, seni, dan budaya. Universitas-

universitas pertama didirikan di kota-kota, melahirkan para ilmuwan dan filsuf yang pemikirannya sangat berpengaruh terhadap perkembangan peradaban manusia.

Namun, pertumbuhan kota juga membawa sejumlah masalah. Peningkatan populasi menyebabkan masalah sanitasi dan kesehatan. Kemiskinan dan kriminalitas juga menjadi masalah yang serius di kota-kota besar. Selain itu, konflik antara kelas sosial yang berbeda, antara pedagang dan bangsawan, seringkali memicu kerusuhan dan ketidakstabilan.

7.1.4 Perang Salib: Benturan Peradaban

Perang Salib yang terjadi pada Abad Pertengahan adalah serangkaian perang suci yang melibatkan Kristen Eropa dan dunia Islam. Perang-perang ini bertujuan untuk merebut kembali Tanah Suci (Yerusalem) dari tangan Muslim. Perang Salib memiliki dampak yang signifikan terhadap politik, ekonomi, dan budaya di Eropa. Perang Salib memperkenalkan orang-orang Eropa pada budaya dan teknologi baru dari Timur Tengah.

Kontak langsung dengan arsitektur Islam di Timur Tengah membawa angin segar bagi gaya arsitektur di Eropa. Para ksatria salib yang kembali dari Perang Salib membawa serta ide-ide baru tentang desain bangunan, ornamen, dan teknik konstruksi yang mereka temui di tanah suci.

Pengaruh arsitektur Islam yang paling terlihat adalah pada perkembangan gaya Gotik. Kubah, menara, dan lengkungan yang khas arsitektur Islam banyak diadopsi dan diadaptasi dalam bangunan-bangunan gereja di Eropa. Selain itu, penggunaan kaca berwarna yang indah dalam jendela-jendela gereja juga merupakan pengaruh dari

arsitektur Islam. Perang Salib juga mendorong pembangunan benteng-benteng dan kastil yang lebih kokoh, terinspirasi oleh benteng-benteng yang mereka hadapi di Timur Tengah. Dengan demikian, Perang Salib tidak hanya mengubah peta politik dunia, tetapi juga memicu perubahan yang signifikan dalam dunia arsitektur.

7.1.5 Karakteristik Sosial-Politik dan Pengaruhnya Terhadap Arsitektur

Masa Abad Pertengahan ditandai oleh sistem feodalisme yang kuat, di mana masyarakat terstruktur dalam hierarki sosial yang kaku. Di puncak hierarki terdapat raja, diikuti oleh bangsawan, ksatria, dan rakyat jelata. Bangsawan menguasai tanah dan memiliki kekuasaan politik yang besar, sementara pendeta memegang pengaruh spiritual dan intelektual. Rakyat jelata, yang terdiri dari petani, buruh, dan pengrajin, berada di lapisan paling bawah dan memiliki sedikit hak. Sistem ini memberikan pengaruh besar pada kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk dalam bidang arsitektur.

Arsitektur tidak hanya sekadar bangunan fisik, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai, sistem sosial, dan aktivitas ekonomi suatu masyarakat. Agama, dengan keyakinannya yang kuat, telah menginspirasi pembangunan tempat-tempat ibadah yang megah. Feodalisme, dengan struktur sosial yang hierarkis, telah membentuk arsitektur kastil dan manor yang kokoh sebagai simbol kekuasaan. Sementara itu, perkembangan perdagangan telah mendorong munculnya arsitektur perkotaan yang fungsional dan estetis.

7.1.6 Peran Gereja Katolik sebagai Patron Utama Arsitektur

Gereja Katolik merupakan patron utama dalam pembangunan arsitektur Abad Pertengahan. Gereja memiliki sumber daya finansial yang besar dan pengaruh yang kuat terhadap masyarakat. Hal ini memungkinkan Gereja untuk membangun bangunan-bangunan keagamaan yang megah dan rumit. Gereja-gereja ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, seni, dan budaya.

7.2 Gaya Utama Arsitektur Abad Pertengahan

Abad Pertengahan merupakan periode yang kaya akan ekspresi artistik, salah satunya adalah dalam bidang arsitektur. Bangunan-bangunan megah yang berdiri kokoh hingga kini menjadi saksi bisu dari peradaban yang kompleks dan penuh dinamika. Arsitektur Abad Pertengahan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal atau ibadah, tetapi juga sebagai simbol kekuatan, kekayaan, dan keyakinan agama. Gaya arsitektur pada masa ini sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lokasi geografis, perkembangan teknologi konstruksi, dan pengaruh budaya lain.

Gaya arsitektur Abad Pertengahan dapat dibagi menjadi beberapa periode yang masing-masing memiliki ciri khas dan inovasi tersendiri. Setiap gaya arsitektur mencerminkan kondisi sosial, politik, dan ekonomi pada masanya. Dengan mempelajari gaya arsitektur Abad Pertengahan, kita dapat lebih memahami kompleksitas peradaban manusia pada masa lalu.

7.2.1 Arsitektur Pra-Romawi (Abad 5-8)

Periode pasca runtuhnya Kekaisaran Romawi Barat juga memberikan pengaruh berupa peralihan yang signifikan dalam gaya arsitektur. Arsitektur di Eropa Barat pada zaman ini didominasi oleh gaya Awal Kristiani dan Pra-Romawi, seperti *Merovingian*, *Carolingian*, *Asturian* dan *Ottonian*. Bangunan-bangunan non-religi seperti benteng dan istana cukup banyak ditemukan dari periode ini. Ciri khasnya adalah adanya jendela yang berfungsi ganda sebagai lubang tembak untuk para pemanah (Wardani, 2020, h. 8).

Arsitektur Pra-Romawi, atau sering disebut sebagai arsitektur awal Abad Pertengahan, menampilkan ciri-ciri yang unik sebagai berikut:

- **Penggunaan Kembali Elemen Romawi:**

Bangunan-bangunan Romawi yang sudah ada seringkali dijadikan dasar atau sumber inspirasi untuk konstruksi baru. Elemen-elemen seperti kolom, lengkungan, dan dinding batu digunakan kembali, meskipun seringkali dengan adaptasi dan modifikasi.

- **Pengaruh *Byzantium*:**

Kekaisaran *Byzantium*, yang berpusat di Konstantinopel, memiliki pengaruh yang kuat terhadap arsitektur di Eropa Barat. Kubah, mosaik, dan tata letak basilika yang khas *Byzantium* sering ditemukan pada bangunan-bangunan agama pada masa ini.

- **Munculnya Gaya-Gaya Regional:**

Seiring dengan fragmentasi politik di Eropa, muncul berbagai gaya arsitektur regional yang mencerminkan karakteristik budaya dan material lokal. Misalnya, di

Inggris, gaya *Anglo-Saxon* berkembang dengan ciri khasnya, sementara di Prancis, gaya *Merovingian* muncul.

Gaya arsitektur yang berkembang pada masa ini (*Merovingian*, *Carolingian*, dan *Ottonian*) dipengaruhi oleh dinasti-dinasti yang berkuasa pada bangsa Franka yang berawal dari suku Jermanik yang tinggal di dekat Sungai Rhine Hilir, di perbatasan benua utara kekaisaran Romawi. Mereka kemudian memperluas kekuasaan dan pengaruhnya selama Abad Pertengahan. Sementara itu di Spanyol juga berkembang gaya arsitektur *Asturian*.

a. Arsitektur *Merovingian*

Arsitektur *Merovingian* yang berkembang pada abad ke-5 hingga ke-8 Masehi, menunjukkan pengaruh kuat dari arsitektur Romawi, terutama dalam penggunaan material seperti batu dan bata. Bangunan-bangunan pada periode ini cenderung memiliki bentuk yang sederhana dengan sedikit ornamen. Mayoritas struktur yang dibangun pada masa itu difungsikan sebagai tempat ibadah, seperti gereja dan biara. Selain itu, arsitek *Merovingian* seringkali memanfaatkan bahan-bahan lokal yang mudah didapatkan. Salah satu contoh bangunan yang merepresentasikan gaya arsitektur ini adalah Basilika Saint-Denis di Prancis.

b. Arsitektur *Carolingian*

Arsitektur *Carolingian* yang berkembang pesat pada abad ke-8 hingga ke-10 Masehi, seringkali disebut sebagai masa renaissance karena adanya kebangkitan minat terhadap budaya klasik. Gaya arsitektur ini merupakan perpaduan menarik antara elemen-elemen

Romawi dan *Byzantium*. Dibandingkan dengan periode sebelumnya, bangunan-bangunan Carolingian cenderung lebih besar dan megah. Selain itu, ornamen-ornamen yang lebih rumit seperti ukiran dan pahatan mulai menghiasi bangunan-bangunan pada masa ini. Salah satu contoh paling terkenal dari arsitektur *Carolingian* adalah Katedral Aachen di Jerman, yang menjadi pusat kekuasaan bagi para kaisar *Carolingian*.

c. Arsitektur *Ottonian*

Arsitektur *Ottonian* yang berkembang pada abad ke-10 dan ke-11 di Jerman, merupakan jembatan penghubung antara gaya *Carolingian* dan *Romanesque*. Gaya ini mewarisi pengaruh kuat dari *Carolingian*, terutama dalam tata letak bangunan dan elemen dekoratifnya. Namun, arsitektur *Ottonian* juga memperlihatkan inovasi baru, seperti penggunaan ornamen yang lebih rumit dan kaya, serta penerapan kubah pada bangunan-bangunan penting. Tema Kristus sebagai Raja Dunia menjadi pusat perhatian dalam seni dan arsitektur pada periode ini. Contoh bangunan yang merepresentasikan gaya *Ottonian* dengan baik adalah Gereja St. Michael di Hildesheim dan Katedral Bamberg, meskipun keduanya telah mengalami perubahan seiring berjalannya waktu.

d. Arsitektur *Asturian*

Arsitektur *Asturian* yang berkembang pada abad ke-8 hingga ke-10 Masehi di semenanjung Iberia memiliki karakteristik yang unik. Karena letak geografisnya yang terisolasi, gaya arsitektur ini berkembang secara mandiri dan tidak terlalu terpengaruh oleh tren arsitektur di wilayah Eropa lainnya. Pengaruh yang

paling dominan pada arsitektur *Asturian* adalah gaya *Visigoth*, terutama terlihat pada penggunaan kuda-kuda kayu yang rumit. Bangunan-bangunan *Asturian* memiliki bentuk yang khas dengan penggunaan kubah dan lengkungan tapal kuda. Salah satu contoh bangunan yang paling terkenal dari gaya ini adalah Santa Maria de Naranco di Spanyol.

7.2.2 Arsitektur *Romanesque* (Abad 9-12)

Pada abad ke-9 hingga ke-12, terjadi kebangkitan minat pada arsitektur Romawi klasik. Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya stabilitas politik dan ekonomi di Eropa. Ciri-ciri khas arsitektur *Romanesque* pada periode ini antara lain:

- **Penggunaan Kembali Bangunan Romawi:**
Bangunan-bangunan Romawi yang masih berdiri diperbaiki dan diadaptasi untuk fungsi baru. Misalnya, kuil-kuil Romawi diubah menjadi gereja.
- **Elemen-Elemen Klasik:**
Elemen-elemen arsitektur klasik seperti lengkungan, kubah, dan kolom kembali populer. Namun, penggunaannya seringkali dipadukan dengan elemen-elemen baru yang mencerminkan gaya *Romanesque* yang sedang berkembang.
- **Perkembangan Biara-Biara:**
Biara-biara menjadi pusat penting dalam kehidupan keagamaan dan intelektual. Arsitektur biara pada periode ini mencerminkan hierarki sosial dan fungsi-fungsi yang berbeda di dalam biara, seperti gereja, ruang makan, dan dormitori.

Salah satu tantangan dalam menggambarkan arsitektur pada periode ini adalah ketidakseimbangan jumlah bangunan yang masih ada. Meskipun sejarah arsitektur *Romanesque* sebagian besar dapat ditulis berdasarkan monumen yang masih ada, untuk periode sebelumnya, sejarah sangat bergantung pada penelitian arkeologi. Ada ribuan gereja dalam gaya *Romanesque*, tetapi hanya sedikit yang berasal dari periode sebelumnya, dan sedikit pula yang masih utuh, dan yang masih ada tidak selalu mewakili secara akurat. Sebagian besar gereja besar di Eropa telah direnovasi atau dibangun kembali beberapa kali, dan biasanya bangunan *Romanesque* yang masih ada adalah yang paling baru dalam serangkaian struktur.

Dalam konteks 'stratigrafi' arsitektur, kita hanya memiliki lapisan teratas. Sejarah gereja biara terkenal St Denis di Paris adalah contoh yang baik dari proses ini. Gereja ini awalnya adalah kapel pemakaman kecil pada abad kelima, diperluas di bawah pemerintahan raja-raja *Merovingian* sebelum digantikan oleh basilika *Carolingian* besar antara tahun 750 dan 775. Basilika ini sendiri diperluas beberapa kali, sebelum mengalami perombakan besar antara sekitar tahun 1135 dan 1144. Bagian terakhir dari bangunan *Carolingian* digantikan oleh desain *Gothic* pada abad ketiga belas. Meskipun pekerjaan detektif dalam mengungkap sejarah bangunan semacam itu bisa menjadi hal yang menarik, fragmen arsitektur dan gambar rekonstruksi tidak dapat menggantikan monumen yang lengkap. Era *Carolingian* adalah periode yang kreatif dalam arsitektur Eropa, tetapi sulit bagi orang yang bukan spesialis untuk sepenuhnya memahami apa yang telah dicapai (Stalley, 1999, h. 15).

7.2.3 Arsitektur Gotik (Abad 12-16)

Istilah "Gotik" sebenarnya merupakan istilah yang diberikan secara agak merendahkan pada abad *Renaissance*. Para pendukung gaya klasik *Renaissance* menganggap gaya arsitektur yang berkembang pada Abad Pertengahan sebagai "barbar" atau "*Gothic*" (mengacu kepada nama suku *Goth*, salah satu suku Jermanik) karena dianggap tidak beradab dan tidak berpendidikan. Ironisnya, istilah yang awalnya dimaksudkan sebagai kritik ini kemudian menjadi nama yang dikenal dan dihormati untuk gaya arsitektur yang indah dan kompleks ini.

Arsitektur Gotik muncul sebagai evolusi dari gaya *Romanesque* dan berkembang pesat selama era *Renaissance*. Gaya Gotik ini berawal di Perancis pada abad ke-12 hingga 16 Masehi. Arsitektur Gotik dikenal sebagai periode "Gaya Prancis". Arsitektur Gotik umumnya diidentifikasi dengan bangunan-bangunan seperti katedral, biara, dan gereja paroki di Eropa, sehingga mencerminkan semangat religius yang kuat pada masa itu. Gereja-gereja Gotik menjadi simbol kekuasaan Gereja Katolik dan pusat kehidupan spiritual masyarakat. Selain itu, banyak juga istana, kerajaan, balai kota, universitas, dan bangunan pribadi yang dibangun dengan gaya ini (Wardani, 2020, h. 8).

Arsitektur Gotik juga menunjukkan kemajuan teknologi pada masa itu, dengan menghadirkan inovasi struktural yang memungkinkan pembangunan bangunan yang lebih tinggi dan lebih kompleks.

Ciri-ciri khas arsitektur Gotik antara lain:

- ***Pointed arch (Lengkungan runcing):***
Penggunaan lengkungan runcing memungkinkan pembangunan bangunan yang lebih tinggi dan ramping.
- ***Ribbed vault (Kubah tulang rusuk):***
Kubah dengan sistem tulang rusuk memungkinkan distribusi beban yang lebih efisien, sehingga dinding dapat dibuat lebih tipis dan jendela dapat dibuat lebih besar.
- ***Jendela Kaca Patri:***
Jendela kaca patri yang berwarna-warni menjadi ciri khas arsitektur Gotik. Jendela-jendela ini tidak hanya berfungsi untuk menerangi interior gereja, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan religius.
- ***Flying buttress (penyangga melayang):***
Sebuah lengkungan batu yang menopang dinding luar bangunan, terutama pada bagian atas dinding yang menopang atap berkubah, membantu menopang dinding bagian atas yang menahan tekanan dari atap berkubah yang berat.
- ***Penekanan pada Vertikalitas:***
Arsitektur Gotik menekankan pada garis-garis vertikal yang menjulang ke langit, melambangkan hubungan antara manusia dan Tuhan.

7.3 Tipe Bangunan Penting di Masa Abad Pertengahan

Masa Abad Pertengahan menyuguhkan beragam arsitektur yang mencerminkan kehidupan sosial, politik, dan spiritual masyarakat saat itu. Bangunan-bangunan pada masa ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal atau ibadah, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan, status sosial, dan perkembangan teknologi konstruksi. Mulai dari kastil yang kokoh hingga gereja-gereja megah, masing-masing memiliki karakteristik unik yang mencerminkan fungsi dan nilai-nilai yang dianut pada zamannya.

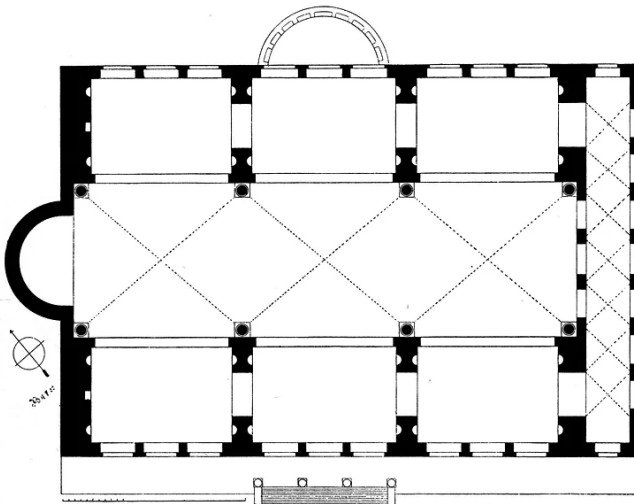
7.3.1 Gereja

Gereja merupakan bangunan yang paling dominan pada masa Abad Pertengahan. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial, politik, dan budaya. Beberapa jenis gereja yang umum dibangun pada masa itu antara lain:

a. Basilika

Basilika merupakan bentuk gereja awal yang terinspirasi dari bangunan Romawi. Basilika memiliki *nave* yang panjang dan sempit, serta *apse* di ujungnya. Menurut Richardson (1992, h. 50), Basilika pada awalnya adalah bangunan umum Romawi yang luas dan terbuka. Bangunan ini memiliki ruang utama yang besar dan tinggi, sering kali dengan jendela di bagian atas (*clerestory*) untuk menerangi ruangan. Ruang utama ini dikelilingi oleh lorong-lorong yang lebih kecil. Atap basilika biasanya disangga oleh deretan kolom atau lengkungan. Seringkali, terdapat balkon atau galeri di atas lorong-lorong samping yang menghadap ke

ruang utama. Desain basilika yang khas ini memungkinkan adanya ruang pertemuan yang luas dan megah.



Gambar 7. 2. Basilika Maxentius dan Constantine
(Sumber : The Byzantine Legacy, 2016)

b. Katedral

Sebuah katedral adalah gereja yang berisi *cathedra* (Latin untuk 'kursi') dari seorang uskup, sehingga berfungsi sebagai gereja pusat dari sebuah keuskupan, konferensi,

atau episkopat. Gereja dengan fungsi “katedral” biasanya khusus untuk denominasi Kristen dengan hirarki episkopal, seperti Gereja Katolik, Ortodoks Timur, Anglikan, dan beberapa gereja Lutheran. Bangunan gereja yang mewujudkan fungsi katedral pertama kali muncul di Italia, Gaul, Spanyol, dan Afrika Utara pada abad ke-4, tetapi katedral tidak menjadi universal dalam Gereja Katolik Barat sampai abad ke-12, pada saat itu mereka telah mengembangkan bentuk arsitektur, struktur institusional, dan identitas hukum yang berbeda dari gereja paroki, gereja biara, dan kediaman uskup. Katedral lebih penting dalam hierarki daripada gereja karena dari katedral itulah uskup mengatur area di bawah otoritas administratifnya (Brette, 2019). Banyak katedral juga menjadi ikon kota atau bahkan negara, seperti Notre Dame di Paris atau St. Basil's Cathedral di Moskow.

Katedral, sebagai gereja utama dalam sebuah keuskupan, memiliki ciri khas yang membedakannya dari gereja-gereja lainnya. Secara arsitektur, katedral seringkali memiliki ukuran yang lebih besar dan desain yang lebih megah, dengan kubah, menara, atau jendela kaca patri yang mencolok. Elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi estetika, tetapi juga simbolis, menggambarkan keagungan Tuhan dan pentingnya gereja sebagai pusat spiritual. Selain itu, katedral biasanya memiliki tata letak interior yang lebih kompleks, dengan altar utama yang menonjol, ambon untuk pembacaan Injil, dan kursi khusus uskup (*cathedra*) sebagai pusat perhatian.



Gambar 7. 3. Peterborough Cathedral
(Sumber : Dreher, 2016)

c. Gereja Paroki

Gereja yang melayani umat di tingkat lokal. Ukurannya lebih kecil dibandingkan katedral, namun tetap memiliki elemen-elemen arsitektur yang penting seperti altar, ambon, dan ruang paduan suara. Fungsi utama gereja paroki adalah sebagai tempat umat beragama berkumpul untuk melaksanakan ibadah. Misa, doa, dan sakramen-sakramen lainnya dilakukan di sini. Ada juga gereja paroki yang berfungsi sebagai pusat pendidikan dan rumah sakit.

Gereja paroki pada Abad Pertengahan memiliki arsitektur yang khas, seringkali dengan gaya *Romanesque* atau *Gothic*. Beberapa ciri khas gereja paroki yaitu memiliki bentuk basilika dengan menara yang menjulang tinggi. Jendela-jendela kaca patri yang indah menghiasi dinding bagian dalam, menampilkan kisah-kisah dari Alkitab. Interior gereja juga dipenuhi dengan lukisan-lukisan dinding yang menceritakan kisah-kisah religius.



**Gambar 7. 4. Bangku kotak dan kaca patri di
Gereja Paroki Holy Trinity York
(Sumber : Marshall, 2024)**

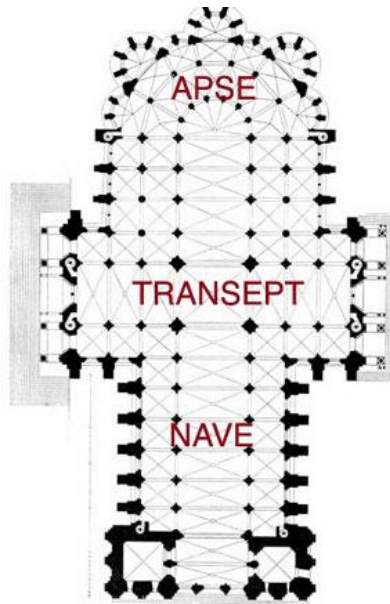
Elemen-elemen penting dalam arsitektur gereja

Arsitektur gereja bukan sekadar bangunan fisik, melainkan sebuah karya seni dan simbol yang sarat makna. Setiap elemen yang menyusun bangunan gereja memiliki tujuan dan simbolisme yang mendalam, mencerminkan keyakinan dan ajaran agama. Dari bentuk bangunan utama hingga ornamen terkecil, semuanya dirancang dengan cermat untuk menciptakan suasana yang sakral dan menginspirasi umat. Ada beberapa elemen penting yang dapat dijumpai dalam arsitektur gereja, yaitu:

- ***Nave:***
Ruang utama gereja tempat umat berkumpul.
- ***Transept:***
Ruang melintang yang membentuk seperti lengan salib.

- **Apse:**

Ruang setengah lingkaran di ujung gereja yang menjadi tempat altar.



Gambar 7. 5. Nave, Transept dan Apse dalam Gereja
(Sumber : Carr, 2017)

- **Kubah:**

Sering digunakan untuk menutupi ruang pusat atau persilangan antara nave dan transept.

- **Menara:**

Digunakan sebagai menara lonceng dan simbol status.

- **Jendela kaca patri:**

Menggambarkan cerita-cerita alkitabiah dan memberikan cahaya berwarna ke dalam gereja.

d. Biara

Biara adalah komunitas biarawan atau biarawati yang terisolasi dan terkadang terpencil yang dipimpin oleh seorang abbas yang menghindari barang-barang duniawi untuk hidup sederhana dalam doa dan pengabdian. Biara Kristen pertama kali berkembang pada abad ke-4 di Mesir dan Suriah dan pada abad ke-5 gagasan tersebut telah menyebar ke Eropa Barat (Cartwright, 2018).

Biara tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pertanian, dan produksi kerajinan.

Arsitektur biara biasanya terbagi dalam beberapa ruang, yaitu:

- **Gereja:** Merupakan pusat kegiatan keagamaan di biara.
- **Ruang makan:** Tempat para biarawan atau biarawati makan bersama.
- **Dormitori:** Ruang tidur bersama.
- **Skriptorium:** Ruang untuk menyalin naskah-naskah keagamaan.
- **Kloster:** Ruang terbuka yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan biara.



Gambar 7. 6. Biara Whitby Abbey di North Yorkshire
(Sumber : Cartwright, 2018)

7.3.2 Kastil dan Istana

Sejak abad ke-11, kastil abad pertengahan didirikan oleh para penguasa sebagai pernyataan kekayaan dan kekuasaan. Selain itu, kastil juga berfungsi sebagai benteng pertahanan untuk melindungi diri dari serangan musuh, pusat pemerintahan dan sebagai tempat tinggal, baik untuk tuan tanah lokal maupun penguasa yang sedang melakukan perjalanan. Kastil-kastil ini umumnya dibangun di lokasi-lokasi strategis dan mengalami evolusi dari struktur kayu menjadi bangunan batu yang semakin kokoh dengan berbagai fitur pertahanan (Cartwright, 2018).

Elemen-elemen penting yang menjadi ciri khas dalam arsitektur kastil adalah:

- **Tembok yang sangat tebal:**
Dinding yang tebal dan kokoh berfungsi untuk melindungi kastil dari serangan musuh.

- **Menara:**
Juga dikenal sebagai Donjon atau Menara Besar. Digunakan sebagai tempat pengawasan, penyimpanan persediaan, dan tempat terakhir untuk bertahan jika kastil diserang, merupakan benteng terkuat dari kastil.
- **Pelataran dalam:**
Ruang terbuka di dalam kastil yang digunakan untuk berbagai aktivitas, seperti pertemuan, latihan militer, dan kehidupan sehari-hari.
- **Gerbang:**
Titik masuk utama ke dalam kastil, biasanya dilengkapi dengan jembatan gantung atau pintu besi yang berat.
- ***Dungeons:***
Ruang bawah tanah yang digunakan sebagai penjara atau tempat penyimpanan.
- **Parit:**
Sebuah parit di sekeliling kastil, dengan atau tanpa air.
- **Barisan luar:**
benteng pertahanan untuk melindungi gerbang.



Gambar 7. 7. Kastil Caerphilly di Wales
(Sumber : Cartwright, 2018)

Selain kastil, di masa abad pertengahan ini juga dibangun istana. Sebagai pusat kekuasaan dan gaya hidup mewah para bangsawan, istana memiliki karakteristik yang berbeda dengan kastil yang lebih fungsional sebagai benteng pertahanan.

Istana lebih mencerminkan status dan kekuasaan seorang raja atau bangsawan. Meskipun memiliki unsur-unsur pertahanan, fokus utama istana adalah kenyamanan dan kemegahan. Desainnya lebih elegan dan sering kali mengadopsi gaya arsitektur yang sedang populer pada masanya. Istana juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan seringkali menjadi tempat diselenggarakannya acara-acara penting seperti pesta, perjamuan, dan pertemuan diplomatik.

Perbedaan mendasar lainnya terletak pada lokasi. Kastil seringkali berada di daerah perbatasan atau di tempat-tempat yang strategis untuk mempertahankan wilayah. Sedangkan istana biasanya dibangun di pusat kota atau di daerah yang dianggap penting secara politik atau budaya.

Singkatnya, kastil adalah benteng yang kokoh dengan fungsi utama sebagai pertahanan, sementara istana adalah tempat tinggal mewah yang juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan. Namun, perlu diingat bahwa garis pemisah antara keduanya tidak selalu tegas. Banyak bangunan yang memiliki karakteristik gabungan dari keduanya. Misalnya, beberapa kastil kemudian dikembangkan menjadi istana yang lebih mewah, atau sebaliknya, beberapa istana dilengkapi dengan pertahanan yang kuat untuk menghadapi ancaman.

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perbedaan antara istana dan kastil antara lain adalah periode pembangunan, budaya, dan kekayaan pemiliknya. Sebagai contoh, istana-istana di Eropa Barat pada Abad Pertengahan sering kali memiliki gaya arsitektur yang berbeda dengan istana-istana di Timur Tengah. Sebagai contoh adalah *Prague Castle*, atau dikenal dengan nama *Pražský hrad* dalam bahasa *Czech*, adalah sebuah istana yang terletak di kota Praha, Republik Ceko.

Istana ini merupakan salah satu istana tertua di Eropa dan juga salah satu situs sejarah paling penting di negara tersebut. Istana ini didirikan pada abad ke-9 oleh Pangeran Borivoj dari Dinasti *Premyslid* sebagai benteng untuk melindungi kota Praha. Sejak saat itu, istana ini mengalami banyak perubahan dan perluasan selama berabad-abad, termasuk pada masa pemerintahan Raja Charles IV, yang membangun Gedung Emas yang megah. Istana Praha mencakup area lebih dari 18 hektar (tujuh hektar) dan terdiri dari beberapa struktur barok dan gotik yang luar biasa (Bocco, 2017).



Gambar 7. 8. Istana Praha, Ceko
(Sumber : Brocco, 2017)

7.3.3 Bangunan Sekuler

Selain bangunan keagamaan dan pertahanan, pada masa Abad Pertengahan juga dibangun berbagai jenis bangunan sekuler, yaitu bangunan yang tidak berkaitan langsung dengan agama. Beberapa contoh bangunan sekuler antara lain:

a. Balai kota

Balai kota pada masa itu bukan sekadar gedung pertemuan, melainkan jantung pemerintahan kota dan pusat aktivitas warga. Bangunan ini seringkali terletak di pusat kota, menjulang tinggi dan menjadi simbol kekuasaan serta kemakmuran sebuah kota. Di dalam balai kota, para pemimpin kota menggelar rapat, membuat keputusan penting, dan mengurus urusan pemerintahan. Selain itu, balai kota juga berfungsi sebagai tempat pertemuan warga untuk membahas masalah-masalah yang menyangkut kepentingan bersama. Beberapa balai kota bahkan memiliki menara yang digunakan sebagai menara jam atau menara pengawas.

Contoh bangunan tersebut adalah *Palazzo della Ragione*, yang berfungsi sebagai balai kota, sekaligus balai pasar, serta gedung pengadilan di Padua, wilayah Veneto, Italia. Lantai atas didedikasikan untuk administrasi kota dan peradilan; sementara lantai dasar masih menjadi tempat pasar bersejarah kota. Bangunan ini memisahkan dua alun-alun pasar *Piazza delle Erbe* dari *Piazza dei Frutti*.



Gambar 7. 9. *Palazzo della Ragione (Palace of Reason), Padua*

(Sumber : Cultural Heritage Online, 2019)

b. Universitas

Universitas pada Abad Pertengahan bukanlah seperti universitas modern yang kita kenal sekarang. Lembaga pendidikan tinggi ini muncul sebagai evolusi dari sekolah-sekolah katedral dan monastik. Awalnya, para cendekiawan berkumpul di sekitar tokoh-tokoh agama yang terpelajar untuk mendiskusikan berbagai topik, mulai dari teologi hingga filsafat. Seiring waktu, pertemuan-pertemuan ini menjadi lebih terstruktur dan melahirkan institusi pendidikan formal yang kita kenal sebagai universitas. Bangunan universitas biasanya terdiri dari aula kuliah, perpustakaan, dan asrama mahasiswa.

Arsitektur universitas mencerminkan nilai-nilai dan fungsi dari institusi pendidikan itu sendiri. Karena berasal dari katedral, bangunan-bangunan universitas seringkali didesain dengan gaya arsitektur *Gothic* yang khas, dengan ciri-ciri seperti lengkungan lancip, jendela kaca patri yang indah, dan menara-menara yang menjulang tinggi.

c. Rumah tinggal:

Rumah tinggal pada masa itu mencerminkan hierarki sosial dan kondisi kehidupan masyarakat. Rumah-rumah bangsawan, misalnya, seringkali dibangun dengan material yang lebih baik dan memiliki desain yang lebih megah. Mereka memiliki banyak ruangan, termasuk ruang tamu yang besar, kamar tidur yang nyaman, dan dapur yang lengkap. Sebaliknya, rumah rakyat jelata umumnya lebih sederhana, terbuat dari kayu atau lumpur, dengan sedikit ruangan dan fasilitas.

Selain perbedaan berdasarkan status sosial, desain rumah juga dipengaruhi oleh faktor geografis. Di daerah yang beriklim dingin, rumah-rumah cenderung dibangun dengan dinding yang tebal dan jendela yang kecil untuk menjaga kehangatan. Sementara itu, di daerah yang beriklim hangat, rumah-rumah seringkali memiliki teras yang luas dan ventilasi yang baik. Atap rumah biasanya terbuat dari jerami, sirap, atau batu tulis, tergantung pada bahan yang tersedia di daerah tersebut. Interior rumah juga sangat sederhana, dengan perabotan yang terbatas pada tempat tidur, meja, kursi, dan perapian. Lantainya biasanya terbuat dari tanah liat atau papan kayu.

Ciri-ciri arsitektur bangunan sekuler:

- **Refleksi status sosial:**

Desain dan material yang digunakan pada bangunan sekuler seringkali mencerminkan status sosial penghuninya. Bangunan milik bangsawan biasanya lebih megah dan mewah dibandingkan dengan rumah tinggal rakyat biasa.

- **Fungsi praktis:**

Bangunan sekuler umumnya dirancang dengan fungsi yang sangat spesifik, seperti tempat tinggal, tempat kerja, atau fasilitas umum. Desainnya lebih menekankan pada utilitas dan kenyamanan dibandingkan dengan simbolisme agama.

- **Tidak Ada Elemen Religius:**

Bangunan sekuler tidak memiliki elemen-elemen religius seperti salib, patung, atau jendela kaca patri yang sering ditemukan pada bangunan gereja

- **Pengaruh gaya arsitektur:**

Bangunan sekuler juga dipengaruhi oleh gaya arsitektur yang sedang populer pada masa itu, seperti *Romanesque* atau Gotik.

7.4 Teknologi dan Material Bangunan

Abad Pertengahan merupakan periode ketika teknologi dan material bangunan mengalami perkembangan signifikan, meski dalam batasan pengetahuan dan sumber daya saat itu. Kayu, batu, dan tanah liat menjadi bahan utama konstruksi. Teknik-teknik seperti arkade, kubah, dan lengkungan mulai diterapkan, meskipun dengan keterbatasan alat dan mesin. Keterbatasan ini memaksa para pembangun untuk mengandalkan keterampilan tangan dan pengetahuan empiris yang mendalam. Meskipun sederhana menurut standar modern, teknologi dan material pada masa ini mampu menghasilkan bangunan-bangunan monumental yang hingga kini masih berdiri kokoh.

7.4.1 Perkembangan Teknologi dan Material

Arsitektur Abad Pertengahan mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi desain maupun teknologi konstruksi. Penggunaan material dan teknik bangunan yang inovatif pada masa itu memungkinkan terciptanya bangunan-bangunan megah dan kompleks.

a. Batu Alam

Beberapa jenis batu alam seperti batu kapur, batu pasir, dan granit menjadi material utama dalam konstruksi bangunan besar seperti gereja dan kastil. Batu alam dipilih karena kekuatan dan daya tahannya terhadap cuaca. Selain itu, batu alam juga memungkinkan untuk diukir dan dihias dengan ornamen-ornamen yang rumit.

b. Kayu

Penggunaan kayu biasanya untuk berbagai keperluan, mulai dari rangka atap hingga lantai dan pintu. Kayu juga digunakan untuk membuat perancah selama proses konstruksi.

c. Kaca

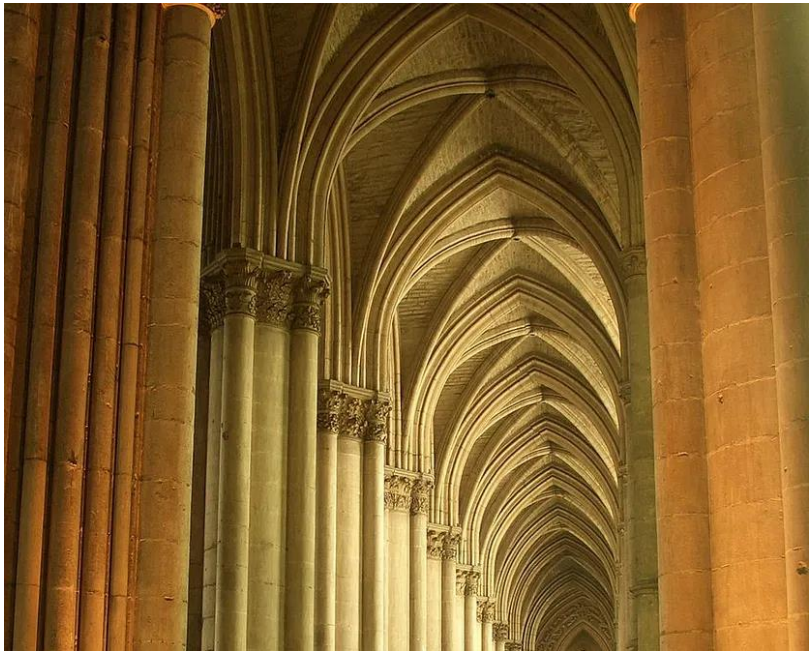
Material kaca ini digunakan untuk membuat jendela kaca patri yang menjadi ciri khas arsitektur Gotik. Proses pembuatan kaca pada masa itu masih sangat sederhana, namun hasil akhirnya sangat indah dan memiliki nilai artistik yang tinggi.

7.4.2 Teknik Konstruksi

Beberapa teknik konstruksi yang umum digunakan pada masa Abad Pertengahan antara lain:

a. Sistem *Vaulting*

Sistem *vaulting* adalah teknik membangun atap melengkung yang terbuat dari batu. Sistem ini memungkinkan pembangunan ruang yang luas tanpa perlu banyak penopang. Ada beberapa jenis *vaulting*, seperti *barrel vault*, *groin vault*, dan *ribbed vault*.

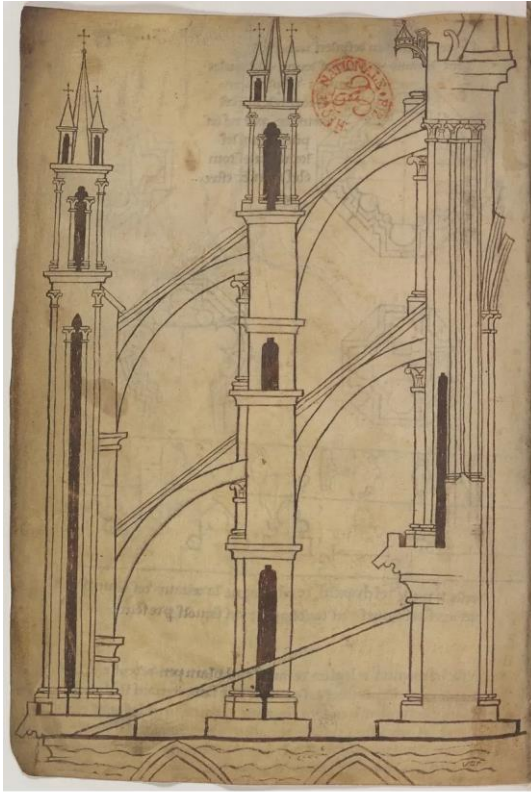


Gambar 7. 10. *Ribbed vault* pada Reims Cathedral
(Sumber : Van Ooijen, 2021)

b. Penggunaan Penopang Eksternal

Penopang eksternal seperti *flying buttress* digunakan untuk menopang dinding dan atap yang tinggi, terutama

pada bangunan-bangunan Gotik. Penopang ini memungkinkan dinding dibuat lebih tipis dan jendela dibuat lebih besar.



Source gallica.bnf.fr / Bibliothèque nationale de France, Département des Manuscrits, Français 19099

**Gambar 7. 11. *Flying buttress* pada Reims Cathedral
(Sumber : Van Ooijen, 2021)**

c. *Arches and Columns*

Lengkungan dan kolom adalah elemen arsitektur yang penting dalam bangunan Abad Pertengahan. Lengkungan digunakan untuk mendistribusikan beban secara merata, sedangkan kolom berfungsi sebagai penopang.



Gambar 7. 12. *Arches and Columns* pada Modena Duomo Cathedral
(Sumber : Matthes, 2023)

11.4.3 Pengaruh terhadap Bentuk, Fungsi, dan Estetika

Perkembangan teknologi dan material bangunan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bentuk, fungsi, dan estetika arsitektur Abad Pertengahan.

a. Bentuk

Penggunaan sistem *vaulting* memungkinkan pembangunan bangunan yang lebih tinggi dan lebih kompleks. Untuk bentuk kubah, misalnya, memberikan kesan megah dan agung pada bangunan. Bentuk runcing

menciptakan ilusi ketinggian yang lebih besar. Ini memberikan kesan bangunan yang menjulang tinggi dan megah, serta menandakan status dan kekuasaan.

b. Fungsi

Penggunaan material yang kuat dan tahan lama memungkinkan pembangunan bangunan yang kokoh dan dapat bertahan selama berabad-abad. Gereja, misalnya, dirancang untuk menjadi pusat keagamaan yang dapat menampung banyak orang.

c. Estetika

Penggunaan ornamen, ukiran, dan jendela kaca patri membuat bangunan Abad Pertengahan terlihat indah dan megah. Ornamen-ornamen ini seringkali memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan agama atau mitologi.

7.5 Pengaruh Arsitektur Abad Pertengahan

Arsitektur Abad Pertengahan, dengan gaya-gaya khasnya seperti *Romanesque* dan Gotik, telah meninggalkan warisan yang sangat kaya dan berpengaruh terhadap perkembangan arsitektur di masa-masa selanjutnya.

7.5.1 Pengaruh terhadap Arsitektur Selanjutnya

Ada beberapa gaya arsitektur yang muncul setelah abad pertengahan ini yaitu:

a. Renaissance

Arsitek Renaisans seperti Brunelleschi dan Alberti mengagumi keindahan dan kompleksitas arsitektur Gotik. Namun, mereka juga ingin menciptakan gaya yang lebih

klasik dan humanistik. Mereka mengambil elemen-elemen dari arsitektur Romawi Kuno dan menggabungkannya dengan inovasi-inovasi baru. Meskipun demikian, pengaruh Gotik masih terlihat pada beberapa bangunan Renaisans, terutama dalam penggunaan kubah dan proporsi yang tinggi.

b. Barok

Arsitektur Barok, yang muncul pada abad ke-17, ditandai oleh ornamen yang berlebihan, gerakan yang dinamis, dan penggunaan cahaya yang dramatis. Meskipun sangat berbeda dengan kesederhanaan gaya *Romanesque*, arsitektur Barok tetap meminjam beberapa elemen dari arsitektur Abad Pertengahan, seperti penggunaan kubah dan lengkungan.

c. Neo-gotik

Pada abad ke-19, terjadi kebangkitan minat terhadap arsitektur Abad Pertengahan, yang dikenal sebagai gerakan Neo-gotik. Arsitek Neo-gotik berusaha untuk menghidupkan kembali gaya Gotik dengan membangun bangunan-bangunan baru yang terinspirasi oleh katedral-katedral abad pertengahan. Gaya Neo-gotik sering digunakan untuk membangun gedung-gedung publik, stasiun kereta api, dan universitas.

11.5.2 Warisan Arsitektur Abad Pertengahan

Warisan arsitektur Abad Pertengahan masih dapat kita lihat di berbagai belahan dunia. Beberapa contoh bangunan bersejarah yang masih berdiri hingga saat ini antara lain:

- **Gereja-gereja Katedral:**

Katedral-katedral Gotik seperti Notre Dame di Paris dan Canterbury Cathedral di Inggris adalah contoh yang paling terkenal. Bangunan-bangunan ini tidak hanya memiliki nilai sejarah dan arsitektur, tetapi juga menjadi simbol identitas nasional dan keagamaan.

- **Kastil:**

Banyak kastil Abad Pertengahan yang telah diubah fungsi menjadi museum, hotel, atau tempat wisata. Kastil-kastil ini menjadi saksi bisu sejarah dan kehidupan masyarakat pada masa lalu.

- **Biara:**

Beberapa biara Abad Pertengahan masih berfungsi sebagai tempat ibadah atau pusat pendidikan. Arsitektur biara yang khas, dengan kloster dan tamannya, memberikan suasana yang tenang dan damai.

- **Bangunan Pertahanan:**

Selain kastil, terdapat juga berbagai jenis bangunan pertahanan lainnya seperti benteng dan menara pengawas yang masih berdiri hingga saat ini.

7.6 Penutup

Arsitektur Abad Pertengahan, jauh dari sekadar gaya bangunan yang ketinggalan zaman, menawarkan pelajaran berharga bagi dunia modern. Ada beberapa poin penting dari Asitektur Abad Pertengahan ini:

a. Kreativitas dengan keterbatasan

Dengan keterbatasan teknologi dan material pada masanya, para arsitek Abad Pertengahan mampu menghasilkan karya yang inovatif dan tahan lama. Mereka mengembangkan teknik konstruksi yang canggih, seperti sistem *vaulting* dan penopang eksternal, untuk membangun struktur yang megah dan kompleks. Pelajaran: Keterbatasan sumber daya tidak menghalangi kreativitas. Arsitek masa kini dapat belajar untuk beradaptasi dengan keterbatasan dan mencari solusi inovatif.

b. Keindahan dan fungsi berjalan beriringan

Bangunan Abad Pertengahan tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga dirancang dengan fungsi yang jelas. Gereja-gereja katedral, misalnya, selain menjadi tempat ibadah, juga berfungsi sebagai pusat komunitas dan simbol keagamaan. Pelajaran: Arsitektur yang baik harus memperhatikan keseimbangan antara estetika dan fungsi. Bangunan harus tidak hanya indah dipandang, tetapi juga memenuhi kebutuhan para penggunanya.

c. Warisan yang tak lekang waktu

Bangunan-bangunan Abad Pertengahan berdiri kokoh selama berabad-abad, menjadi bukti keterampilan dan visi para arsiteknya. Mereka berhasil menciptakan struktur yang tahan lama dan mampu bertahan menghadapi ujian waktu. Pelajaran: Arsitektur yang baik harus memperhatikan keberlanjutan dan daya tahan. Bangunan harus dirancang untuk dapat digunakan dan dinikmati oleh generasi mendatang.

d. Mencerminkan peradaban dan budaya

Gaya arsitektur Abad Pertengahan, dengan detail dan simbolismenya, memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat pada masa itu. Studi arsitektur ini membantu kita memahami nilai-nilai, kepercayaan, dan teknologi yang ada pada saat itu.

e. Pelajaran

Arsitektur adalah cerminan dari peradaban dan budaya. Dengan mempelajari arsitektur, kita dapat memperoleh wawasan tentang sejarah dan perkembangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bocco, Diana. 2017. *A Brief History of the Prague Castle*.
<https://theculturetrip.com/europe/czech-republic/articles/a-brief-history-of-the-prague-castle>.
Diakses 27 Juli 2024.
- Britannica, T. Editors of Encyclopaedia. 2024, February 28.
Basilica. Encyclopedia Britannica.
<https://www.britannica.com/technology/basilica-architecture>. Diakses 21 Juli 2024.
- Carr, Karen. 2017. *What is a transept? Medieval Architecture*.
<https://quatr.us/architecture/transept-medieval-architecture.htm>. Diakses 21 Juli 2024
- Cartwright, Mark. 2018. *Medieval Castle*.
https://www.worldhistory.org/Medieval_Castle/.
Diakses 27 Juli 2024.
- Cultural Heritage Online. 2019. *Palace of Reason*.
https://www.culturalheritageonline.com/location-2052_Palace-of-Reason.php. Diakses 27 Juli 2024.
- Dreher, Rob. 2016. *A Surprising Fact About Medieval Cathedrals*.
<https://www.theamericanconservative.com/peterborough-medieval-cathedral-chartres>. Diakses 21 Juli 2024.
- Gibbon, Edward. 2003. *The Decline and Fall of the Roman Empire*. Ed. Hans-Friedrich Mueller. Modern Library.

- Jenihansen, Ricky. 2023. *Sejarah Abad Pertengahan, Dari Mana Asalnya Istilah Zaman Kegelapan?*. <https://nationalgeographic.grid.id/read/133912730/sejarah-abad-pertengahan-dari-mana-asalnya-istilah-zaman-kegelapan>. Diakses 21 Juli 2024.
- Marshall, Andy. 2024. *Holy Trinity Church, York, North Yorkshire*. https://www.visitchurches.org.uk/static/derivatives/gallery_7e1461bbf7a7fc106abfce2c1960f526/80d5522b-ee98-4b00-954809c78775582f.jpg. Diakses 21 Juli 2024.
- Matthes, Jenoa. 2023. *The Perfect Bologna to Modena Day Trip*. <https://thetravelfolk.com/bologna-to-modena-day-trip/>. Diakses 27 Juli 2024.
- Richardson, jr, Lawrence. 1992. *A New Topographical Dictionary of Ancient Rome*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Stalley, Roger Andrew. 1999. *Early Medieval Architecture*. New York: Oxford University Press
- Strong, Charles Frederick. 2004. *Konstitusi Konstitusi Politik Modern, Kajian Tentang Sejarah dan Bentuk-Bentuk Konstitusi Dunia. Bandung (Terjemahan) : Penerbit Nusa Media*.

The Byzantine Legacy. 2016. *Basilica of Maxentius and Constantine*.

<https://www.thebyzantinelegacy.com/basilica-maxentius>.

Diakses 21 Juli 2024.

The Editors of Give Me History. 2022. *Important Cities During the Middle Ages*.

[https://www.givemehistory.com/important-cities-](https://www.givemehistory.com/important-cities-during-the-middle-ages)

[during-the-middle-ages](https://www.givemehistory.com/important-cities-during-the-middle-ages). Diakses 21 Juli 2024.

Van Ooijen, Jo'anne. 2021. *The wonderful World Of Medieval Vaults*.

[https://www.medievalists.net/2021/04/medieval-](https://www.medievalists.net/2021/04/medieval-vaults/)

[vaults/](https://www.medievalists.net/2021/04/medieval-vaults/). Diakses 27 Juli 2024.

Wardani, Arnedya. 2020. *Arsitektur dan Peradaban Manusia*. Jakarta: Program Studi Arsitektur Universitas Pancasila.

<https://perpus.univpancasila.ac.id/repository/EKIDUP T200060.pdf>

Warshaw, Brette. 2019. *What's the Difference Between a Church, Chapel, Cathedral, and Basilica?*. Diakses 21 Juli 2024.

BAB 8

ARSITEKTUR NEO KLASIK

Oleh Cornelia Hildegardis

8.1 Pendahuluan

8.1.1 Sejarah Singkat Arsitektur Neo Klasik

Arsitektur Neo Klasik adalah gaya arsitektur yang muncul pada abad ke-18 dan 19 yang terinspirasi oleh seni dan arsitektur Yunani dan Romawi kuno. Gaya ini muncul sebagai reaksi terhadap gaya Barok dan Rococo yang dianggap terlalu rumit dan berlebihan (Sumalyo, 2003). Kemunculan Gaya Arsitektur Neo Klasik ini diawali di Italia pada pertengahan abad ke-18 dengan penemuan kembali reruntuhan Pompeii dan Herculaneum (Jakti, 2020).

Karakteristik dari Arsitektur Neo Klasik dapat terlihat pada bentuk geometris yang sederhana dan proporsi yang harmonis, memiliki keseimbangan elemen desain pada kedua sisi, penggunaan kolom klasik seperti doric, ionic, dan corinthian serta ornamen yang terinspirasi dari seni Yunani dan Romawi, seperti pediment, frieze, dan relief. Karakteristik ini dapat terlihat pada eksterior maupun interior bangunan yang menghindari nuansa warna yang gelap (Brilianita, 2020; Shabrina, 2017).

Contoh Bangunan bergaya Arsitektur Neo Klasik

1. Pantheon di Roma, Italia



Gambar 8. 1. Pantheon di Roma, Italia

Sumber : www.history.com

Pantheon adalah salah satu monumen Roma kuno yang paling terpelihara. Strukturnya, selesai sekitar tahun 126-128 M dengan langit-langit berbentuk kubah besar yang merupakan yang terbesar dari jenisnya saat dibangun. Terbuat terutama dari batu bata dan beton, Pantheon terdiri dari tiga bagian: serambi dengan kolom granit, rotunda berkubah besar, dan area persegi panjang yang menghubungkan dua bagian lainnya.

Berukuran diameter 142 kaki, langit-langit berbentuk kubah ini merupakan yang terbesar dari jenisnya saat dibangun. Di bagian atas kubah terdapat bukaan, atau oculus, lebarnya 27 kaki. Oculus, yang tidak memiliki penutup, memungkinkan cahaya serta hujan dan cuaca lainnya masuk ke Pantheon.

Dinding dan lantai rotunda (bangunan interior yang berbentuk bulat) dihiasi dengan marmer dan emas dan langit-langit berbentuk kubah berisi lima cincin dari 28 pundi-pundi persegi panjang.

2. The White House di Washington D.C., Amerika Serikat



**Gambar 8. 2. The White House di Washington D.C.,
Amerika Serikat**

Sumber : www.kompasiana.com

The White House atau Gedung Putih dirancang oleh James Hoban, seorang arsitek Irlandia. Pembangunannya dimulai pada tahun 1792, dan selesai pada tahun 1800. Gedung Putih adalah sebuah bangunan neoklasik yang terletak di 1600 Pennsylvania Avenue NW di Washington, D.C. Ini adalah kediaman resmi dan tempat kerja utama Presiden Amerika Serikat. Gedung Putih adalah bangunan batu pasir putih dengan dua lantai. Ini memiliki denah persegi panjang, dengan portico berkolom di depan dan belakang. Gedung Putih memiliki enam lantai, termasuk ruang bawah tanah.

Lantai pertama adalah lantai publik, dan berisi Ruang Biru, Ruang Merah, Ruang Hijau, Ruang Makan Negara, dan Ruang Timur. Lantai dua adalah lantai pribadi, dan berisi Ruang Oval, Ruang Kabinet, dan kediaman Presiden. Gedung Putih dibangun dengan struktur rangka kayu. Dindingnya terbuat dari batu pasir putih, dan atapnya terbuat dari batu tulis (Giuroiu, 2024).

3. Gerbang Brandenburg di Berlin, Jerman



Gambar 8. 3. Gerbang Brandenburg di Berlin, Jerman
Sumber : www.kompasiana.com

Gerbang Brandenburg dulunya berfungsi sebagai pintu masuk ke Berlin. Saat ini, meskipun tidak lagi digunakan sebagai gerbang fungsional, tetap menjadi simbol penting kota. Terletak di antara Pariser Platz dan Platz des 18. März. Merupakan satu-satunya gerbang tersisa dari 18 gerbang yang pernah ada di Berlin (Team, 2023) .

Dibangun dengan gaya neoklasik, menampilkan 12 tiang Doric di kedua sisinya, membentuk lima lorong. Di bagian atas gerbang terdapat patung Quadriga, kereta yang ditarik oleh empat kuda, dengan

Victoria, dewi kemenangan Romawi, sebagai pengendara. Patung ini menghadap ke timur. Awalnya dibangun sebagai simbol perdamaian pada masa pemerintahan Raja Prusia Frederick William II. Namun, seiring sejarah, Gerbang Brandenburg juga menjadi simbol reunifikasi Jerman setelah runtuhnya Tembok Berlin pada tahun 1989 (Team, 2023)

4. Palais Garnier di Paris, Perancis

Palais Garnier, yang juga dikenal dengan nama Opéra Garnier, adalah gedung opera ikonik yang terletak di Paris, Perancis. Dibangun dengan gaya arsitektur Beaux-Arts, gedung ini merupakan salah satu contoh terbaik arsitektur abad ke-19 dan menjadi landmark kebanggaan kota Paris.

Palais Garnier terkenal dengan fasadnya yang megah, menampilkan patung-patung alegoris dan kelompok pahatan yang menggambarkan adegan dari mitologi Yunani. Palais Garnier memiliki interior pada gedung yang mewah dengan dekorasi berlapis emas, grand staircase yang megah, dan auditorium berbentuk tapal kuda yang spektakuler.



Gambar 8. 4. Palais Garnier di Paris, Perancis
Sumber : www.kompasiana.com

8.1.2 Karakteristik Utama Arsitektur Neo Klasik

Berikut adalah beberapa karakteristik utama arsitektur Neo Klasik (Palmer, 2020):

1. Kesederhanaan
Bentuk geometris yang sederhana dan proporsi yang harmonis. Menghindari dekorasi yang berlebihan dan fokus pada garis-garis yang bersih dan rapi.
2. Simetri
Keseimbangan elemen desain pada kedua sisi. Seringkali menggunakan fasad yang simetris dengan pintu dan jendela yang berpusat.
3. Kolom
Penggunaan kolom klasik seperti Doric, Ionic, dan Corinthian. Kolom berfungsi sebagai penyangga struktur dan elemen dekoratif.

5. Ornamen

Ornamen yang terinspirasi dari seni Yunani dan Romawi, seperti pediment, frieze, dan relief. Ornamen digunakan untuk mempercantik bangunan dan memberikan kesan megah.

6. Material

Penggunaan material yang kokoh dan tahan lama seperti batu alam, marmer, dan kayu. Material memberikan kesan monumental dan klasik pada bangunan.

Karakteristik arsitektur Neo Klasik mencerminkan nilai-nilai pada masa itu, seperti rasionalitas, keteraturan, dan keseimbangan. Arsitektur Neo Klasik merupakan gaya arsitektur yang penting dan berpengaruh besar dalam sejarah. Berikut beberapa karakteristik tambahan pada Arsitektur Neo Klasik.

1. Penggunaan atap datar atau pelana.
2. Jendela dan pintu yang besar dan tinggi.
3. Penggunaan warna-warna yang terang dan netral.
4. Penekanan pada fungsionalitas dan ruang.

8.1.3 Tokoh-tokoh Penting Arsitektur Neo Klasik

Berikut adalah beberapa tokoh penting dalam arsitektur Neo Klasik :

1. Andrea Palladio (1508-1580)

Arsitek Italia yang mempelopori gaya Neo Klasik dengan mempelajari dan meniru arsitektur Yunani dan Romawi. Karyanya yang terkenal termasuk Villa Rotonda dan Basilica Palladiana di Vicenza, Italia.

Andrea Palladio dijuluki "penemu Palladianisme", gaya arsitektur yang terinspirasi oleh karyanya.

2. Giovanni Battista Piranesi (1720-1778)

Arsitek Italia yang terkenal dengan gambar-gambarnya yang dramatis tentang reruntuhan Romawi kuno. Karyanya membantu mempopulerkan gaya Neo Klasik di seluruh Eropa. Karyanya banyak dipelajari oleh arsitek Neo Klasik lainnya.

3. Jacques-Ange Gabriel (1698-1782)

Arsitek Prancis yang terkenal dengan karyanya pada Place de la Concorde di Paris. Bangunannya yang lain termasuk Petit Trianon di Versailles dan École Militaire di Paris. Jacques-Ange Gabriel adalah arsitek resmi Raja Louis XV dari Prancis.

4. Robert Adam (1728-1792)

Arsitek Skotlandia yang terkenal dengan desain interiornya yang elegan dan dekorasi yang rumit. Karyanya yang terkenal termasuk Kedutaan Besar Inggris di Washington D.C. dan Syon House di London. Karyanya sangat populer di kalangan aristokrasi Inggris.

5. Thomas Jefferson (1743-1826)

Arsitek dan presiden ketiga Amerika Serikat yang merancang Monticello, rumahnya di Virginia. Jefferson juga merancang University of Virginia yang dianggap sebagai salah satu contoh terbaik arsitektur Neo Klasik di Amerika Serikat. Thomas Jefferson adalah seorang

arsitek otodidak yang belajar tentang arsitektur dari buku-buku dan gambar.

8.2 Prinsip-prinsip dan Elemen Desain Arsitektur Neoklasik

8.2.1 Prinsip-Prinsip Arsitektur Neo Klasik

Berikut adalah beberapa prinsip dasar arsitektur Neo Klasik (Palmer, 2020):

1. Kesederhanaan
Bentuk geometris yang sederhana dan proporsi yang harmonis. Menghindari dekorasi yang berlebihan dan fokus pada garis-garis yang bersih dan rapi.
2. Simetris
Keseimbangan elemen desain pada kedua sisi. Seringkali menggunakan fasad yang simetris dengan pintu dan jendela yang berpusat. Contoh pada The White House atau Gedung Putih di Washington D.C., Amerika Serikat, bangunan ini memiliki fasad yang simetris dengan pintu dan jendela yang berpusat.
3. Proporsi
Penggunaan proporsi yang harmonis dan ideal berdasarkan rasio matematika. Proporsi yang ideal diyakini mencerminkan keindahan dan kesempurnaan.
4. Fungsionalitas
Penekanan pada fungsionalitas dan ruang. Bangunan dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengguna dan memberikan ruang yang nyaman dan efisien.

5. Tata Letak

Tata letak yang teratur dan simetris. Bangunan Neo Klasik seringkali memiliki taman atau halaman yang ditata dengan rapi.

8.2.2 Elemen Desain Arsitektur Neo Klasik

Arsitektur Neoklasik terinspirasi oleh seni dan arsitektur Yunani dan Romawi kuno, dan ditandai dengan beberapa elemen desain yang khas (Balafoutis & Zerefos, 2018; Lai, 2021).

1. Kolom dan Pilaster

Penggunaan kolom klasik seperti Doric, Ionic, dan Corinthian. Kolom berfungsi sebagai penyangga struktur dan elemen dekoratif. Contoh penerapan pada Pantheon di Roma, Italia: Bangunan ini memiliki bentuk kubah yang simetris dan menggunakan kolom Corinthian.

Sedangkan Pilaster merupakan ornamen yang terinspirasi dari seni Yunani dan Romawi, seperti pediment, frieze, dan relief. Ornamen digunakan untuk mempercantik bangunan dan memberikan kesan megah. Seperti pada Palais Garnier di Paris, Prancis: Bangunan ini memiliki dekorasi yang rumit dan megah, serta menggunakan kolom Corinthian.

2. Pedimen

Pedimen adalah bentuk segitiga yang terdapat di atas pintu, jendela, atau portico. Pedimen neoklasik biasanya dihiasi dengan ornamen dan dekorasi, seperti patung, ukiran, atau relief.

3. Ornamen dan dekorasi

Ornamen yang terinspirasi dari seni Yunani dan Romawi, seperti pediment, frieze, dan relief. Ornamen

digunakan untuk mempercantik bangunan dan memberikan kesan megah. Seperti pada Palais Garnier di Paris, Prancis: Bangunan ini memiliki dekorasi yang rumit dan megah, serta menggunakan kolom Corinthian.

4. Material

Penggunaan material yang kokoh dan tahan lama seperti batu alam, marmer, dan kayu. Material memberikan kesan monumental dan klasik pada bangunan.

5. Warna

Penggunaan warna-warna yang terang dan netral seperti putih, krem, dan abu-abu. Warna-warna ini memberikan kesan elegan dan klasik pada bangunan

6. Bentuk dan massa bangunan

Bentuk geometris yang sederhana dan proporsi yang harmonis. Bangunan Neo Klasik seringkali memiliki bentuk persegi panjang atau kubus.

8.2.3 Material pada Arsitektur Neo Klasik

Penggunaan material dalam arsitektur Neo Klasik sangatlah penting untuk menciptakan estetika yang otentik dan klasik. Berikut adalah beberapa material yang umum digunakan dalam arsitektur Neo Klasik

1. Batu alam

Batu alam seperti granit, marmer, dan travertine adalah pilihan utama untuk membangun struktur utama bangunan Neo Klasik. Material ini memberikan kesan kokoh, tahan lama, dan monumental. Batu alam juga sering digunakan untuk kolom, pilaster, dan pediment.

2. Marmer

Marmer adalah material yang sangat populer dalam arsitektur Neo Klasik. Material ini digunakan untuk lantai, dinding, dan dekorasi interior. Marmer memberikan kesan mewah, elegan, dan klasik. Hal ini terlihat pada beberapa bangunan seperti Pantheon di Roma, Italia yang terbuat dari batu alam dan marmer, The White House di Washington D.C., Amerika Serikat dan Palais Garnier di Paris, Perancis yang terbuat dari batu alam, marmer, dan perunggu.

3. Kayu

Kayu digunakan untuk pintu, jendela, dan elemen dekorasi interior lainnya. Kayu memberikan kesan hangat dan natural pada bangunan.

4. Stucco

Stucco adalah campuran semen, kapur, dan pasir yang digunakan untuk melapisi dinding dan langit-langit. Stucco memberikan kesan halus dan rapi pada permukaan bangunan.

5. Logam

Logam seperti besi, tembaga, dan perunggu digunakan untuk dekorasi eksterior dan interior, seperti pagar, lampu, dan patung. Logam memberikan kesan kokoh dan mewah pada bangunan.

8.3 Perkembangan Arsitektur Neo Klasik

8.3.1 Perkembangan Arsitektur Neo Klasik di Berbagai Negara

Perkembangan Arsitektur Neo Klasik di berbagai negara menunjukkan pengaruh budaya dan sejarah masing-masing. Meskipun memiliki ciri khas yang berbeda,

arsitektur Neo Klasik selalu menekankan pada kesederhanaan, proporsi, dan elemen klasik (Pane & Fachrudin, 2021).

1. Yunani dan Romawi

Arsitektur Neo Klasik muncul di Yunani dan Romawi pada abad ke-18 sebagai bentuk kebangkitan kembali minat terhadap seni dan arsitektur kuno. Penggunaan elemen klasik seperti kolom, pedimen, dan ornamen mitologi Yunani dan Romawi merupakan ciri khas bangunannya. Contoh Pantheon di Roma, Parthenon di Athena (Birēs & Kardamitsē-Adamē, 2004).

2. Perancis

Arsitektur Neoklasik dipopulerkan oleh arsitek Andrea Palladio, dengan fokus pada proporsi, simetri, dan penggunaan kolom klasik. Gaya Neo Klasik yang berkembang pada masa pemerintahan Raja Louis XVI ini menekankan pada gaya yang lebih megah dan dekoratif, dengan penggunaan ornamen yang lebih rumit. Contoh Istana Versailles, Petit Trianon.

3. Inggris

Menggunakan Gaya Neo Klasik yang berkembang pada masa pemerintahan Raja George III dengan berfokus pada kesederhanaan dan proporsi yang harmonis. Selain itu menggunakan gaya regency yang lebih elegan dan feminin, dengan penggunaan warna yang lebih cerah dan dekorasi yang lebih rumit. Contoh Royal Crescent di Bath, Buckingham Palace.

4. Amerika Serikat

Dipopulerkan pada masa awal kemerdekaan Amerika Serikat, dengan fokus pada kesederhanaan dan elemen klasik seperti kolom dan pedimen. Selain itu menggunakan gaya Beaux-Arts yang menekankan pada

gaya yang megah dan monumental, dengan fokus pada dekorasi yang rumit dan penggunaan material yang mewah. Contoh Capitol Building di Washington D.C., White House.

5. Indonesia

Di Indonesia, arsitektur neo klasik merupakan perpaduan antara arsitektur Neo Klasik Eropa dan elemen tradisional Indonesia. Penggunaan kolom, pedimen, dan atap limas, dengan ornamen yang terinspirasi dari budaya lokal merupakan ciri khas bangunannya. Contoh Istana Merdeka, Lawang Sewu.

8.3.2 Perbandingan Arsitektur Neo Klasik, Barok dan Romantisisme

Arsitektur Neo Klasik, Barok, dan Romantisisme merupakan gaya arsitektur yang muncul pada periode yang berbeda namun memiliki beberapa tumpang tindih. Berikut aspek-aspek yang membedakan ketiga gaya tersebut

Tabel 8. 1. Perbandingan Arsitektur Neo klasik, Barok dan Romantisisme

Aspek	Barok	Neo Klasik	Romantisisme
Periode	Abad ke-17 & 18	Abad ke-18 & 19	Akhir 18 - pertengahan 19
Inspirasi	Helenistik, Kekaisaran Romawi	Yunani & Romawi Kuno	Alam, sejarah Abad Pertengahan
Filosofi	Drama, kemegahan, keagamaan	Rasionalitas, ketertiban	Emosi, imajinasi
Estetika	Dinamis,	Sederhana,	Dramatis,

Aspek	Barok	Neo Klasik	Romantisisme
	megah, kurva	simetris	asimetris
Detail	Kaya, ilusi optik	Terkendali, Klasik	Rumit, terinspirasi alam
Contoh Bangunan	Istana Versailles, Basilika SP	The White House, British Museum	Istana Parlemen (London)

Arsitektur Barok dan Romantisisme sama-sama bersifat dramatis dan emosional, sedangkan Neo Klasik lebih menekankan kesederhanaan. Barok dan Romantisisme menggunakan detail yang lebih rumit, sementara Neo Klasik lebih bersih dan proporsional. Meskipun memiliki perbedaan, ketiga gaya arsitektur ini meninggalkan warisan yang kaya dan terus memengaruhi bangunan hingga saat ini.

8.4 Perkembangan Arsitektur Neo Klasik

8.4.1 Pengaruh Arsitektur Neo Klasik pada Bidang Seni dan Budaya

Arsitektur Neo Klasik memiliki pengaruh besar pada bidang seni dan budaya pada abad ke-18 dan 19. Pengaruhnya dapat dilihat dalam berbagai aspek, yakni.

1. Seni rupa
2. Seni musik
3. Sastra
4. Budaya

Pengaruh arsitektur Neo Klasik masih dapat dilihat hingga saat ini. Banyak bangunan Neo Klasik yang masih berdiri dan menjadi landmark penting di berbagai kota di dunia. Gaya Neo Klasik juga tidak hanya digunakan dalam desain interior, furniture, dan fashion. tetapi juga mencerminkan kembalinya semangat rasional, kebangkitan humanisme dan menganjurkan estetika alam. Pemikirannya melibatkan banyak bidang seni dan mendalam pengaruhnya, menjadikan neoklasikisme sebagai akibat perkembangan sejarah yang tak terelakkan (Yan & Fei, 2018).

8.4.2 Pengaruh Arsitektur Neo Klasik pada Perkembangan Kota

Arsitektur Neo Klasik memiliki pengaruh besar pada perkembangan kota pada abad ke-18 dan 19. Pengaruhnya dapat dilihat dalam berbagai aspek

1. Tata Kota

Penerapan tata kota yang teratur dan simetris, terinspirasi dari kota-kota Yunani dan Romawi kuno. Jalan-jalan yang lurus dan lebar, taman-taman yang terencana, dan alun-alun yang luas menjadi ciri khas kota Neo Klasik. Contoh Washington D.C., Paris, dan St. Petersburg.

2. Bangunan Publik

Pembangunan gedung-gedung publik yang megah dan monumental, seperti balai kota, museum, dan perpustakaan. Bangunan-bangunan ini sering kali menggunakan kolom klasik, pediment, dan ornamen yang terinspirasi dari Yunani dan Romawi. Contoh Capitol Building di Washington D.C., British Museum di London, dan Pantheon di Paris.

3. Monumen

Pembangunan monumen dan patung untuk memperingati peristiwa penting dan tokoh-tokoh bersejarah. Monumen-monumen ini sering kali memiliki gaya Neo Klasik yang megah dan simbolis. Contoh Arc de Triomphe di Paris, dan Brandenburg Gate di Berlin.

8.4.3 Pengaruh Arsitektur Neo Klasik pada Perkembangan Kota

Arsitektur Neo Klasik memiliki beberapa nilai dan prinsip yang masih relevan di masa kini.

1. Estetika

Gaya Neo Klasik menawarkan estetika yang elegan, dan monumental. Kesederhanaan, simetri, dan proporsi yang harmonis pada gaya Neo Klasik masih digemari oleh banyak orang.

2. Keberlanjutan

Bangunan Neo Klasik banyak yang terbuat dari material yang kokoh dan tahan lama. Hal ini menunjukkan bahwa gaya Neo Klasik memiliki nilai keberlanjutan yang tinggi.

3. Fleksibilitas

Gaya Neo Klasik dapat diadaptasi dengan berbagai konteks dan kebutuhan modern. Elemen-elemen Neo Klasik dapat dikombinasikan dengan gaya arsitektur lainnya untuk menciptakan desain yang unik dan modern.

4. Makna dan Simbolisme

Gaya Neo Klasik sering dikaitkan dengan nilai-nilai seperti rasionalitas, keteraturan, dan demokrasi. Nilai-nilai ini masih relevan di masa kini dan dapat diinterpretasikan dengan cara yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Balafoutis, T., & Zerefos, S. (2018). *A database of architectural details: The case of neoclassical façades elements*. Paper presented at the Proceedings of the International Conference—BRAU4, Biennial of Architectural and Urban Restoration, Athens, Greece.
- Birēs, M. G., & Kardamitsē-Adamē, M. (2004). *Neoclassical architecture in Greece*: Getty Publications.
- Brilianita, B. (2020). Neoklasik: Gaya Interior Rumah yang Mewah dan Elegan. *Interiordesign.id*. Retrieved from <https://interiordesign.id/gaya-desain-interior-neoklasik/>
- Giuroiu, A. (2024). The White House: An Architecture Landmark to Visit in Washington, D.C. Retrieved from <https://www.architecturelab.net/architecture/landmark/the-white-house/>
- Jakti, J. W. (2020). Lahirnya Kembali Neoklasikisme melalui Bangunan di Yogyakarta. *INVENSI*, 5(2), 101-112.
- Lai, Y. (2021). An Introduction to the Stylistic Features of Furniture from the Neoclassical Period. *Learning & Education*, 10(4), 180-181.
- Palmer, A. L. (2020). *Historical Dictionary of Neoclassical Art and Architecture*: Rowman & Littlefield Publishers.
- Pane, I. F., & Fachrudin, H. T. (2021). *Neoclassical Architecture as a Style Influenced by Local Content and Its Role in Education*. Paper presented at the 6th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2021).
- Shabrina, A. (2017). Mengenal Arsitektur Neo Klasik Retrieved from <https://www.arsitag.com/article/mengenal-arsitektur-neo-klasik>
- Sumalyo, Y. (2003). Arsitektur Klasik Eropa.

- Team, Q. (2023). Brandenburg Gate Facts. Retrieved from <https://questoapp.com/blog/brandenburg-gate-facts>
- Yan, L., & Fei, C. (2018). *Analysis on the characteristics of the Neoclassical Art*. Paper presented at the 2018 International Conference on Management, Economics, Education and Social Sciences (MEESS 2018).

BIODATA PENULIS



Ir. Ar. Yohanes P. Erick A., S.T., M.Sc.

Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Gorontalo

Penulis merupakan seorang Arsitek yang lahir di Semarang tanggal 25 Juni 1982. Penulis juga seorang dosen tetap pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gorontalo sejak tahun 2012. Menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 2000-2006 di Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, S2 pada tahun 2009-2010 di Magister Arsitektur Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dan Profesi Insinyur pada tahun 2023 di PSPPI Universitas Diponegoro Semarang. Terkait dengan Arsitektur Pra Modern, penulis juga aktif mengajar mata kuliah terkait sejarah arsitektur, menulis buku, dan melakukan berbagai penelitian baik yang didanai oleh internal perguruan tinggi, instansi swasta, NGO maupun dari Kemenristek DIKTI, selain juga aktif dalam kegiatan proyek yang terkait dengan kecabangbudayaan.

Email penulis: erickyohanesp@gmail.com.

BIODATA PENULIS



Dr. Ir. Sahabuddin Latif, S.T., M.T., IPM., ASEAN Eng.

Dosen Program Studi S1 Arsitektur Universitas
Muhammadiyah Makassar

Penulis lahir di Kokonao tanggal 17 November 1972. Saat ini beraktivitas sebagai Dosen dan Peneliti pada Laboratorium Sains dan Teknologi Bangunan di Program Studi S1 Arsitektur Universitas Muhammadiyah Makassar. Menjabat sebagai Ketua Gugus Kendali Mutu (GKM) Fakultas Teknik Unismuh Makassar. Latar belakang pendidikan, Doktor Ilmu Arsitektur Universitas Hasanuddin. Selama ini ikut dalam pengembangan jurnal-jurnal pada Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Makassar. Juga terlibat dalam mengembangkan jurnal lain sebagai editor maupun reviewer, baik jurnal nasional maupun jurnal bereputasi internasional. Mengampu mata kuliah Fisika Bangunan, Pengondisian Bangunan, Arsitektur Tropis, Struktur dan Konstruksi Bangunan, Metodologi Penelitian, dan Studio Perancangan Arsitektur. Telah menulis beberapa Buku Ajar dan Buku Referensi.

E-mail: sahabuddinlatif@gmail.com

BIODATA PENULIS



Ar.Andiyan, S.T.,M.T.,IAI.

Dosen Program Studi Arsitektur
Fakultas Sains dan Teknik Universitas Faletahan

Lahir di Bandung 35 tahun yang lalu. S1 Teknik Arsitektur dilanjut S2 Magister Teknik Sipil Pendidikan ini menekuni bidang ilmu Arsitektur pada Sub bidang Desain Arsitektur, Teknologi Bangunan, *Green Architecture*, *Urban Design*, Menajamen Konstruksi. Dosen dan Kaprodi di Prodi Arsitektur FST Universitas Faletahan, ia juga tengah berkiprah sebagai praktisi di bidang Konsultan Arsitektur dan *Engineering* tahun 2006 sekaligus CEO/Founder PT.Fyra Karya Abadi sebagai Direktur Utaman, Serta aktif di organisasi profesi Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) berlisensi STRA Madya serta sebagai Wakil III ATAKI Jawa Barat, Wakil ketua III INTAKINDO Jawa barat. Menjadi *Chief Editor* pada Jurnal Arsitektur *Archicentre* serta Editor Jurnal Internasional, Reviewer Jurnal Internasional Bereputasi Q1-Q4 Publisher *Elsevier*, *Springer Nature*, *Taylor and Francis & Hindawi*, 5 *Associate Editor*, 1 Jurnal Manager, 13 Editor Jurnal, 31 Reviewer Jurnal masing-masing ada yang terakreditasi Sinta 3, 4 dan 5 dan Nasional tidak terakreditasi

serta aktif menulis buku dan Bersertifikat Penulis dan Editor BNSP pada genre buku Teknik khususnya arsitektur, mulai referensi, bookchapter, dan buku populer lainnya. Andiyan dapat dihubungi melalui e-mail: andiyanarch@gmail.com || IG: @andiyanarch

BIODATA PENULIS**Yoseph Thobias Pareira, ST., MUEP**

Dosen Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Nusa Nipa Maumere

Penulis lahir di Desa Wudu yang berada di Kecamatan Boawae, yang masuk dalam wilayah administratif Kabupaten Nagekeo. Kabupaten Nagekeo adalah salah satu kabupaten di Pulau Flores. Penulis lahir pada tanggal 7 Maret 1985. Penulis saat ini adalah salah seorang tenaga dosen tetap pada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Nusa Nipa Maumere. Jenjang Sarjana diselesaikan pada jurusan arsitektur di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Jenjang magister diselesaikan di Australia, tepatnya di Griffith University, Brisbane.

Penulis fokus pada penelitian dengan kajian-kajian yang memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan dan kawasan yang dapat menunjang setiap aktifitas manusia, namun tetap selaras dengan alam. Oleh karenanya, kajian terhadap peradaban kuno yang masih akbar dengan alam perlu ditelusuri. Perkembangan dunia saat ini menunjukkan kondisi dimana permasalahan dunia makin kompleks, seperti salah satunya contohnya adalah pemanasan global

yang merupakan sumber dari masalah-masalah lainnya yang timbul pada lingkungan hidup. Kajian dan studi mendalam terhadap masalah yang ada diperlukan untuk menciptakan lingkungan hidup yang lebih baik.

BIODATA PENULIS



Dr. Ir. Ar. Sarina Julien Binti, M.Ars.

Dosen Program Studi Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi
Minaesa

Penulis lahir di Manado tanggal 06 Juli 1967. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Minaesa Tomohon. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Teknik Arsitektur, Pendidikan S2 pada Jurusan Teknik Arsitektur dan melanjutkan S3 pada Jurusan Teknik Ilmu Lingkungan. Penulis menekuni bidang Menulis sambil mengajar.

BIODATA PENULIS



Syafriyani, ST., M.Ars

Dosen Program Studi D4 Arsitektur Bangunan Gedung
Program Vokasi Universitas Negeri Gorontalo

Penulis lahir di Gorontalo tanggal 27 Agustus 1991. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi D4 Arsitektur Bangunan Gedung Program Vokasi, Universitas Negeri Gorontalo. Penulis Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Arsitektur dan melanjutkan S2 pada Jurusan yang sama di Universitas Sam Ratulangi Manado.

BIODATA PENULIS



Ir. Vierta Ramlan Tallei, S.T., M.T.

Dosen Program Studi S1 Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo

Vierta Ramlan Tallei adalah dosen tetap pada Program Studi S1 Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo. Beliau lahir di Manado pada tanggal 20 Desember 1967. Vierta menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Teknik Arsitektur ITB dan melanjutkan pendidikan S2 di Program Studi Rancang Kota di perguruan tinggi yang sama, serta menyelesaikan Program Profesi Insinyur di Universitas Hasanuddin. Sebagai seorang dosen dan praktisi arsitektur serta urban design, beliau mengajar mata kuliah Perancangan Arsitektur serta memiliki pengalaman kerja yang luas dalam bidang arsitektur dan urban design. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: vierta@ung.ac.id.

BIODATA PENULIS



Dr. Cornelia Hildegardis, ST.,MT

Dosen Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Nusa Nipa

Penulis lahir di Lela, Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Nusa Nipa. Penulis menempuh pendidikan S1 di Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta dengan jurusan Arsitektur, kemudian melanjutkan studi S2 di Atmajaya Yogyakarta dengan berfokus pada teknologi bangunan dan meraih gelar Magister Teknik. Pada tahun 2021, Penulis berhasil meraih gelar Doktor dari Universitas Udayana, Denpasar dengan fokus penelitian pada Kenyamanan Termal pada Bangunan. Di sela-sela kesibukannya sebagai dosen, penulis aktif menulis berbagai karya, yang telah dipublikasikan di berbagai media massa, seperti jurnal ilmiah dan buku yang difokuskan pada bidang Arsitektur.